

**KONSTRUKSI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI
SMK DIPONEGORO TUMPANG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NALA KHOIRON M. NUR

15110067



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

September, 2019

**KONSTRUKSI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI
SMK DIPONEGORO TUMPANG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

oleh :

Nala Khoiron M. Nur

NIM. 15110067



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

September, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSTRUKSI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI SMK
DIPONEGORO TUMPANG KAB. MALANG**

Oleh:

Nala Khoiron M. Nur

15110067

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 6 Agustus 2019

Oleh:

Dosen Pembimbing



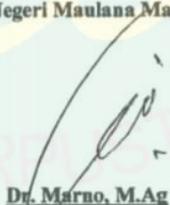
Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

**KONSTRUKSI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI SMK
DIPONEGORO TUMPANG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :
NALA KHOIRON M. NUR (15110067)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 12 September 2019 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Triyo Supriyatno, Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001





Mengesahkan,
Dehan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Maulana Malik Ibrahim Malang

H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur dengan rahmat dan ridho Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Karya ini kupersembahkan untuk:

Anugerah terindah dan penyemangat dalam hidupku yang telah mengantarkan saya mengenyam jenjang pendidikan S1 yaitu kedua orang tuaku dan saudara kandung saya.

Bapak Nur Hamidin dan Ibu Umi Masfufah

Thuba Abror M. Nur

Guru terbaik yang telah mencurahkan ilmunya, memberikan motivasi serta mencurahkan kasih sayang untuk kesuksesanku.

Seluruh dosen UIN Malang

Pembimbing skripsi yang luar biasa, terimakasih karena Bapak telah sabar dan telaten membimbing saya dan teman-teman seperjuangan. Terimakasih telah sabar membimbing saya dan saya meminta keridhoan dan barokah ilmu yang telah saya dapatkan.

Bapak Mujtahid, M.Ag

Ucapan terima kasih untuk sahabat serta temanku yang menjadi teman dalam perjuangan pendidikanku, tiap waktu yang kita lewati bersama tidak luput dengan ilmu, canda dan tawa bersama. Semoga keberkahan selalu terlimpahkan kepada kita semua sehingga perjalanan hidup kita ke depan akan lebih baik lagi dan dalam Ridho Allah SWT.

Dewi Qurroti Ainina, M. Nailul Aslam, Nur Wahid Mutazahid, Muh. Tazakka, Mudhakhir, teman-teman D-2 PPAH, dan seluruh teman-teman PAI angkatan 2015

Almamater tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

MOTTO

“ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ”

“... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d ayat 11)¹

“ المحافظة على القديم الصالح ولاخذ بالجديد الأصح ”

“ Memelihara sesuatu lama yang baik dan mengambil sesuatu baru yang lebih baik “

(Kaidah Ushul Fiqh)

¹ Al Qur’an Al Karim, QS. Ar-Ra’d ayat 11. Hlm. 250.

Mujtahid, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nala Khoiron M. Nur

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nala Khoiron M. Nur

NIM : 15110067

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Mujtahid, M.Ag

NIP.197501052005011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Melane 6 Agustus 2019
di TERAI at pernyataan,
TUMPEL
NDEB2AFF794503198
6000
LEAH BRURPIAH
Nata Khoiron M. Nur
NIM. 15110067

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman, Islam maupun Ikhsan. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang selaluu kita nanti syafaatnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Kontruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak untuk membantu menyelesaikan. Karena itu, kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dosen Pembimbing yang penuh kebijaksanaan dan ketelatenan berkenan

meluangkan waktunya untuk membimbing saya, dan memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memebrikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepala sekolah, guru, dan segenap keluarga besar SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang yang telah memberikan waktu serta ikhlas membantu penulis dalam penelitian skripsi
7. Kepada Murobbi Ruuhinaa, KH. M. Baoidhowi Mushlih, Kyai dan juga sebagai orang tua kedua bagi saya. Ilmu, akhlak, serta tauladan yang selalu beliau curahkan kepada para santri menjadi sebuah dorongan ruhaniyah dan motivasi dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat dan keberkahan kepadamu wahai Kyai.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan doa, motivasi dan bantuan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi kualitas peningkatan pendidikan.

Malang, 6 Agustus 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I : Pendahuluan	
1. Latar Belakang.....	1
2. Fokus Penelitian	7
3. Tujuan Penelitian.....	7
4. Manfaat Penelitian.....	7
5. Originalitas Penelitian	8
6. Definisi Istilah	15
7. Sistematika Pembahasan.....	16
 BAB II : Kajian Pustaka	
1. Landasan Teori	18
A. Kurikulum	
1. Pengertian kurikulum	18
2. Fungsi kurikulum.....	19
3. Peranan kurikulum.....	22

4. Landasan pengembangan kurikulum.....	24
5. Komponen pengembangan kurikulum	25
6. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	30
B. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian pendidikan	33
2. Pengertian agama Islam.....	37
3. Pengertian pendidikan agama Islam	40
C. Pengembangan Kurikulum PAI	
1. Pengertian pengembangan kurikulum PAI.....	48
2. Fungsi kurikulum PAI	49
3. Proses pengembangan kurikulum PAI	50
D. Spiritualitas dalam Pendidikan Islam	
1. Pengertian spiritual	52
2. Aspek Spiritualitas.....	54
3. Dimensi Spiritualitas	54
4. Karakteristik Spiritualitas	54
5. Fungsi Spiritualitas.....	55
6. Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas	56
7. Gagasan spiritualisasi pendidikan	59
8. Spiritualisasi tujuan pendidikan	61
9. Spiritualisasi kurikulum.....	63
2. Kerangka Berfikir.....	64
BAB III : Metode Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
2. Kehadiran Peneliti	66
3. Lokasi Penelitian	67
4. Data dan Sumber data.....	67
5. Teknik Pengumpulan data	69
6. Analisis Data	72
7. Pengecekan Keabsahan Temuan	73

8. Prosedur Penelitian	76
------------------------------	----

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah	80
2. Visi, Misi, dan Profil Lulusan	80
3. Letak Geografis	83
4. Data Guru dan Karyawan	84
5. Data Siswa	84
6. Sarana dan Prasarana	85
7. Struktur Organisasi	86
8. Kurikulum SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang	88
9. Kegiatan Keagamaan di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang	89

B. Paparan Data

1. Bentuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	96
2. Wujud Nilai-nilai Spiritualitas Peserta Didik melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	111
3. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	119

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Pengembangan Kurikulum di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	126
2. Wujud Nilai-nilai Spiritual Siswa melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	134

3. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.....	138
--	-----

BAB VI : Penutup

1. Kesimpulan.....	147
2. saran	149

DAFTAR PUSTAKA	151
-----------------------------	-----



Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1 Data Siswa.....	82
Tabel 4.2 Pengembangan Kurikulum SMK Diponegoro Tumpang	104
Tabel 5.1 Kurikulum Pakem Pemerintah Bidang Teknik Komputer dan Jaringan	126
Tabel 5.2 Kurikulum SMK Diponegoro Bidang Teknik Komputer dan Jaringan.....	127
Tabel 5.3 Kegiatan Keagamaan di SMK Diponegoro Tumpang.....	130
Tabel 5.4 Temuan Penelitian Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	140

Daftar Gambar

1. Gambar 2.1 Chart Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	49
2. Gambar 2.2 Kerangka berfikir.....	63
3. Gambar 4.1 Media Observasi.....	103
4. Gambar 4.2 Temuan Penelitian Konstruksi Pengembangan Kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	108
5. Gambar 4.3 Temuan Penelitian Wujud Nilai-nilai Spiritualitas Siswa di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	116
6. Gambar 4.4 Temuan Penelitian Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	122

ABSTRAK

M. Nur, Nala Khoiron, 2019. *Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag

Kurikulum merupakan sebuah komponen yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, sehingga peran kurikulum dalam pencarian tujuan pendidikan sangat besar. Kurikulum merupakan komponen inti dalam sistem pendidikan, yang mana harus selalu berkembang setiap zaman untuk mengikuti perkembangan zaman dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, pengembangan kurikulum juga sangat diperlukan dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik karena tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah agar manusia berbudi luhur dan menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui konstruksi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang; (2) untuk mengetahui wujud nilai-nilai spiritualitas siswa melalui pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang (3) untuk mengetahui implikasi dari pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.

Pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan di atas yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mereduksi data kemudian menampilkan data berupa uraian singkat dan menyimpulkannya secara fleksibel agar menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk pengembangan kurikulum di SMK Diponegoro berupa pemangkasan jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu, kemudian pangkasan jam pelajaran tersebut dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam kurikulum pakem yang diberikan oleh pemerintah, jam pelajaran yang harus ditempuh dalam waktu satu minggu sebanyak 46-48 jam pelajaran, kemudian pihak sekolah melakukan pemangkasan hingga menjadi 44 jam pelajaran,

dan pangkasan jam pelajaran tersebut dialokasikan ke dalam kegiatan keagamaan yang memiliki alokasi jam pelajaran sebanyak 16 jam pelajaran selama satu minggu, sehingga total jam pelajaran yang tempuh di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang dalam waktu satu minggu sebanyak 60 jam pelajaran. (2) Wujud nilai-nilai spiritualitas peserta didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang dapat dikatakan baik berdasarkan; (a) hubungan dengan diri sendiri, yang mana mereka mampu menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik; (b) hubungan dengan orang lain, yang mana siswa mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dengan sikap dan perilaku sopan santun; (c) hubungan dengan lingkungan sekitar, yang mana siswa mampu memanfaatkan segala fasilitas yang ada di lingkungan sekolah; dan (d) hubungan dengan Tuhan, yang mana siswa mampu menunjukkan peningkatan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT berupa kesungguhan dalam menjalankan kewajiban ibadah. (3) Implikasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik sangat positif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keimanan dan ketakwaan siswa, terbentuknya sikap dan perilaku yang baik dalam diri, semakin rajinnya siswa dalam menjalankan ibadah, dan meningkatnya optimisme siswa dalam menatap masa depan mereka.

Kata Kunci: Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

M. Nur, Nala Khoiron, 2019. *The Construction of Islamic Education Curriculum Development in Improving the Spirituality of SMK Diponegoro Tumpang, Malang Regency Students.* Undergraduate Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Thesis Advisor: Mujtahid, M. Ag

A curriculum is an essential component of an educational institution. Therefore, it plays a significant role in finding educational goals. Besides, it is also a core component in an education system which should always continuously develops to keep abreast of the times to improve the quality of education. Also, curriculum development is vital for enhancing the students' spirituality since the ultimate goal of education is to establish virtuous and god-fearing servants of Allah.

This study aims: (1) to determine the construction of Islamic Education (hence after PAI) curriculum development at SMK Diponegoro Tumpang, Malang Regency; (2) to uncover the manifestations of students' spirituality values through the development of the PAI curriculum at SMK Diponegoro Tumpang, Malang Regency; (3) to discover the implications of the PAI curriculum development at SMK Diponegoro Tumpang, Malang Regency.

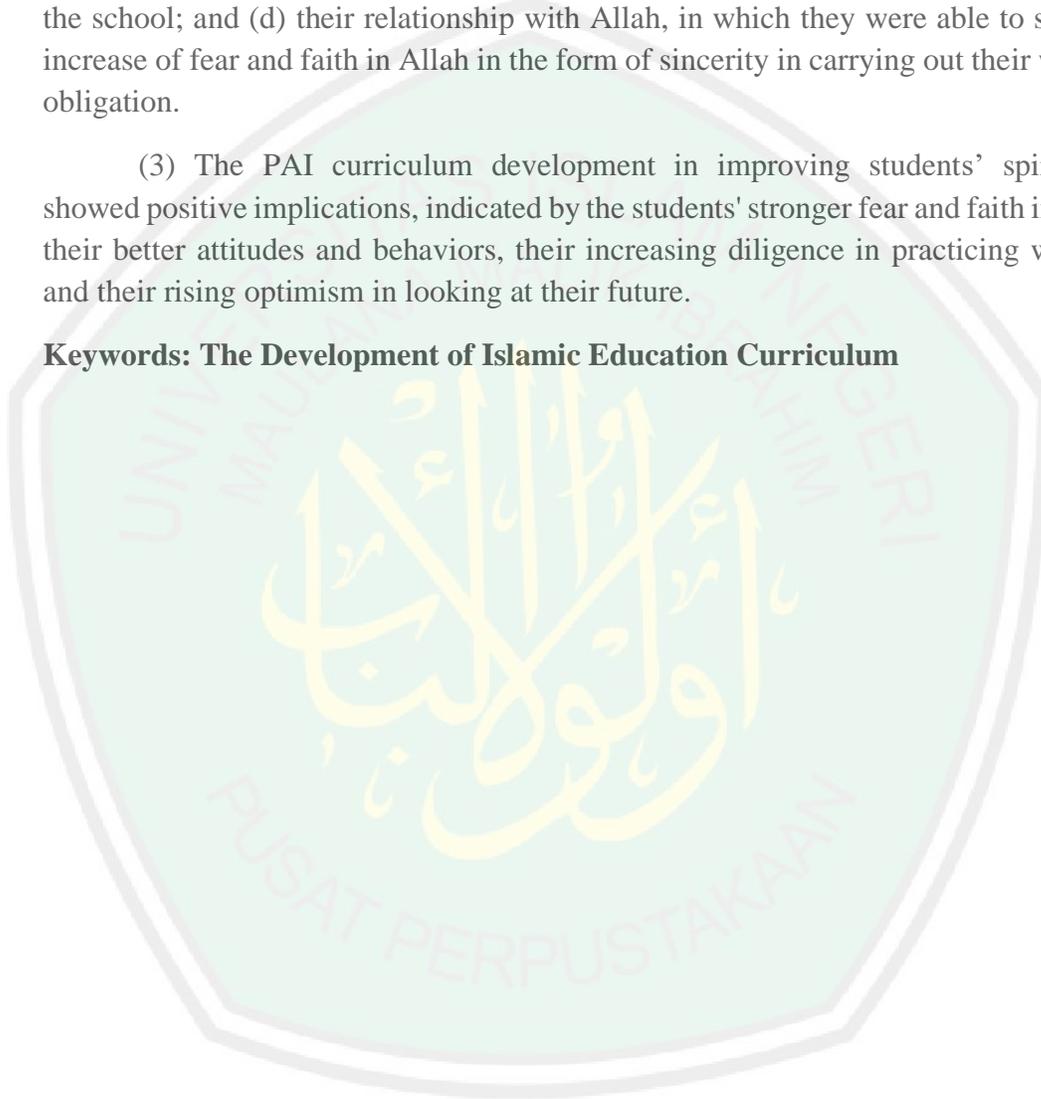
In achieving the above objectives, the researcher used a qualitative research approach with a field study. In the process of collecting data, the researcher used observation, interviews, and documentation methods. As for the data analysis process, the researcher used a qualitative descriptive method by reducing the data, displaying the data in the form of a brief description, and flexibly drawing a conclusion from the data to answer the problem formulation above.

The results of this study indicated that (1) the PAI curriculum development at SMK Diponegoro Tumpang was in the form of cutting back the study hours of particular subjects and allocating the time for religious activities. The standard curriculum provided by the government instructed 46-48 study hours per week, then the school will cut it back to 44 study hours, allocating 16 hours per week for religious activities. Finally, the total study hours of SMK Diponegoro Tumpang, Malang Regency in one week is 60 hours.

(2) The spiritual values manifestation of SMK Diponegoro Tumpang, Malang Regency students were considered great based on; (a) their relationship with themselves, in which they were able to show a good attitude and personality; (b) their relationships with others, in which they were able to create good social relationships with good manners and behaviors; (c) their relationship with the surrounding environment, in which they were able to take advantage of all the facilities available in the school; and (d) their relationship with Allah, in which they were able to show an increase of fear and faith in Allah in the form of sincerity in carrying out their worship obligation.

(3) The PAI curriculum development in improving students' spirituality showed positive implications, indicated by the students' stronger fear and faith in Allah, their better attitudes and behaviors, their increasing diligence in practicing worship, and their rising optimism in looking at their future.

Keywords: The Development of Islamic Education Curriculum



مستخلص البحث

م.نور، نال خيرا، ٢٠١٩. وضع بنية تطويري للتعليم الديني الإسلامي في تحسين روحانية الطلاب في المدرسة الثانوية Tumpang Diponegoro مالانج. البحث الجامعي قسم الدراسة الإسلامية، كلية التربية والأساتذ جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المرشد : مجتهد الماجستير

المناهج الدراسية عنصر هام في مؤسسة تعليمية، بحيث بأن دور المناهج الدراسية في تحقيق الأهداف التعليمية كبير. والمناهج الدراسية عنصر أساسي في نظام التعليم، الذي يجب أن يتطور دائما في كل عصر لمتابعة تطور العصر من أجل تحسين التعليم. وبالإضافة إلى ذلك، تطوير المناهج الدراسية محتاج في تحسين روحانية المتعلمين. لأن الهدف الأساسي للتعليم هو جعل الناس فاضلة والعبد بالتقوي إلى الله. هذا البحث يهدف أ) لمعرفة بنية التطويري للتعليم الديني الإسلامي في المدرسة الثانوية Tumpang Diponegoro مالانج، ب) لمعرفة وجود القيام الروحانية لطلبة من حيث تطويري التعليم الديني الإسلامي في المدرسة الثانوية Diponegoro Tumpang مالانج، ج) لمعرفة التحقيق عن التطوير التعليم الديني الإسلامي في المدرسة الثانوية Tumpang Diponegoro مالانج. الخطوات التي استخدم الباحث ليحصل على هذه الأهداف هي استخدام المنهج الكيفي مع النوع البحث الدراسة الميداني. أما طريقة جمع البيانات، الباحث يستخدم طريقة المشاهدة، طريقة المقابلة، وطريقة الوثائقية. أما تحليل البيانات، استخدم الباحث المنهج الكيفي الوصفي مع تخفيض البيانات ثم عرض البيانات بالكلمات المختصرة ثم يخلص صلبيا حتى يجيب عن أسئلة البحث الموجودة.

النتيجة من هذا البحث يدل أن 1) شكل تطوير التعليم في المدرسة الثانوية Diponegoro هو تقليص ساعات الدرس في الحصص المعينة، ثم تقليص هذه ساعات الدرس يبدلها إلى الأنشطة الدينية. في التعليم التي تقدمها الحكومة، الساعات لابد يؤخذ في أسبوع واحد بقدر 46-48 ساعة من الدراسة، ثم تقلّم المدرسة إلى 44 ساعة من الدراسة، وتقلص ساعات الدرس يبدلها إلى الأنشطة الدينية التي تخصص 16 ساعة من وقت الدراسة لمدة أسبوع واحد حتى تكمل الساعات الدرس في المدرسة الثانوية Tumpang Diponegoro مالانج في الأسبوع 60 ساعة من الدراسة. 2) وجود القيام الروحانية لطلبة في المدرسة الثانوية Tumpang Diponegoro مالانج طيب، من حيث أ) العلاقة بين نفسه، الطالب يدل على العملية والشخصية الحسنه ب) العلاقة بين الآخرين، الطالب قادر على خلق علاقات اجتماعية جيدة مع الأخلاق والسلوك ج) العلاقة بين البيئة حوله، الطالب قادر على استفادة الأدوات الموجودة حول المدرسة د) العلاقة بين الألهة، الطالب قادر على ارتفاع الإيمان والتقوى، الطالب له الصفة والعمل الحسن، الطالب أنشط في أداء العبادة، الطالب المتفائل لمواجهة الحياة المستقبلية.

الكلمة المفتاحية: التطويري، التعليم الديني الإسلامي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat. Artinya, pendidikan merupakan usaha atau upaya manusia dalam rangka mengubah dirinya sendiri maupun orang lain selama masa hidupnya. Di dalam firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 179 telah dijelaskan sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (179).²

Keterangan ayat di atas menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan oleh Allah lengkap dengan panca indera. Oleh karena itu, manusia harus dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Sudah semestinya seluruh panca indera yang telah diberikan Allah kepada manusia tersebut

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Pustaka Al Mubin, 2013), hlm. 174.

digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada diri manusia.

Pendidikan adalah seluruh upaya yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangannya, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menjadikan pribadi yang lebih baik.³ Sebuah pendidikan diselenggarakan oleh seseorang maupun kelompok dengan penuh kesadaran, oleh karenanya segala aspek yang ada didalam pendidikan dapat tersusun dengan baik guna mewujudkan cita-cita pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai sebuah investasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus bersifat terencana agar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Pendidikan menjadi penting dan utama bagi sebuah bangsa tidak terkecuali bagi negara Indonesia, karena pendidikan merupakan sebuah peranan yang mampu mencetak generasi muda cerdas dan unggul yang kelak akan menjadi penerus bangsa dimasa mendatang. Sebagaimana yang tertuang didalam Undang-undang No 20 tahun 2003, pasal 3 yang menyebutkan, “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 113.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sebagai peranan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki beberapa komponen didalamnya, termasuk salah satu diantaranya adalah kurikulum. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tidak mungkin ada kegiatan pendidikan tanpa adanya kurikulum. Karena didalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan.⁴ Menurut Nasution, masa depan bangsa terletak pada tangan generasi muda. Mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Barang siapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan negara, maka dapat difahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintah suatu negara.⁵

Kurikulum merupakan salah satu komponen perangkat pembelajaran yang keberadaannya mutlak ada didalam sebuah lembaga pendidikan guna menyelenggarakan sebuah pembelajaran. Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam bahasa arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1988), hlm. 1.

⁵ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1.

terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.⁶Kurikulum juga sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dalam berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan terhadap berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan harus menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu menjadi penting sebuah kurikulum itu untuk dikembangkan guna menyesuaikan dan menjawab tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang.

Pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan yang kuat agar mampu dijadikan dasar pijakan dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Pengembangan kurikulum sebagai langkah perbaikan dalam dunia pendidikan mempunyai korelasi dengan pengembangan ataupun peningkatan nilai-nilai yang ada didalam pendidikan. Salah satunya adalah peningkatan spiritualitas siswa. Jadi, pengembangan kurikulum yang dijalankan disebuah lembaga pendidikan mampu menjadi sarana peningkatan nilai-nilai spiritualitas siswa, dengan mengkorelasikan antara kurikulum dengan nilai-nilai spiritual. Yang mana Spiritualitas merupakan suatu nilai yang sangat penting bagi dunia pendidikan, sebagai salah satu nilai yang harus diajarkan kepada setiap siswa sebagai cerminan manusia yang beragama.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 1.

Namun, fakta dilapangan menunjukkan masih banyak lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada peningkatan mutu pendidikan dan mengesampingkan pendidikan spiritual siswa, padahal proses peningkatan kualitas pendidikan tanpa dibarengi dengan peningkatan spiritualitas akan sulit tercapai. Banyak lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan umum yang notabene tidak berfokus pada pendidikan agama bagi siswa dan tidak mementingkan pendidikan spiritual,⁷ sehingga para siswa dilembaga tersebut menjadi seorang siswa yang tumbuh menjadi seorang siswa yang kurang atau bahkan tidak mengerti nilai-nilai spiritual, padahal pendidikan dan spiritual merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang satu ini, lembaga yang bertingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bernama “SMK Diponegoro“ yang terletak di kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Sekolah yang berbasis kejuruan ini berbeda dengan sekolah sejenis yang lain. Sekolah yang berbasis kejuruan pada umumnya mengutamakan pembelajaran keterampilan (*soft skill*) dan juga pendidikan ilmu-ilmu umum yang lain tanpa mementingkan pendidikan agama bagi siswanya. Hal yang berbeda saya temukan di SMK Diponegoro ini, yang mana konsep pendidikannya yaitu kurikulumnya adalah kurikulum terintegratif, dengan memadukan antara pendidikan umum dan soft skill sebagai basicnya dengan pendidikan agama (spiritual). Bahkan menurut kepala sekolah dengan peningkatan pendidikan spiritual bagi siswa justru akan semakin membantu dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan

⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak taufiq dan waka kurikulum Bapak Ihya ‘Ulumuddin, Tumpang: SMK Diponegoro, 25 April 2018.

disekolah tersebut. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum juga bisa menjadi sebuah sarana yang efektif dalam meningkatkan spiritualitas siswa.

Terutama kurikulum PAI sebagai mata pelajaran yang mengampu pelajaran agama di sekolah kejuruan. SMK Diponegoro juga mengembangkan kurikulum PAI sesuai dengan tujuan dan cita-cita sekolah, yang mana sekolah tersebut bertujuan mencetak lulusan yang selain unggul dalam bidang keterampilan namun juga memiliki wawasan keagamaan yang baik. SMK Diponegoro mengembangkan kurikulum PAI dengan cara mengintegrasikan antara pembelajaran didalam kelas (kurikuler) dan juga pembelajaran diluar kelas (ekstra kurikuler), menurut pengembang kurikulum disekolah tersebut cara yang demikian mampu mengoptimalkan pembelajaran PAI itu sendiri. Menurutnya pembelajaran yang hanya dilakukan didalam kelas atau teori saja belum cukup untuk menjamin peserta didik mampu mengimplementasikan apa yang telah diajarkan oleh para guru, sehingga harus dibarengi dengan pembelajaran diluar kelas sebagai pembiasaan dari apa yang telah dipelajari peserta didik. sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan Pendidikan.

Dengan berbagai fakta dan fenomena di atas, kurikulum yang dikembangkan oleh SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang harus diapresiasi dan diangkat ke publik agar SMK ini dapat dijadikan percontohan bagi SMK yang lain. Oleh karena itu, peneliti mengambil tema penelitiannya dengan judul “ Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa di SMK Diponegoro tumpang Kab. Malang “.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konstruksi pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang ?
2. Bagaimana wujud nilai-nilai spiritualitas siswa melalui pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang ?
3. Bagaimana implikasi dari pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konstruksi pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.
2. Untuk mengetahui wujud nilai-nilai spiritualitas siswa melalui pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.
3. Untuk mengetahui implikasi dari pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya bagi sekolah SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang. Penelitian ini menjadi gambaran mengenai bagaimana pengembangan kurikulum PAI dalam peningkatan spiritualitas siswa di sekolah.

1. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi sekolah, terutama dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik, sehingga peserta didik menjadi seorang siswa yang memiliki kecerdasan intelektual dan juga jiwa spiritual yang bagus.

2. Bagi Peneliti

Penelitian menjadi sebuah bahan informasi mengenai pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa, dan dapat menjadi sumber bacaan dalam rangka menambah wawasan khazanah keilmuan, juga sebagai bahan acuan ataupun rujukan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan keilmuan dan juga informasi bagi khazanah dunia pendidikan, terutama bagi Lembaga pendidikan Islam juga tidak menutup kemungkinan bagi Lembaga pendidikan umum.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, sekaligus sebagai pembanding sebagai acuan orisinalitas penelitian ini. Diantara penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Fitriyatul Hanifiyah, 2011, dengan judul “Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Agama Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember”.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam beberapa aspek, sehingga memerlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah pengembangan kurikulum PAI yang mana berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan potensi dan kondisi masyarakat itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pengembangan komponen-komponen kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Jember, (2) mendeskripsikan model pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dan prosedur pengumpulan datanya melalui (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pengembangan kurikulum komponen tujuan dilakukan pada tujuan profil lulusannya dengan lebih memfokuskan dan menspesifikkan profil lulusan program studi PAI sebagai calon guru PAI yang professional dan kompetitif. (2) pengembangan kurikulum komponen materi dilakukan dengan merubah kompetensi yang terdapat dalam kurikulum PAI yaitu dengan membagi tiga kompetensi serta menambah baik materi maupun beban SKS materi yang akan disajikan, (3) pengembangan kurikulum komponen metode dilakukan dengan lebih fleksibel yaitu memberikan otoritas kepada tenaga pengajar untuk mengembangkan sendiri metode pembelajaran yang akan diterapkan, (4) pengembangan kurikulum komponen evaluasi dilakukan

dengan cara menilai dan melihat dari umpan balik alumni-alumni STAIN terhadap masyarakat sekitar, (5) model pengembangan kurikulum PAI STAIN cenderung mendekati dengan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh D. K. Wheeler dan model Audery dan Howard Nicholls. Secara prosedural, pengembangan kurikulum STAIN juga dikatakan mendekati dengan model yang diformulasikan oleh G. A. Beauchamp's.

2. Yeehad Arlee, 2015, dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 13 Kota Malang”.

Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya dalam pembangunan bangsa harus memiliki kualitas yang baik dalam penyelenggaraannya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Sehingga dapat diketahui bagaimana kualitas pendidikan itu sendiri, salah satu upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran adalah melalui pengembangan kurikulum PAI, yang diharapkan mampu menunjang peningkatan mutu pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berkualitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 13 Kota Malang, (2) mengetahui upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMK Negeri 13 Kota Malang, dan (3) mengetahui bagaimana hal-hal pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMK Negeri 13 Kota Malang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Yang mana data primer didapatkan dari objek penelitian, sedangkan data skunder didapatkan dari dokumen-dokumen sekolah.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) kurikulum yang digunakan di SMK Negeri 13 Kota Malang ada dua jenis yaitu KTSP edisi 2006 yang mana diperuntukkan bagi peserta didik yang naik ke kelas XII dan kurikulum KTSP edisi 2013 yang diperuntukkan bagi siswa yang naik ke kelas XI dan siswa kelas X yang baru masuk pada tahun ajaran 2014-2015. Hal tersebut merupakan instruksi dari kepala Dinas Pendidikan Kota Malang, (2) kurikulum yang sudah dipraktekkan di SMK Negeri 13 Kota Malang yaitu mengikuti kurikulum Pendidikan Agama Islam KTSP edisi 2006 untuk kelas XII dan KTSP edisi 2013 untuk kelas X dan XI, (3) upaya sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah (a) menyediakan sarana dan prasarana memadai seperti menyediakan buku-buku Islam, dan setiap ruang memiliki proyektor, (b) menciptakan pengawasan dan kedisiplinan, (c) setiap bulan mengadakan workshop bagi guru, (d) mengasah keaktifan pengembangan diri guru, (e) kerja sama dengan Negara tetangga.

3. Roppeah Jehsani, 2008, dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa realita yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan adalah kurangnya kualitas pembelajaran yang mengakibatkan dunia pendidikan tidak mampu menjawab tantangan zaman dan juga kebutuhan masyarakat. Oleh karena perlu adanya upaya untuk mengatasi hal tersebut, salah

satunya dengan pengembangan kurikulum PAI, yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi semakin baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Agama Lamyang Whitthaya Munalith, (2) mengetahui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Agama Lamyang Whitthaya Munalith, (3) mengetahui upaya-upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lamyang Whitthaya Munalith.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan prosedur pengumpulan datanya melalui (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) analisis dokumen.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) pengembangana kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalith memakai kurikulum tahun 2544 untuk kelas SMP dan kurikulum 2546 untuk kelas SMA, (2) pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalith milik tujuan yang sangat penting yaitu mengembangkan siswa supaya memiliki akhlak yang mulia, (3) upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan adalah sebagai berikut: (a) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti menyediakan buku dan majalah Islami, (b) menciptakan pengawasan dan kedisiplinan, baik melalui absensi maupun meninjau secara langsung, MGMP

(Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang dilakukan setiap bulan, (c) setiap tahun dari sekolah mengadakan pelatihan (*Training*) guru, (d) memberikan kesempatan dan biaya kepada guru tauladan untuk melanjutkan studi atau kursus dalam bidang Pendidikan Agama Islam, (e) memberi uang kesejahteraan kepada setiap guru, (f) mengirim guru untuk training dan observasi di sekolah lain, dan (g) mencari dana dan bekerejasama dengan negeri Jiran.

Tabel 1.1
Daftar Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul, bentuk, Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fitriyatul Hanifiyah, Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Agama Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai pengembangan kurikulum PAI - Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilakukan dilembaga perguruan tinggi - Penelitian milik Fitriyatul Hanifiyah hanya satu variabel 	Yang menjadi orisinalitas penelitian ini adalah perbedaan variable, dimana penelitian Fitriyatul Hanifiyah hanya satu variabel, sedangkan penelitian ini terdapat dua variabel yakni pengembangan kurikulum PAI

				dan Spiritualitas
2.	Yeehad Arlee, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 13 Kota Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif - Sama-sama meneliti mengenai pengembangan kurikulum PAI - Penelitiannya sama-sama dilakukan di sekolah tingkat SMA sederajat 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian milik Yeehad Arlee berbeda di variabel yang kedua yakni Mutu Pembelajaran 	yang membuat penelitian ini menjadi orisinal adalah pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan Spiritualitas peserta didik, sedangkan penelitian milik Yeehad Arlee pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran
3.	Ropeeah Jehsani, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif - sama-sama mengkaji mengenai pengembangan kurikulum 	di dalam penelitian ini pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan pendidikan Islam itu sendiri	Letak orisinilitas penelitian ini adalah pengembangan kurikulum PAI dalam peningkatan spiritualitas peserta didik dan implikasinya terhadap pembelajaran mata pelajaran

				PAI yang terintegratif
--	--	--	--	------------------------

Dari beberapa referensi penelitian terdahulu yang peneliti Analisis, belum ada penelitian yang menghubungkan antara pengembangan kurikulum PAI dengan spiritualitas peserta didik. Rata-rata dari penelitian tersebut menghubungkan antara pengembangan kurikulum PAI dengan kualitas dan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa penelitian ini bersifat orisinil karena belum ada penelitian yang mengkaji dengan tema yang sama.

F. Definisi Istilah

1. Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan, juga bisa diartikan sebagai susunan dan hubungan dalam kalimat atau kelompok kata.
2. Pengembangan adalah suatu proses, cara maupun usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan segala aspek suatu hal untuk menjadi lebih baik.
3. Kurikulum PAI adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.
4. Spiritualitas adalah nilai-nilai transendental yang ada pada diri manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa definisi istilah diatas, dapat disimpulkan konstruksi pengembangan kurikulum PAI dalam rangka meningkatkan spiritualitas siswa adalah adalah sebuah model usaha mengembangkan segala aspek yang ada didalam sebuah

rumusan pendidikan guna meningkatkan nilai-nilai transendental yang ada pada diri manusia agar menjadi manusia yang berjiwa spiritual.

G. Sistematika Penelitian

Dalam rangka mempermudah pembahasan, Adapun bentuk sistematika yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini penulis membahas tentang pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan. Pada bab I Pendahuluan ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada kajian pustaka ini membahas tentang kajian teori sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari pembahasan yang pertama tentang kurikulum, yang meliputi: 1) pengertian kurikulum, 2) fungsi kurikulum, 3) peranan kurikulum, 4) landasan pengembangan kurikulum, 5) komponen pengembangan kurikulum, 6) prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Yang kedua tinjauan tentang pendidikan agama Islam, yang meliputi: 1) pengertian pendidikan, 2) pengertian agama Islam, 3) pengertian pendidikan agama Islam. yang ketiga tinjauan tentang pengembangan kurikulum PAI, yang meliputi: 1) pengertian pengembangan kurikulum PAI, 2) fungsi kurikulum PAI, 3) proses pengembangan kurikulum PAI. Yang keempat tinjauan tentang spiritualitas, yang meliputi: 1) pengertian spiritual, 2) gagasan spiritualisasi pendidikan, 3) spiritualisasi tujuan pendidikan, 4) spiritualisasi kurikulum.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian. Yang terdiri dari A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, B) Kehadiran Peneliti, C) Lokasi Penelitian, D) Sumber Data, E) Teknik Pengumpulan Data, F) Analisis Data, G) Pengecekan Keabsahan Temuan, H) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV paparan data dan hasil temuan, pada bab ini berisi tentang latar belakang objek penelitian dan paparan data yang ditemukan peneliti di lapangan penelitian. Baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Data tersebut berisi tentang: (1) bentuk pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, (2) wujud nilai-nilai spiritualitas siswa melalui pengembangan kurikulum, (3) implikasi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang.

Bab V Pembahasan, pada bab ini peneliti akan menganalisis data-data yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan membahas lebih dalam semua data yang sudah ditemukan tersebut.

Bab VI Penutup, pada bab ini peneliti memaparkan tentang kesimpulan akhir dari pembahasan yang telah disampaikan serta dilengkapi dengan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi SMK Diponegoro dan bagi pembaca lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Dalam Bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Dengan demikian, istilah awal kurikulum diadopsi dari bidang olah raga pada zaman romawi kuno di Yunani, barulah kemudian istilah kurikulum diadopsi ke dalam dunia Pendidikan. Yang mana diartikan sebagai rencana dan pengaturan belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan⁸. Sedangkan istilah kurikulum dalam bahasa arab diterjemahkan dengan kata *manhaj* (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang yang dilalui manusia di berbagai bidang kehidupannya.⁹

Sedangkan pengertian kurikulum menurut yuridis-formal, yaitu menurut UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 34

⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 184

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Bab 1 pasal 1 ayat 19).

Secara Terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁰

2. Fungsi Kurikulum

Menurut Alexander Inglis fungsi kurikulum berkaitan dengan bagi siswa sebagai subjek didik terdapat enam fungsi yang dikemukakannya dalam bukunya *Principle of secondary education* (1981)¹¹ sebagai berikut:

a. Fungsi Penyesuaian (*the adjust fine of adaptive function*)

penyesuaian ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki sifat *well adjust* yaitu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.¹²

¹⁰ Suparlan, *op.cit*, hlm. 37.

¹¹ Abdullah Idi, *op.cit*, hlm. 211

¹² Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 9

Sebagai makhluk Allah swt, anak didik perlu untuk diarahkan melalui program pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Yang mana sebagai khalifah fil ardhi, anak didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang telah ia pelajari untuk menjadi hamba Allah yang taat.

b. Fungsi pengintegrasian (*the integrating function*)

Fungsi integrasi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Dalam hal ini, orientasi dan fungsi kurikulum adalah mendidik anak didik agar mempunyai pribadi yang integral. Yang mana pada dasarnya seorang anak didik merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat, pribadi yang integral itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Perbedaan (*the differentiating function*)

Fungsi perbedaan ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap setiap perbedaan yang ada pada diri anak didik. Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki anak didik itu memang berbeda-beda dan peran pendidikanlah yang mana harus mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada tersebut, sehingga anak didik dapat hidup dalam bermasyarakat yang selalu

beraneka ragam baik budaya maupun lingkungannya namun tetap bertujuan satu dalam rangka pembangunan kehidupan yang lebih baik.¹³

Jadi, fungsi kurikulum sebagai pembeda di sini dapat dimulai dengan cara memprogram kurikulum pendidikan yang relevan dan mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar yang mendorong perbedaan anak didik tersebut dapat berfikir kreatif, kritis dan berorientasi ke depan.

d. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Yang dimaksud fungsi persiapan disini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan anak didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, baik itu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk belajar di masyarakat seandainya ia tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Karena kita ketahui bahwa sebuah pendidikan memiliki tingkatan-tingkatan, oleh karena itu kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menjadi alat yang mampu mempersiapkan anak didik untuk ia dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

e. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemilihan disini mengandung arti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus memberikan kesempatan pada setiap anak didik

¹³ Abdullah Idi, *op.cit*, hlm. 214

untuk dapat memilih program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Sehingga, dengan cara tersebut diharapkan proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan maksimal karena sudah berdasarkan kemauan dan kemampuan anak didik.

f. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Salah satu aspek dalam pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan anak didik agar mampu memahami dirinya sendiri, sehingga dengan begitu akan dapat mengembangkan dirinya dengan baik sesuai potensi yang ia miliki.

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu mengarahkan anak didik agar mampu memahami dirinya baik kelebihan maupun kelemahan yang dimilikinya. Apabila anak didik sudah memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya diharapkan anak didik mampu mengembangkan potensi kelebihan yang ia miliki dan memperbaiki kelemahan yang ada pada dirinya.

3. Peranan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (1990) terdapat tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif. *Peranan konservatif* yaitu peranan kurikulum untuk mewariskan, mentransmisikan, dan menafsirkan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat. Nilai-nilai tentu merupakan nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan

perkembangan peserta didik di masa yang akan datang. Sekolah sebagai pranata sosial harus dapat mempengaruhi dan membimbing peserta didik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pendidikan nasional.

Peranan Kritis dan Evaluatif yaitu peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai sosial budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Asumsinya adalah nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat akan selalu berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan nilai-nilai tersebut belum tentu relevan dengan karakteristik budaya bangsa kita, yaitu bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang tidak relevan tersebut tentu harus dibuang dan diganti dengan nilai-nilai budaya baru yang positif dan bermanfaat. Disinilah peranan kritis dan evaluatif kurikulum sangat diutamakan. Jangan sampai peserta didik terkontaminasi oleh nilai-nilai budaya asing yang bertentangan dengan Pancasila.

Peranan kreatif yaitu peranan kurikulum untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang kreatif, efektif, dan kondusif. Kurikulum harus mampu merangsang pola pikir dan pola bertindak peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa dan negara.

4. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum disusun untuk mewujudkan suatu tujuan Pendidikan nasional dengan memperlihatkan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Bab IX, Ps. 37). Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum harus berlandaskan beberapa faktor berikut:

- 1) Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- 2) Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- 3) Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- 4) Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
- 5) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.

- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Dan dari ke-enam faktor di atas, semuanya merupakan sebuah keterkaitan antara satu dengan lainnya.

5. Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni: (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) organisasi, dan (5) evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri maupun bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

a. Tujuan Kurikulum

Dalam tujuan kurikulum ini kita akan mengenal tingkat-tingkat tujuan, yang mana antara tujuan yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan dalam mewujudkan cita-cita Pendidikan dalam konteks pembangunan manusia Indonesia¹⁴. Tujuan kurikulum dari tiap satuan pendidikan harus mengacu pada arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembang sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum memberikan

¹⁴ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986, hlm. 22

kesempatan yang besar bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya.

b. Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Yang mana di dalam Undang-undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan Pendidikan nasional” (Bab IX, Ps. 39) sesuai dengan ketentuan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 2) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- 3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

c. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode juga

mengandung arti terlaksananya kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Oleh karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan strategi pembelajaran yang menekankan pada siswa.

Metode atau strategi pembelajaran merupakan suatu peranan yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa dan juga guru. Oleh karenanya, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku siswa. Dalam hubungan ini, ada beberapa alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, dimana materi pembelajaran utama bersumber dari mata ajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Bahan pelajarannya adalah pesan yang disampaikan itu sendiri. Dan dalam pengajarannya dapat menggunakan berbagai metode.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa, disini pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif karena semua siswa mengikuti pembelajaran yang memang mereka butuhkan dan senangi.

3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang dilakukan adalah dengan mengundang masyarakat ke sekolah ataupun sebaliknya untuk membahas bersama mengenai kebutuhan masyarakat.

d. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri.

1) Mata pelajaran terpisah-pisah (*isolated subjects*)

Kurikulum terdiri dari sejumlah mata ajaran yang terpisah-pisah, seperti: sejarah, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Yang mana, tiap mata ajaran disampaikan sendiri-sendiri tanpa ada hubungannya dengan mata ajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu, dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa, semua materi diberikan sama.

2) Mata ajaran-mata ajaran yang berkorelasi (*correlated*)

Korelasi diadakan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang digunakan adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan siswa memahami pelajaran tersebut.

3) Bidang studi (*broadfield*)

Beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama dikorelasikan/difungsikan dalam satu bidang pengajaran,

misalnya bidang studi bahasa, meliputi membaca, mengarang, bercakap-cakap dan sebagainya.

4) Program yang berpusat pada anak (*childcentered program*)

Program ini adalah orientasi baru dimana kurikulum dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran. Guru menyiapkan program yang meliputi kegiatan-kegiatan yang menyajikan kehidupan.

5) Core program

Core program adalah suatu program inti berupa suatu unit atau masalah. Masalah ini diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, misalnya bidang studi IPS. Beberapa mata ajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalah tersebut. Biasanya dalam program itu telah disarankan pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh oleh siswa dalam garis besarnya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, guru dan siswa memilih, merencanakan, dan mengembangkan suatu unit kerja yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.

6) Eclectic Program

Eclectic program adalah suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata ajaran dan yang berpusat pada peserta didik. Dengan cara memilih unsur-unsur yang dianggap baik yang terdapat pada kedua jenis organisasi tersebut. Kemudian unsur-unsur itu diintegrasikan

menjadi suatu program, yang mana program tersebut sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kematangan peserta didik.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian daripada kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

6. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam upaya mengembangkan kurikulum harus memperhatikan mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagai berikut:

1) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang mana mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mana mencakup ketiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan Pendidikan nasional.

2) Prinsip Relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi baik tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

4) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus bersifat fleksibel atau luwes agar mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi kurikulum tidak bersifat statis atau kaku. Misalnya dalam suatu kurikulum disediakan program pendidikan keterampilan industri dan pertanian. Pelaksanaannya di kota, karena tidak tersedianya lahan pertanian di kota, maka yang dilaksanakan adalah program pendidikan keterampilan industri. Sebaliknya, pelaksanaannya di desa maka ditekankan program Pendidikan pertanian.

5) Prinsip Berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas., melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, alur dan

keterkaitan di dalam kurikulum tersebut tampak jelas sehingga akan mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

6) Prinsip Keseimbangan

Dalam penyusunan kurikulum juga harus memperhatikan aspek keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Aspek keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur keilmuan sains, sosial, humaniora dan juga keilmuan perilaku. Dengan adanya keseimbangan tersebut diharapkan di dalam kurikulum terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, dimana satu dengan yang lainnya saling memberi sumbangsih terhadap pengembangan pribadi.

7) Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang berdasarkan prinsip keterpaduan yang mana perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Disamping itu keterpaduan juga dilaksanakan di dalam proses pembelajaran, baik interaksi siswa dan guru maupun antara teori dan praktik.

8) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan sebuah pembelajaran

yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada pendidikan yang berkualitas.¹⁵

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁶

Pendidikan adalah ikhtiyar atau usaha manusia dewasa untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya, orang lain dan sebagainya. Yang dimaksud ikhtiyar tersebut mengandung makna yang luas, beberapa diantaranya adalah (1) transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, (2) bimbingan dan arahan penguasaan pengetahuan, (3) pembinaan kepribadian, (4) pembinaan moral. Dan sebagainya.¹⁷

Menurut Ahmad, Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani

¹⁵ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hlm. 19-23

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hlm. 232

¹⁷ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 4

dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁸ Sedangkan pengertian pendidikan secara lebih terperinci lagi cakupannya menurut Soegarda Poerbakawaca adalah segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecaakupannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan Bersama sebaik-baiknya. Berbeda lagi dengan pandangan Hasan Langgulung (1986) yang mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.

Dapat kita simpulkan dari berbagai pandangan ahli diatas bahwa pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap.¹⁹

Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تربية)

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), cet, ke-empat, hlm. 19

¹⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 10

), *ta'lim* (تعليم), dan *ta'dib* (تأديب). Istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia Arab adalah *tarbiyah*. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penanaman fakultas-fakultas pendidikan dengan *Kulliyah al-Tarbiyah* (التربية كلية) yang di Indonesia disebut Fakultas Tarbiyah. Istilah ini, menurut Muhammad Munir Musa, munsul berkaitan dengan gerakan pembaruan pendidikan di dunia Arab pada perempat kedua abad ke-20. Oleh sebab itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi lama yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab*, dan *tahdzib*.²⁰

Istilah *tarbiyah*, menurut pendukungnya, berakar pada tiga kata. Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Di dalam al-qur'an terdapat penggunaan istilah ini, antara lain di dalam ayat-ayat sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

²⁰ Muhammad Munir Musa, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, ('Alam al-Kutub, 1997), hlm. 17

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* (Q.S. al-Isra'/17: 24).

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan yaitu dalam surat asy-syu'ara' ayat 18 sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ
سِنِينَ

Artinya: *Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di dalam (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal Bersama kami beberapa tahun dari umurmu".* (Q.S. asy-Syu'ara'/26: 18).

'Abdurrahman al-Nahlawi adalah salah seorang pengguna istilah tarbiyah, ia berpendapat bahwa pendidikan berarti: (1) memelihara fitrah anak, (2) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, (3) mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, serta (4) bertahap dalam prosesnya. Dan dari pengertian tersebut, al-Nahlawi mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target
- b. Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dia-lah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia; Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi; Dialah pula yang menggariskan syari'at untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya.

- c. Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Pendidik harus mengerti hukum-hukum penciptaan dan syari'at yang telah ditentukan oleh Allah swt.²¹

2. Pengertian Agama Islam

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam merupakan agama yang seluruh ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dalam rangka mengatur dan menuntun kehidupan manusia dan dengan alam semesta.²²

Islam merupakan doktrin agama, yang diturunkan oleh Allah swt kepada hamba-Nya melalui para rasul. Dalam islam memuat sejumlah ajaran, yang mana tidak hanya sebatas aspek ritual saja, namun juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya sebagai *Rahamatan lil 'Alamin*, Islam hadir dengan menyuguhkan tatanan nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan.

²¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayat wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 12-14.

²² Ahmad Syar'i, op.cit, hlm. 5

Ruang lingkup ajaran islam mencakup tiga domain, yaitu:

- a. Kepercayaan (*I'tiqodiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasulullah, hari kebangkitan, dan takdir;
- b. Perbuatan (*'amaliyah*), yang mana terbaagi dalam dua bagian: (1) masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan allah swt., (2) masalah muamalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya, baik perseorangan maupun kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukuman, hukum jinayah (pidana dan perdata);
- c. Etika (*khuluqiyah*), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab, atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (shidiq), terpercaya (amanah), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi (zuhud), menerima apa adanya (qona'ah), berserah diri kepada Allah (tawakkal), malu berbuat buruk (haya'), persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), tolong-menolong (ta'awun), dan saling menanggung (takaful) adalah serangkain bentuk dari budi pekerti yang luhur (akhlaq al-karimah).

Islam memiliki sifat universal dan komposit, yang mana dapat merambah ke ranah kehidupan apapun, termasuk dalam ranah pendidikan. Ketika islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan paling tidak berpijak pada tiga alasan. *Pertama*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu

normatif, karena ia terkait oleh norma-norma tertentu. Pada taraf ini, nilai-nilai Islam sangat berkompeten untuk dijadikan norma dalam ilmu pendidikan. *Kedua*, dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori-teori dan falsafah pendidikan Barat. Yang mana falsafah pendidikan Barat bercorak sekuler dan memisahkan berbagai dimensi kehidupan, sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius. Atas dasar itu, maka nilai-nilai ideal Islam sangat cocok untuk dijadikan acuan dalam mengkaji fenomena pendidikan. *Ketiga*, dengan menjadikan Islam sebagai paradigma, maka keberadaan ilmu pendidikan memilih *ruh* yang dapat menggerakkan kehidupan spiritual dan kehidupan yang hakiki. Tanpa *ruh* ini berarti pendidikan telah kehilangan ideologinya.

Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan juga memiliki arti konstruksi sistem pendidikan yang didasarkan atas nilai-nilai universal Islam. Bangunan sistem ini tentunya berpijak pada perinsip-prinsip hakiki, yaitu prinsip *tauhid*, prinsip kesatuan makna kebenaran dan prinsip kesatuan sumber sistem. Dari prinsip-prinsip tersebut selanjutnya diturunkan elemen-elemen pendidikan sebagai *world view Islam* (pandangan dunia Islam) terhadap pendidikan.²³

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), edisi pertama, hlm. 1-2.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniyah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan bermakna menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pendidikan Islam mengandung arti sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan al-Qur'an dan al-sunnah.²⁴ Pendidikan Islam juga merupakan sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrowi.²⁵

Apabila dilihat dari sudut pandang kehidupan kultural umat manusia pendidikan Islam tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia,

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 16

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cetakan kedua, hlm. 13.

sebagai makhluk individu dan makhluk sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.²⁶

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu landasan historis, landasan sosiologis, landasan ekonomi, landasan politik dan administrasi, landasan psikologis, dan landasan filosofis. Namun dari keenam landasan tersebut tidak terdapat landasan religious, yang mana dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ibadah. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang terdiri dari enam landasan tersebut perlu ditambah satu lagi yaitu landasan agama. Berikut penjelasan dari keenam landasan tersebut:

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan di masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik dari masa sebelumnya.

²⁶ *Ibid*, hlm. 14

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis merupakan sebuah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Yang mana pendidikan yang baik itu sendiri adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar masyarakatnya.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah sebuah dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajaran. Oleh karena pendidikan itu dianggap sebagai sesuatu yang mulia, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan itu sendiri juga harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat atau bahkan haram.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang dijadikan bingkai ideologis sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan Bersama. Yang mana dasar politik untuk pemerataan pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan juga berguna untuk menentukan kebijakan umum, sedangkan dasar administratif berguna

untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan baik tanpa ada gangguan teknik dalam pelaksanaannya.

e. Dasar Psikologi

Yaitu sebuah dasar yang dapat memberikan informasi mengenai bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain dalam elemen pendidikan. Dasar ini juga berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan bathiniah bagi pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

f. Dasar Filosofis

Yaitu sebuah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

g. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan Islam. Apabila agama menjadi frame bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

C. Tugas Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani,²⁷ tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap dua kalimat sayahadat; pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (*rububiyah, uluhiyah, dan asma*); ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan menjalankan Islam dan menghindarkan dari segala bentuk kemusyrikan. Sedangkan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaan-nya, yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Untuk menelaah lebih dalam mengenai tugas-tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya, (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Berikut pemaparannya:

1. Pendidikan sebagai pengembang potensi

Tugas pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian tarbiyah *al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi), maksudnya adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan

²⁷ Majid ‘Irsan al-Kaylani, *al-Fikr al-Tarbawi ‘inda Ibn Taimiyah*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986), hlm. 91.

potensi-potensi tersebut. Maka, pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

2. Pendidikan sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah *al-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal tersebut menjadi penting karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

3. Pendidikan sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya

Kita tahu bahwa manusia secara lahiriah memiliki potensi-potensi yang dianugerahkan oleh Allah swt, yang mana potensi tersebut harus diaktualisasikan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian pula aplikasi peradaban dan kebudayaan islam itu sendiri juga harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Interaksi antara potensi dan budaya itu harus mendapatkan tempat dalam pendidikan, dan jangan sampai ada salah satunya yang diabaikan. Tanpa adanya interaksi itu, sebuah harmonisasi kehidupan akan sulit tercapai.²⁸

²⁸ *Ibid*, hlm. 51-65.

D. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah adanya sebuah usaha dilakukan. Maka pendidikan, karena merupakan sebuah bentuk usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan sebuah pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Jika kita kembali kepada pengertian pendidikan Islam, maka tujuannya secara keseluruhan adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia yang memiliki keutuhan jasmani dan rohani dan dapat hidup dengan baik karena ketaqwaannya kepada Allah swt.

Tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga, tujuan umum, tujuan sementara, dan tujuan akhir.

1. Tujuan umum

Tujuan umum ialah suatu tujuan yang dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam terhadap manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaan, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Dan juga tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan

pendidikan nasional, dan juga dikaitkan dengan tujuan institusional Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu sendiri.

2. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara ini bentuk “Insan kamil” dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran dan kadar yang sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

3. Tujuan akhir

Sebuah pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup. Dan sebuah bentuk manusia yang “insan kamil” akan lebih terbentuk dengan baik setelah melalui sebuah proses pendidikan yang panjang, tujuan akhir pendidikan Islam juga tergambar dalam al-qur’an surat Ali-Imron ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imron : 102).*

C. PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

1. Pengertian pengembangan kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan /atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut; (1) perubahan tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama islam; (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar,

guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.²⁹

2. Fungsi kurikulum PAI

Fungsi kurikulum PAI dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) fungsi kurikulum PAI bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan, (2) fungsi kurikulum PAI bagi sekolah/madrasah di atasnya, (3) fungsi kurikulum PAI bagi masyarakat. Berikut pemaparannya:

a. Fungsi kurikulum PAI bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan:

Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X,

²⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 208

XI, XII). Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam disekolah/madrasah.

b. Fungsi kurikulum PAI bagi sekolah/madrasah di atasnya:

- 1) Melakukan penyesuaian;
- 2) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu;
- 3) Menjaga kesinambungan.

c. Fungsi kurikulum PAI bagi masyarakat:

Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*users*), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI. Adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.

3. Proses pengembangan kurikulum PAI

Berdasarkan pengertian pengembangan kurikulum PAI tersebut di atas, maka proses pengembangannya digambarkan oleh Hasan (2002) dalam *chart* sebagai berikut:

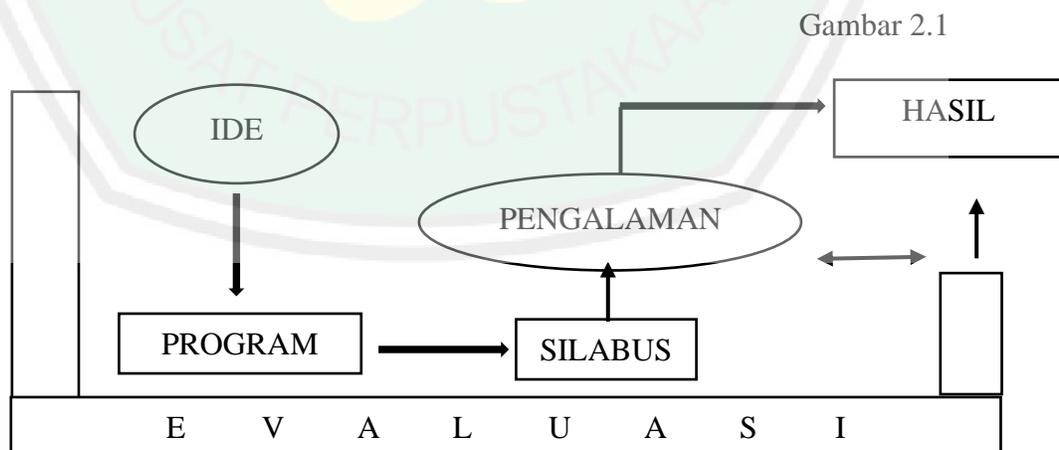


Chart tersebut menggambarkan bahwa seseorang dalam mengembangkan kurikulum PAI dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Yang dalam menyusunnya didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide-ide kurikulum bisa berasal dari:

1. Visi yang dicanangkan

Visi (*vision*) adalah pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu Lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

2. Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntunan perkembangan iptek & zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
5. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Dari kelima ide tersebut kemudian dikelola sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk/format silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Kemudian apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran (SAP),

proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran. Sehingga bisa diketahui sejauh mana tingkat efektifitas dan efisiensinya. Dengan demikian sebuah proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasinya itu sendiri.

Oleh sebab itu, sangat penting sebuah pengembangan kurikulum PAI dilakukan secara terus menerus guna memproses dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian Menteri Pendidikan Nasional atau Menteri Agama.³⁰

D. Spiritualitas

1. Pengertian spiritualitas

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, mental, bathin, rohani dan keagamaan.³¹ Sedangkan menurut Agustin kata spiritual yang dikutip oleh Wahyudi Siswanto dalam bukunya spiritual berasal dari kata spirit yang berarti murni.

Anshori dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transedental.³² Apabila manusia memiliki jiwa

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 10-14.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit, hlm. 857.

³² M. Hadi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

yang jernih, maka ia akan mampu menemukan potensi mulia di dalam dirinya, sekaligus menemukan dan memahami siapa Tuhannya.³³ Orang yang memiliki nilai-nilai spiritual yang baik dalam dirinya maka dalam menjalani kehidupannya ia akan selalu menyesuaikan dengan yang diajarkan dalam agamanya. Sebagai seorang Muslim, kita menjalani kehidupan sesuai kodrat kita diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tiada lain adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Allah).* (Q.S. adz-Dzariyat: 56).

Begitu juga seseorang yang memiliki nilai spiritual yang baik yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun baik dalam berdiri, duduk, maupun dalam keadaan berbaring. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Al-Imron ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ .

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* (Q.S. al-Imron: 190).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

³³ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 11.

فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. al-Imron: 191).

2. Aspek Spiritualitas

Menurut Burkhardt spiritualitas terdiri dari beberapa aspek, yaitu berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam hidup, menemukan arti dan tujuan hidup, menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan yang terakhir mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

3. Dimensi Spiritualitas

Stoll menguraikan bahwa spiritual terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan manusia, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungannya dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan atau alam.

4. Karakteristik Spiritualitas

Karakteristik spiritual menggambarkan bagaimana keadaan spiritual seseorang. Terdapat beberapa karakteristik spiritualitas yaitu sebagai berikut:

1) Hubungan dengan Diri Sendiri

Hubungan dengan diri sendiri meliputi tentang pengetahuan diri yaitu siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya serta mengenai sikap yang menyangkut kepercayaan diri, masa depan, ketenangan pikiran, harmoni atau keselarasan dengan diri sendiri.

2) Hubungan dengan Alam

Mampu mengetahui kehidupan alam, mampu menjaga dan melindungi kehidupan yang ada alam sekitarnya.

3) Hubungan dengan Orang Lain

Pada hubungan ini dibagi menjadi dua yakni hubungan yang harmonis dan tidak harmonis dengan orang lain. Hubungan yang harmonis meliputi berbagi waktu, pengetahuan, dan hubungan timbal balik antar sesama. Dan hubungan yang tidak harmonis adalah sebuah hubungan yang selalu menimbulkan konflik dan perpecahan.

4) Hubungan dengan Ketuhanan

Hubungan ini dapat dilihat bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya dalam ia mengerjakan perintah-perintah agamanya.

5. Fungsi Spiritualitas

Spiritualitas menjadi sebuah dukungan, pada saat individu mengalami stress maka ia akan mencari dukungan dari keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk dapat menerima apa yang dialaminya, sembahyang atau berdo'a, membaca kitab suci dan praktik keagamaan lainnya

sering membantu memenuhi kebutuhan spiritual yang juga merupakan suatu perlindungan terhadap tumbuh tubuh.

Disamping itu, spiritualitas juga menjadi sebuah sumber kekuatan dan penyembuhan. Miller mengatakan bahwa spiritualitas merupakan daya semangat, prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia. menurut Burkhardt dan Nagai-Jacobson spiritualitas dan penyembuhan sangat berkaitan erat. Penyembuhan merupakan proses spiritual yang bertujuan agar seseorang sehat. Penyembuhan ini terjadi sepanjang waktu, berlanjut sepanjang perjalanan hidup manusia dan menjadi cara hidup yang mengalir dari mencerminkan dan memelihara jiwa.

6. Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Menurut Taylor dan Craven & Himle faktor-faktor yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang ada 8, sebagai berikut:

a) Tahap Perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak yang berbeda agama, ditemukan bahwa mereka mempunyai perpepsi tentang Tuhan dan bentuk sembahyang yang berbeda-beda menurut usia, seks, agama dan kepribadian anak. Mereka mempersepsikan Tuhan dalam bentuk atau hal yang berbeda-beda, contohnya gambaran tentang Tuhan yang bekerja melalui kedekatan dengan manusia dan saling keterikatan dengan kehidupan. Ada yang mempercayai bahwa Tuhan mempunyai kekuatan dan selanjutnya merasa takut menghadapi

kekuasaan Tuhan, dan ada juga anak-anak yang menggambarkan Tuhan itu adalah gambaran cahaya atau sinar.

b) Keluarga

Dalam menentukan perkembangan spiritualitas anak peran orang tua sangat berpengaruh. Perlu diperhatikan, hal yang penting itu bukan terletak pada apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anak, akan tetapi tentang apa yang dipelajari anak itu sendiri mengenai Tuhan, kehidupan dan diri sendiri dari perilaku orang tua mereka. Karena keluarga dan orang tua adalah lingkungan terdekat bagi anak dan menjadi pengalaman pertama bagi anak untuk mempersepsikan kehidupan di dunia.

c) Latar belakang Etnik dan Budaya

Sikap, keyakinan, dan nilai yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan budaya. Pada umumnya, seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga. Anak akan belajar mengenai pentingnya menjalankan kegiatan agama termasuk nilai moral dari hubungan keluarga dan peran serta dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan.

d) Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup seseorang dapat mempengaruhi spiritualitas mereka baik pengalaman baik maupun buruk. Sebaliknya juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Sebagai contoh, dua orang ibu

yang percaya dengan adanya Tuhan dan percaya bahwa Tuhan mencintai hamba-Nya, kehilangan anak yang mereka cintai karena kecelakaan. Salah satu dari mereka ada yang bereaksi dengan mempertanyakan keberadaan Tuhan dan tidak mau menjalankan ibadah lagi, sedangkan yang satunya akan terus berdo'a dan meminta Tuhan membantunya untuk bisa menerima kehilangan anaknya.

e) Krisis dan Perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritualitas. Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan, bahkan kematian khususnya pada pasien dengan penyakit terminal. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual selain juga pengalaman yang bersifat fisik dan emosional. Krisis juga dapat berhubungan dengan perubahan patofisiologi, terapi atau pengobatan dan situasi yang mempengaruhi seseorang. Diagnosis penyakit pada umumnya akan menimbulkan pertanyaan tentang sistem kepercayaan seseorang.

f) Terpisah dari Ikatan Spiritual

Suatu penyakit terlebih penyakit yang bersifat akut, seringkali membuat seseorang merasa terisolasi dan kehilangan sistem dukungan sosial. Mereka yang dirawat akan merasa bahwa ia terisolasi dalam ruang yang asing baginya dan merasa tidak nyaman. Dengan dirawatnya seseorang tersebut maka akan terjadi perubahan pada

kebiasaan hidup sehari-hari. Contohnya tidak dapat menghadiri suatu acara, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, ataupun tidak dapat berkumpul dengan keluarga atau teman dekat yang bisa memberi dukungan setiap saat diinginkan. Terpisahnya seseorang dari kegiatan spiritual dan orang-orang di sekitarnya dapat beresiko terjadinya perubahan spiritual pada seseorang tersebut.

g) Isu Moral terkait dengan Terapi

Pada sebagian agama, proses penyembuhan dianggap sebagai cara Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya walaupun ada juga sebagian yang menolak proses pengobatan. Prosedur medis sering kali dapat dipengaruhi oleh pengajaran agama misalnya transpantasi organ, pencegahan kehamilan.³⁴

7. Gagasan Spiritulisasi Pendidikan

Gagasan tentang spiritualisasi Pendidikan merupakan suatu konsep yang sedang dikembangkan oleh para pembaharu Pendidikan. Diakui bahwa, konsep ini merupakan sebuah ijtihad dalam rangka mewujudkan visi spiritualitas dalam semua aspek dari proses pendidikan. Salah seorang ilmuwan yang telah menulis buku tentang spiritulisasi pendidikan berdasarkan pengalamannya mengembangkan Pendidikan adalah Maulawi Saelan. Nama lengkapnya adalah Kolonel CPM (Purn.) H. Maulawi Saelan adalah pendiri dan sekaligus ketua Yayasan Syifa Budi Jakarta (Al-Azhar kemang) dan Al-

Azhar boarding school. Tulisan berikut merupakan ringkasan dari satu bab penelitian penulis tentang spiritualitas pendidikan, dan juga diilhami oleh buku Sa'elani yang berjudul *Spiritualitas Pendidikan* (2002). Berikut tulisannya: “Pendidikan merupakan sebuah pergumulan yang sungguh-sungguh, suci dan mulia untuk membangun jiwa, (watak/karakter) dan kepribadian sehingga tercipta manusia yang *Ahsani Taqwim* (humanisasi), dan sebaliknya membebaskannya (liberalisasi) dari belenggu-belenggu yang menghalangi untuk beremansipasi seperti berbagai bentuk *kedhaliman*, kemiskinan dan kebodohan”.

“Pendidikan selama ini tidak integrated dalam memahami manusia. Pendidikan selama ini lebih tepat disebut pengajaran yang tujuannya agar anak memiliki pengetahuan tetapi tidak membuat anak cerdas. Padahal dalam al-Qur'an (surat al-Jumu'ah ayat 2) dikatakan bahwa Rasulullah itu dalam mendidik umatnya meliputi *Tilawah* (membacakan) ayat-ayat Allah, *Tazkiyah* (mensucikan) jasmani dan ruhani manusia, *Ta'lim* (mengajarkan) kitab dan hikmah kepada orang yang sebelumnya berada dalam kesesatan. Karena itu, pendidikan harus memandang manusia secara utuh dan terintegrasi.

Dari statemen tersebut dimaknai bahwa pendidikan itu harus memandang manusia secara utuh dan terintegrasi dalam rangka membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghalangi emansipasi kemanusiaan menuju martabatnya yang paling luhur. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritualitasnya.

Spiritualisasi pendidikan adalah sebuah konsep pendidikan yang berusaha memahami dan memperlakukan manusia secara utuh, adil dan dalam konteks keutuhan maupun kemanusiaan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari ruh, hati nurani, akal dan nafsu yang hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan, alam dan masyarakat. Nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai ideal (*adiluhung*) yang menjadi pedoman manusia ketika berhubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia dan ketika beraktualisasi diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial dan makhluk yang secara jasmaniah terikat dengan hukum alam. Dengan demikian spiritualisasi pendidikan bukan merupakan sebuah konsep pendidikan yang eksklusif yang mengarahkan manusia sebagai hamba Tuhan semata dan lantas kehilangan eksistensi atau jati dirinya sebagai manusia sebagaimana konsep panteisme, melainkan sebuah Pendidikan yang berbasis pada nilai dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, spiritualisasi pendidikan berarti menyatukan etika religius (ruh) islam pada semua aspek pendidikan: tujuan, kurikulum, metode dan lingkungan pembelajaran. Yang bertujuan agar tercipta output pendidikan yang memiliki integritas, yaitu orang yang memiliki pandangan hidup yang integrated antara Tuhan, manusia dan alam; antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terintegrasi dan saling memperkuat keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ); atau antara iman, ilmu dan amal.

8. Spiritualisasi Tujuan Pendidikan

Sebagian besar masyarakat dan juga para pelaku pendidikan beranggapan bahwa suatu Lembaga Pendidikan dikatakan sukses apabila

siswanya mampu mencapai nilai akademik yang setinggi-tingginya. Kenyataan ini memang benar adanya didalam masyarakat dan tidak bisa dibantah. Masyarakat menganggap bahwa pencapaian prestasi akademik siswa sangat penting dan senantiasa berupaya agar siswanya memperoleh nilai akademik yang tertinggi saat ujian nasional, juga selalu berupaya agar siswanya mampu menjuarai event-event baik lokal maupun internasional. Pencapaian tersebut dianggap masyarakat menjadi tolak ukur mutu suatu lembaga pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan Islam mestinya mendapatkan kemudahan dalam menetapkan tujuan pendidikan sebagai *Hidden Curriculum*-nya karena telah dikemukakan didalam al-Qur'an maupun hadits yaitu *waladun shalih* (anak yang shaleh). Waladun shaleh digambarkan sebagai orang yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Inilah gambaran manusia ideal. *Waladun shalih* yaitu manusia yang memiliki integritas, manusia yang utuh, manusia sempurna (*insan kamil*).

Dengan merujuk konsep kecerdasan majemuk sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner (1977), tujuan Pendidikan sebagaimana dipaparkan diatas, telah meliputi berbagai bentuk kecerdasan (*multiple intelligence*), baik *intellectual quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Adversity Quotient* (AQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). dalam merumuskan tujuan pendidikan umat islam lebih banyak terilhami dan merujuk pada ajaran

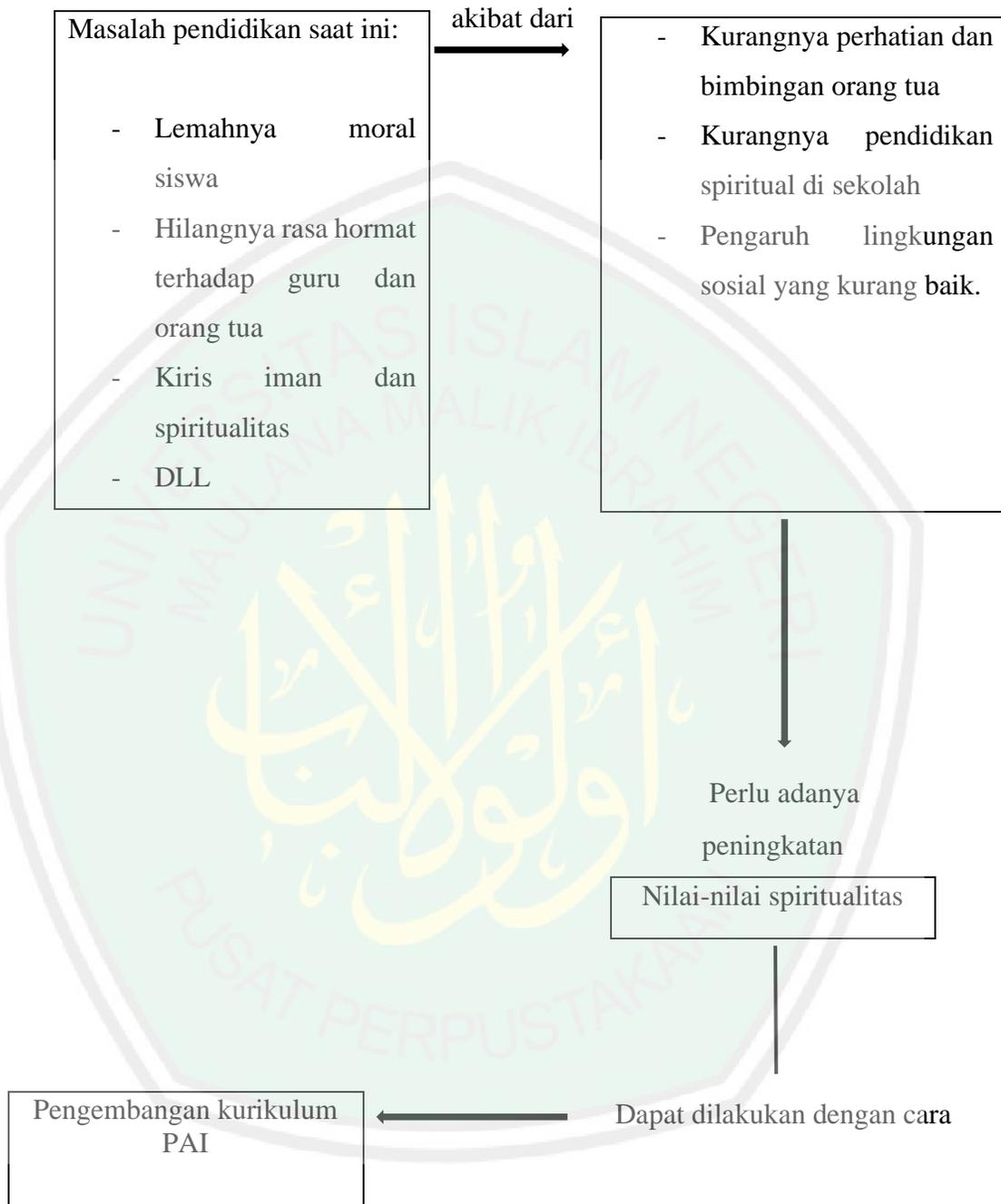
islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits dan model-model pendidikan islam dalam sepanjang sejarahnya.

9. Spiritualisasi Kurikulum (Integrated Knowledge)

Integrated Knowledge merupakan sesuatu yang diidam-idamkan oleh para pemikir dan cendekiawan muslim. Cara membangun integrasi ilmu yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Di beberapa Lembaga Pendidikan Islam ada yang telah mencoba menerapkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari *body of knowledge* dari kurikulum yang dikembangkan baik *formal curriculum* maupun *hidden currirulum*-nya.

Segala sesuatu dimulai dari syahadah dan diakhiri dengan mengharap ridho Allah, termasuk dalam pengembangan keilmuan. Sumber ilmu adalah Allah karena Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui. Allah menciptakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan melalui ayat-ayat-Nya. Berupa alam semesta dan termasuk didalamnya manusia sebagai ayat-ayat kauniyah (ayat tercipta). Dan wahyu (al-Qur'an dan Hadits) sebagai ayat qouliyah (ayat yang terucap). Dengan demikian islam tidak mengenal dikotomi apalagi pertentangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Yang Maha Esa, mengemban misi yaitu *Rahmatan lil 'Alamin* dan bermuara pada tujuan yang sama yaitu ridha Allah swt.

2. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode baru, karena kepopularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga metode interpretif karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan³⁵.

Menurut pandangan lain, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan cara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶

Peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti tentang apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh para subjek penelitian disekitar peristiwa dan kehidupan sehari-hari.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 7-8

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.20, hlm. 6.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Konstruksi Pengembaran kurikulum PAI untuk meningkatkan spiritualitas siswa di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pelaku utama dalam pengumpulan data dan dibantu oleh orang lain yang merupakan pihak-pihak yang bekerja sama dengan peneliti dalam mengadakan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam sebuah penelitian, sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan.

Kedudukan peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif cukup rumit. Yang mana ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.³⁷ Selain itu, hanya manusia saja sebagai alat atau instrumen sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan juga sebagai penilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian pasti ia dapat menyadari serta dapat mengatasinya.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen penelitian juga sebagai faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Selama kegiatan penelitian dilaksanakan peneliti akan melakukan penggalan data dengan mewawancarai kepala sekolah, wakil

³⁷ *Ibid*, hlm. 168

kepala bagian kurikulum, guru pendidikan agama islam serta pengamatan langsung di lapangan baik dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang maupun dari sumber-sumber data yang lain yang terdapat di sana.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah tempat yang digunakan dalam proses penelitian yang mana untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini bertempat di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang. Penetapan SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini salah satu sekolah yang berbeda dengan sekolah SMK ataupun sejenisnya yang lain. Dimana sebuah kurikulum yang diberlakukan di sekolah ini mempunyai ciri khas tersendiri hasil daripada pengelolaan dari pihak sekolah.

4. Sumber Data

Sumber data menurut Lexy J. Moleong adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisi atau kesimpulan). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (1984:47) adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁸

Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik pengambilan sampel atau data secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel

³⁸ *Ibid*, hlm. 157.

yang diperlukan. Artinya pemilihan objek didasarkan pada subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam konstruksi pengembangan kurikulum PAI yakni:

1. Kepala sekolah, sebagai informan utama dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang ini dari tiap tahun ke tahun, mengetahui berbagai hambatan-hambatan didalam pengembangan sekolah. Dan beliau juga sebagai seseorang yang memiliki wewenang dalam penerapan kurikulum PAI yang terkonstruksi di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.
2. Waka kurikulum, sebagai responden dalam penelitian ini, yang mana peneliti dapat menggali berbagai informasi dan data-data yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.
3. Guru pendidikan agama islam, sebagai responden, yang terlibat langsung didalam penerapan sebuah kurikulum yang terkonstruksi, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana proses penerapan kurikulum PAI yang terkonstruksi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dan diolah oleh pihak lain. Maka bisa dengan data-data dan dokumen-dokumen yang ada di sekolah, yang berkaitan dengan konstruksi pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.

Sumber data dalam sebuah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁹ Sumber data dikumpulkan dari penggalian data dengan mengadakan penelitian langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam penentuan sumber data penulis membagi sumber data menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data primer, sebuah data yang digunakan untuk memperoleh suatu data yang berkaitan dengan sejauh mana implementasi konstruksi pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.
- b. Data sekunder, sebuah data pendukung terhadap data primer. Sebuah data yang dapat diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, maupun karyawan yang lain mengenai sejarah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana, kurikulum dan sistem pendidikan serta pengembangan berbagai program dalam penerapan sebuah pengembangan kurikulum yang terkonstruksi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan bahkan tidak bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

³⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), cet, hlm. 129

Dalam pengumpulan data, dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya bila pengumpulan dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan antara keempat cara tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁴⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu dalam pengamatan langsung. Selain dengan menggunakan panca indera, penulis juga menggunakan alat bantu lain yang sesuai dengan kondisi

⁴⁰ Sugiono, *op. cit*, hlm. 308-309.

di lapangan. Antara lain kamera, film proyektor, buku catatan, dan check list yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian.⁴¹

Metode ini digunakan untuk melihat langsung seperti apa konstruksi pengembangan kurikulum PAI dan juga implementasinya di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab dengan lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam metode wawancara ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu: wawancara terpimpin (*guided interview*) atau yang sering dikenal dengan wawancara berstruktur, dan wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) atau yang sering dikenal dengan wawancara sederhana.⁴²

Metode ini digunakan penulis untuk menggali data yang berkaitan dengan respon waka kurikulum dan juga guru pendidikan agama islam dalam konstruksi pengembangan kurikulum PAI. Wawancara ini digunakan untuk menggali data mengenai bagaimana konstruksi pengembangan kurikulum PAI. Sedangkan informan yang diwawancarai adalah waka kurikulum dan guru pendidikan agama islam.

⁴¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 78-79

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), cet. ke-12, hlm. 82.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang penting dalam teknik pengumpulan data yang mana didapat dari selain manusia. Data-data yang bersumber dari non-manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara informan. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan *autobiografi*) dan dokumen resmi (memo, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).⁴³

Begitu pula dengan teknik dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya dengan teknik-teknik lainnya. Dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengambilan dan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

6. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Yang dimaksud penafsiran data adalah menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tanpa dikategorikan data akan menjadi kacau (*chaos*).⁴⁴

⁴³ Lexy J. Moleong. . . . hlm, 162-163

⁴⁴ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian*, (bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 74

Dalam penelitian kualitatif analisis data bertujuan untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari. Dalam artian lain, menganalisis data dalam penelitian kualitatif ialah proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami dan agar supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan dari orang lain. Oleh karena itu, dalam menganalisis data, peneliti harus paham dan tahu apa yang harus dilakukan, dan menyadari bahwa peneliti bekerja dengan data, lalu mengorganikasin data, kemudian memecah data menjadi unit-unit data yang berarti, mencocokkan data satu dengan data yang lain, selanjutnya mencari pola-pola tertentu, mencari hal-hal yang penting untuk dipelajari dan apa yang akan diceritakan.⁴⁵

Berangkat dari pemahaman diatas, maka analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisa data-data yang didapatkan dari lapangan dengan wawancara maupun observasi secara langsung. Kemudian mengolah data tersebut menjadi sebuah data yang valid dan relevan dengan tema penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, pertama tahap penggalian data, tahap penyaringan atau pengelolaan data, dan tahap pelengkapan juga evaluasi data yang diperoleh. Dari ketiga tahapan tersebut pengecekan data tentu akan lebih banyak terjadi pada tahap penyaringan atau

⁴⁵ Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 354.

pengelolaan data, dimana setelah mendapatkan berbagai data di lapangan hasil dari pengamatan, wawancara maupun dokumentasi, kemudian dilakukan pengecekan data semaksimal mungkin demi mendapatkan data yang benar-benar valid.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang dapat digunakan dalam pemeriksaan data, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan peralihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. kebergantungan (*dependability*)

kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian dari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan biasanya dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu dan ingatan sehingga membuat kesalahan-kesalahan. Namun, kesalahan yang dibuat demikian jelas tidak merubah keutuhan kenyataan yang distudi. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan yaitu dengan melalui audit *dependability* oleh dosen pembimbing.

4. kepastian (*confirmability*)

Kriteria digunakan untuk memastikan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Untuk mendapatkan kepastian data maka dengan cara pengecekan data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang ada dengan dosen pembimbing.⁴⁶

⁴⁶ Lexy J. Moleong, op. cit, hlm. 324-325

8. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pertama ini terdapat enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Menyusun rancangan penelitian.

Sebelum melaksanakan sebuah penelitian tentu seorang peneliti harus mempersiapkan segalanya termasuk merancang sebuah penelitian itu sendiri.

2) Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik dalam menentukan sebuah lapangan penelitian adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian.

3) Mengurus perizinan

Untuk bisa mengadakan sebuah penelitian di lokasi penelitian tentu peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan penelitiannya. Karena tidak mungkin bisa mengadakan penelitian jika tidak mendapatkan izin dari pihak-pihak yang berwenang dalam memberikan perizinan.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Dalam tahap ini bukan berarti pada titik menyingkap bagaimana penelitian masuk lapangan. dalam artian disini mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan sebuah orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan.

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam seperti yang dikemukakan diatas. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan oleh peneliti sebelumnya.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi, seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Cara untuk memilih informan dapat dilakukan dengan cara (1) melalui keterangan orang yang berwenang dalam menentukan informan tersebut. (2) melalui wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang dikemukakan diatas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informan yang benar-benar berkompeten untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam penggalan data penelitian.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Seperti mempersiapkan surat izin penelitian diawal, kemudian peralatan tulis, kamera, dan lain-lain yang digunakan dalam proses penelitian.

7) Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data, yang mana peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian.

Persoalan etika timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Oleh karena itu dalam menghadapi persoalan etika tersebut, peneliti harus mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, mental, dan juga nilai-nilai sosial.⁴⁷

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan kepala sekolah
- 2) Wawancara dengan waka kurikulum
- 3) Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
- 4) Obervasi langsung dan pengambilan data dari lapangan; dan
- 5) Mengkaji teori-teori yang relevan

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 127

b. Mengidentifikasi data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung oleh peneliti kemudian diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap akhir penelitian

Setelah semua data diperoleh kemudian dianalisa maka yang terakhir adalah pengecekan keabsahan data dan evaluasi akhir. Untuk memastikan segala data-data yang diperoleh benar-benar data yang valid dan relevan dengan tema dan tujuan penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang

SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang adalah sekolah kejuruan yang berdiri pada tanggal 8 Juli 2009 yang mana Surat Keputusan (SK) nya keluar pada tanggal 28 Oktober 2009. Sekolah ini terletak di Jalan Tunggul Ametung N0.22 Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. SMK Diponegoro ini merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Diponegoro. Meskipun masih berumur sekitar 10 tahun-an naming sekolah ini mengalami banyak sekali perkembangan. Siswa nya yang semakin banyak dan sarana prasarana yang semakin baik dan lain-lain. Sekolah ini juga mampu mencetak lulusan-lulusan unggulan, yang mana selain memiliki skill keahlian namun juga mempunyai karakter keagamaan yang baik. Sehingga membuat sekolah ini banyak diminati oleh kasyarakat sekitar.

2. Visi, Misi, dan Profil Lulusan

a. Visi Sekolah

Meluluskan siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlaqul karimah, terampil, profesional, mandiri, berprestasi, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

Indikator visi :

- 1) Beriman dan bertaqwa (siswa memiliki akidah yang kuat dan bersih yang berhaluan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, siswa beribadah dengan benar)
- 2) Berakhlaqul karimah (siswa berakhlaq yang kuat)
- 3) Terampil, profesional dan mandiri (siswa memiliki keterampilan yang sangat memadai sesuai kompetensi jurusan, siswa memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan diri dan identitasnya)
- 4) Berprestasi (siswa memiliki jiwa berprestasi dan berkompentensi secara sehat, siswa memiliki keinginan menjadi lebih baik, dan terbaik)
- 5) Mampu bersaing di tingkat nasional maupun global (siswa memiliki standar nasional maupun internasional, sekolah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional maupun global)

b. Misi Sekolah

- 1) Siswa memiliki akidah yang kuat dan bersih yang berhaluan Ahlu Sunnah wal Jama'ah
 - Meningkatkan kemampuan dan kemauan siswa untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan Allah dan Rasulullah SAW
 - Meningkatkan keteguhan dan ketangguhan dalam mempertahankan aqidah islam yang berhaluan Ahlusunnah Wal-jama'ah
- 2) Siswa beribadah dengan benar
 - Meningkatkan kemampuan dan kemauan untuk menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan syariat

- Meningkatkan kecintaan terhadap kitab suci Al-Qur'an dan menjalankannya semampunya
- 3) Siswa berakhlak yang kuat
- Meningkatkan akhlak siswa
- 4) Siswa memiliki keterampilan yang sangat memadai sesuai kompetensi jurusan
- Meningkatkan keterampilan kejuruan
- 5) Siswa memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan diri dan identitasnya
- Meningkatkan jiwa kemandirian
- 6) siswa memiliki jiwa berprestasi dan berkompetensi secara sehat
- Meningkatkan jiwa berprestasi dan kejuruan
- 7) siswa memiliki keinginan menjadi lebih baik, dan terbaik
- Meningkatkan jiwa optimism dalam setiap kegiatan pembelajaran
- 8) siswa memiliki standar nasional maupun internasional
- Meningkatkan kompetensi siswa dengan mengacu kurikulum nasional maupun global
- 9) sekolah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional maupun global
- Melengkapi sarana prasarana standard nasional maupun global

c. Profil Lulusan

- 1) Terampil, profesional, mandiri dan siap bersaing di tingkat nasional maupun global
- 2) Mampu menjalankan ajaran Islam yang benar, bersih dan kuat
- 3) Menjadi generasi Qur'ani dan mampu berdakwah
- 4) Mampu berbahasa Arab dan Inggris
- 5) Tawadlu' dan berbakti kepada orang tua dan menghormati guru

Untuk merangkum visi misi tersebut, sekolah mempunyai motto :

“Ibadahku kepada-Mu, Dasar Untukku Menuntut Ilmu”

3. Letak Geografis

SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang beralamatkan di Jalan Tunggul Ametung No.22 RT. 10 RW.12 Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. SMK ini didirikan pada tanggal 8 Juli 2009 dengan status pendiri adalah Yayasan. Luas sekolah ini sekitar 30.000 m.

Secara geografis, sekolah ini terletak di daerah yang strategis karena letaknya yang dekat dengan jalan raya, sehingga akses menuju sekolah ini sangatlah mudah, baik dijangkau dengan alat transportasi pribadi maupun angkutan umum. Sedangkan jarak sekolah dengan Masjid Agung Tumpang sekitar 1 km. sekolah ini juga dengan taman wisata berupa candi yang mana bisa dijadikan sebagai tempat wisata sekaligus sebaagai tempat studi bagi siswa mengenai sejarah. Lokasi yang luas dan dilengkapi sarana dan prasaran yang baik, maka tidak heran jika sekolah ini memiliki banyak siswa.

4. Data Guru dan Karyawan SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Tenaga pengajar di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebanyak 45 guru, diantaranya lulusan S1 sebanyak 30 orang, 2 orang lulusan D3, 3 orang lulusan D1, sedangkan tenaga administrasi atau karyawan di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebanyak 9 orang. 1 orang petugas perpustakaan, 1 orang petugas keamanan, 3 orang petugas kebersihan⁴⁸. Untuk lebih memperjelas keadaan guru dan karyawan atau tenaga administrasi di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel data guru dan karyawan SMK Diponegoro Kabupaten Malang di daftar terlampir.

5. Data Siswa

Jumlah siswa SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang tahun ajaran 2018/2019 mencapai 567 siswa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

KELAS	JURUSAN	L	P	JUMLAH
X	TKJ 1	21	12	33
	TKJ 2	15	16	31
	TKJ 3	16	16	32
	MM 1	15	15	31
	MM 2	13	14	27
	TSM 1	37	1	38
	TSM 2	37	1	38
	PK	1	34	35

⁴⁸ Dokumentasi SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang 2019-2020

		155	109	264
XI	TKJ 1	18	18	36
	TKJ 2	20	20	40
	MM	15	17	32
	TSM 1	0	23	23
	TSM 2	18	21	21
	PK	0	15	15
		71	96	167
XII	TKJ	22	18	40
	MM DIPO	9	13	22
	TSM 1	19	3	22
	TSM 2	21	2	23
	PERAWAT	0	29	29
		71	65	136
JUMLAH				567

6. Sarana dan Prasarana

Dalam melaksanakan sebuah pendidikan yang baik maka harus ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana yang baik pula. SMK Diponegoro sebagai sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat juga memiliki berbagai sarana dan prasarana yang baik dan menunjang kesuksesan pendidikan. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMK Diponegoro :

Sarana :

1. Ruang pembelajaran
2. Ruang OSIS
3. Ruang BK
4. Ruang UKS

5. Ruang perpustakaan
6. Lab komputer
7. Lab TSM
8. Lab keperawatan

Prasarana :

1. Gedung sekolah
2. Inventaris sekolah
3. Alat keterampilan dan olahraga
4. Keuangan
5. Koperasi sekolah

Untuk mengetahui keterangan lebih jelas mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, penulis telah melakukan penggalian data dengan observasi secara langsung di lokasi penelitian yang juga didukung dengan berbagai dokumentasi yang diperoleh penulis.

7. Struktur Organisasi SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Struktur organisasi di SMK Diponegoro terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, bendahara sekolah, kepala tata usaha,, waka SDM, untuk waka SDM ini terbagi menjadi 4 bagian yakni, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana prasarana, dan waka humas. Dan struktur yang terakhir adalah coordinator BK. Untuk susunannya bisa dilihat penjabarannya sebagai berikut:

KEPALA SEKOLAH : Drs. AGUS MOH. YASIN

KOMITE SEKOLAH : Drs. H. Supeno

WAKIL KEPALA SEKOLAH

1. Kurikulum : Ihya Ulumuddin, S.Kom, M.M
 - Wakil Kurikulum : Resa Mahesta, S.Pd
2. Kesiswaan : Taufiq Anshori, S.S, M.Pd
 - Koordinator Kesiswaan : Galuh Raka Prana, S.Pd
 - BK dan Keagamaan : Anik Kristyowati, S.Pd
 - BK dan Pembina OSIS : Imam Maward, S.Pd
 - Tatib : Esty Ristiyana Mailinda, S.Pd
 - PJ Madin : Munir, S.E
3. Sarana Prasarana : Luluk Atul Abidah, S.E
 - Koordinator Bisnis Center : Moch. Syamsul Arif, S.Pd
4. Humas : Prio Dwi Laksono, S.Pd
 - Koordinator BKK : Wahyu Prihanto
5. Operator Dapodik : Ihya Ulumuddin, S.Kom, M.M
 - Asisten Dapodik dan Petugas Perpustakaan : Teguh Chai

STAFF TATA USAHA (TU)

1. Kepala TU : Purwaningsih, S.AP
 - TU Bag. Keuangan : Zainul Mutakin
 - TU Bag. Kepegawaian, Bag. Surat , Menyurat & Kopsis : Nia Dwi Pangestu
 - TU Bag. Kesiswaan : Siti Munawaroh, S.Pd
 - TU Bag. Umum (Desain) : Rahmat Hidayat, S.Kom
2. Bendahara : Purwaningsih, S.AP

3. Kebersihan : Sumartono
4. Security : Yudi Setiono
5. Kopsis : Nuril Cholidin

8. Kurikulum SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Kurikulum merupakan bagian inti dari sebuah pendidikan. Kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan harus mencakup semua hal yang berkaitan dalam pendidikan, dengan adanya kurikulum yang baik maka sebuah tujuan pendidikan dapat akan tercapai. Kurikulum juga harus bersifat fleksibel yang mana harus mampu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman tersebut.

Pengembangan kurikulum sangat perlu dilakukan karena sebagai bentuk jawaban atas tantangan perkembangan zaman, out put dari sebuah lembaga pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas, hal tersebut dapat dicapai dengan adanya sebuah kurikulum yang berkualitas pula. Maka, para pengelola kurikulum di SMK Diponegoro melakukan sebuah pengembangan kurikulum dengan tujuan agar sebuah tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan dapat dicapai. Pengembangan kurikulum tersebut disusun dengan matang agar bukan hanya soal mengembangkan semata, akan tetapi benar-benar menghasilkan suatu hasil nyata dalam penerapannya.

Pada umumnya, sebuah pengembangan kurikulum itu pasti menambah dari apa yang sudah ada atau yang sudah ditetapkan, akan tetapi berbeda dengan pengembangan kurikulum di SMK Diponegoro, yang mana pengembangan kurikulumnya adalah dengan memangkas jam pelajaran yang sudah ditetapkan

oleh pemerintah yang pada awalnya dalam satu minggu harus memenuhi 50-52 jam pelajaran kemudian dipangkas menjadi 44 jam pelajaran dalam satu minggu. Pemangkasan jam pelajaran tersebut bukan bertujuan meringankan kepada peserta didik. Akan tetapi, pemangkasan tersebut dilakukan dengan tujuan dari 50-52 jam pelajaran yang harus ditempuh dalam satu minggu kemudian menjadi 44 jam pelajaran maka sisanya akan dialokasikan kedalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Menurut pihak pengelola kurikulum sekolah pemangkasan tersebut dilakukan karena melihat pembagian jam pada pelajaran umum itu terlalu banyak maka bisa dikurangi dan waktu sisanya bisa dialokasikan kedalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang mana hal tersebut justru menghasilkan sebuah dampak yang positif bagi siswa.

9. Kegiatan Keagamaan di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Sebagai sebuah sekolah yang memiliki basic kejuruan, SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang melaksanakan pendidikan kejuruan dengan baik. Akan tetapi, sekolah ini menunjukkan hal yang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah sejenis lainnya, yang mana dalam masalah keagamaan siswa sangat diperhatikan di sekolah ini. Terbukti dengan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bentuk daripada pengembangan kurikulum tersebut yang telah tertata rapi dan sudah berjalan efektif di sekolah ini. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut sebagai berikut :

a. Pembinaan Ibadah

Sekolah merupakan sebuah tempat pendidikan, pembimbingan kepada peserta didik untuk menjadi seorang yang baik dan patuh terhadap ajaran agamanya. Oleh karena itu sekolah mempunyai beberapa kegiatan dalam bidang pembinaan ibadah terhadap siswa. Diantaranya:

1) Kegiatan Sholat Berjamaah

Sholat sebagai kewajiban rutin yang harus diikuti siswa dilakukan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali sebagai bentuk kewajiban sebagai seorang muslim. Pada dasarnya sholat itu dilakukan 5 kali dalam sehari, akan tetapi hal itu tidak bisa dilakukan di sekolah semuanya karena siswa berada di sekolah hanya dari pagi sampai sore hari.

Kegiatan sholat berjamaah yang mendapatkan pengawasan penuh adalah sholat dhuhur berjamaah yang di Masjid Al-Hurriyah. Pengawasan tersebut berupa pengabsenan, jadi apabila ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah maka akan ketahuan dan akan diberikan sanksi oleh guru. Seperti yang dijelaskan oleh Nada Putri Mahendra, siswi kelas XII Multimedia sebagai berikut:

“Pengawasan bapak ibu guru selalu baik kak kepada anak-anak. Kan setiap kegiatan tersebut juga ada absennya jadi bapak ibu mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Dan jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan diberikan sanksi oleh bapak ibu guru”.⁴⁹

Selain pengawasan bapak ibu guru, masyarakat sekitar sekolah juga turut serta membantu sekolah dalam mengawasi siswa-siswi dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan siswa di sekolah. Jika ada siswa yang berkeliaran di lingkungan sekolah maka masyarakat memberitahukan hal tersebut kepada pihak sekolah untuk ditindak lanjuti. Seperti yang dijelaskan oleh Miya Sholawati, siswa kelas XI TKJ 2 sebagai berikut:

“Selain pengawasan bapak ibu guru, masyarakat sekitar juga membantu sekolah kak, misalnya ketika ada anak yang kabur tidak ikut kegiatan maka mereka melaporkan hal tersebut kepada sekolah. Jadi, ada kerja sama kak antara sekolah dengan masyarakat sekitar terutama dalam mengawasi anak-anak”.⁵⁰

Paparan diatas menunjukkan bahwa sekolah dan masyarakat bekerja sama dalam mengawasi keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

2) Keputrian

Keputrian ini merupakan kegiatan yang diperuntukkan untuk siswi putri saja yang dilaksanakan pada hari jum’at ketika siswa laki-laki melaksanakan ibadah sholat jum’at maka siswi putri mengikuti

⁴⁹ Wawancara mengenai Pengawasan Guru terhadap Kegiatan Keagamaan di Sekolah dengan Nada Putri Mahendra, Siswa kelas XII Multimedia, tanggal 18-07-2019, Pukul 09.30 WIB

⁵⁰ Wawancara mengenai Pengawasan Guru terhadap Kegiatan Keagamaan di Sekolah dengan Miya Sholawati, Siswa kelas XI TKJ 2, tanggal 18-07-2019, Pukul 09.30 WIB

kegiatan ini. Pada kegiatan keputrian ini siswi putri diberikan materi keputrian yaitu materi yang berhubungan dengan masalah wanita. Seperti membahas masalah Haid dan masalah-masalah wanita yang lain. Kegiatan bertujuan agar para siswi SMK Diponegoro bisa lebih memahami tentang masalah-masalah wanita dan mampu menyelesaikannya dengan benar sesuai ajaran agama.

3) Madrasah Diniyah (Madin)

Madrasah diniyah (MADIN) merupakan kegiatan yang diadakan oleh sekolah sebagai sarana bagi siswa-siswi untuk menumbuhkan rasa cinta dan mendalami ilmu Al-Qur'an. Kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menjadi pengembangan kurikulum di SMK Diponegoro, kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi hari kecuali hari jumat ini diikuti oleh seluruh sisw-siswi baik kelas X sampai kelas XII tanpa terkecuali. Dan penataan kelasnya pun sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa-siswi.

Dalam kegiatan ini siswa-siswi diajarkan tentang baca tulis Al-qur'an dengan metode UMMI, selain itu siswa-siswi juga diajarkan pengetahuan keagamaan agar lebih bisa menanamkan spiritualitas yang baik kepada peserta didik.

b. Peningkatan Iman dan Taqwa

Selain melakukan pembinaan ibadah wajib, sekolah ini juga memiliki program dalam meningkatkan kualitas spiritualitas siswa yaitu dengan peningkatan iman dan taqwa. Dalam program tersebut terdapat dua kegiatan yaitu:

1) Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Malam bina iman dan taqwa (MABIT) ini merupakan program sekolah yang diadakan 2 kali, yaitu pada kelas X dan kelas XII saat pelaksanaan Ujian Nasional. Pada kegiatan yang pertama yaitu di kelas X dinamakan Pra-Mabit. Yaitu kegiatan pelatihan sebelum nanti mengikuti MABIT di kelas XII yang sesungguhnya.

Program ini didalamnya terdapat berbagai kegiatan didalamnya. Pada program ini siswa-siswi diwajibkan untuk menginap di sekolah selama 4 hari. Kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya seperti belajar sehabis sholat isya', kemudian ada sholat malam pada jam 02.00 sampai shubuh, kemudian melaksanakan sholat shubuh berjamaah, kemudian ada ice breaking dan lain sebagainya.

Program ini bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dengan berbagai kegiatan didalamnya diharapkan kualitas iman dan taqwa siswa semakin meningkat.

2) Istighosah dan Diba'an

Kegiatan istighosah dan diba'an ini dilakukan pada hari sabtu, yaitu setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan istighosah dan diba'an yang dilaksanakan di Masjid Al-Hurriyah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dan beberapa guru yang mengawasi berjalannya kegiatan tersebut. Kegiatan ini dipimpin oleh guru yang bertugas memimpin jalannya acara ini. Dan kegiatan ini bertujuan agar siswa bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Pembiasaan

Dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik, tidak cukup hanya dengan mengajarkan pengetahuan akidah, syari'at, dan akhlak. Akan tetapi juga harus dibarengi dengan pembiasaan bagi siswa sebagai bentuk pengamalan dari apa yang sudah dipelajari di sekolah. Oleh karena itu peneliti memaparkan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang yaitu:

1) Kebiasaan Sholat Sunnah

Kebiasaan sholat sunnah berjamaah di SMK Diponegoro merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi terutama sholat dhuha berjamaah. Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dilakukan setiap hari oleh seluruh siswa dan beberapa guru pada pagi hari sebelum memulai jam pelajaran yaitu pada jam 06.30-07.00 WIB. Pada kegiatan ini yang menjadi imam sholat bukan hanya guru saja, akan tetapi siswa juga

diberikan kesempatan untuk latihan menjadi imam sholat, tentunya setelah diberikan pembelajaran pada siswa.

Kegiatan sholat dhuha ini dijalankan siswa dengan penuh semangat. Bahkan sebelum sholat dimulai para siswa segera bergegas untuk bersiap-siap melaksanakan sholat seperti berwudhu dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan betapa kegiatan ini membawa dampak yang positif bagi siswa.

2) Kebiasaan Salam, Sapa, Senyum, Santun

Kebiasaan ini merupakan bentuk penanaman sikap dan perilaku yang baik kepada siswa. Bagaimana sebagai siswa harus mampu bersikap dan berperilaku yang baik kepada teman sebaya, guru, dan terlebih orang tua. Di sekolah dibiasakan untuk siswa agar melakukan senyum, salam, sapa, santun dengan tujuan agar kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan siswa dimanapun berada. Dengan begitu ia akan menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan dihormati orang lain.

B. Paparan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai konstruksi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Dalam paparan data yang telah didapat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan ketiga metode tersebut diharapkan dapat menjadikan data yang diperoleh di

lapangan menjadi sebuah data yang valid. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

1. Bentuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro

Kurikulum merupakan suatu komponen yang penting di dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberadaannya menjadi sebuah keharusan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang baik maka akan menjadikan sekolah mudah dalam mewujudkan tujuannya, dan begitu pula sebaliknya. Kurikulum merupakan sebuah rangkuman yang didalamnya memuat seluruh perencanaan pendidikan. Dan kurikulum juga harus bersifat fleksibel, maksudnya adalah sebuah kurikulum bisa berubah bentuk sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Seperti perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang ini membawa pengaruh bagi dunia pendidikan, maka kurikulum pendidikan juga harus dikembangkan dalam rangka menjawab tuntutan dari perkembangan tersebut.

Kurikulum menjadi sebuah hal yang mutlak ada di dalam sebuah lembaga pendidikan, karena kurikulum akan sangat menentukan terhadap keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Pernyataan ini sesuai yang dikatakan oleh Bapak Ihya Ulumuddin S.Kom, selaku Waka Kurikulum SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

“Seperti yang kita tahu bersama ya, bahwa kurikulum merupakan sebuah nyawa dalam sebuah pendidikan. Dimana semua perencanaan pendidikan terangkum didalam kurikulum itu sendiri. Maka sangat jelas bahwa kurikulum sangat

penting di dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya kurikulum maka tidak akan bisa mewujudkan tujuan pendidikan.”⁵¹

Kurikulum sebagai komponen pendidikan yang bersifat fleksibel juga perlu dikembangkan, sebagai bentuk inovasi dari sebuah lembaga pendidikan dan juga sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

a. Latar Belakang Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan tujuan semua perencanaan pendidikan yang tercantum didalam kurikulum itu sendiri menjadi lebih baik dan matang, sehingga proses penerapannya nanti diharapkan dapat berjalan dengan baik sesuai yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Ihya Ulumuddin selaku Waka Kurikulum SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

“Kita ketahui bersama, bahwa perkembangan zaman kini semakin pesat. Dalam bidang apapun kini serba modern. Tentu perkembangan zaman tersebut membawa dampak bagi dunia pendidikan. Maka, sebuah Lembaga pendidikan harus siap dalam menghadapi tantangan zaman tersebut. Dengan cara apa kita menghadapinya ? tentu dengan sebuah kurikulum yang bagus yang perlu dikembangkan dari yang sebelumnya. Dengan pengembangan kurikulum yang lebih baik maka diharapkan dunia pendidikan akan bisa menjawab tantangan zaman yang terus berkembang ini. Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat yang mana semakin kesini masyarakat menuntut sekolah bisa mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki skill keahlian yang baik, akan tetapi juga mengharap sekolah mampu mencetak lulusan-lulusan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter. Karena perkembangan zaman juga membawa dampak yang sangat besar bagi pergaulan peserta didik. Oleh

⁵¹ Wawancara mengenai pentingnya sebuah kurikulum, dengan Bapak Ihya Ulumuddin, Waka Kurikulum, tanggal 04-07-2019, pukul 11.30 WIB

sebab itu sekolah harus mampu menjawab hal tersebut melalui upaya mengembangkan kurikulum sekolah”.⁵²

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh SMK Diponegoro dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam masalah spiritualitas peserta didik. Bagaimana mungkin sebuah lembaga pendidikan bisa berkembang jika tidak melakukan suatu upaya dalam mewujudkan hal tersebut. Maka pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya sekolah dalam mewujudkan cita-citanya. Disamping itu, pengembangan kurikulum menjadi sebuah keharusan, melihat perkembangan zaman yang kini semakin maju dan berkembang, yang mana hal tersebut tentu membawa dampak bagi dunia pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas maka sudah menjadi keharusan dalam membangun sekolahnya menjadi lebih baik, salah satunya dengan melakukan sebuah pengembangan kurikulum.

Sebuah kurikulum yang diterapkan di dalam sebuah lembaga pendidikan tentu saja mengalami perubahan dan pengembangan, hal tersebut dilatar belakangi oleh kondisi dan juga kebutuhan. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah sekolah sebagai wadah pendidikan bagi peserta didik mendapatkan tuntutan masyarakat bahwa harus mampu mencetak lulusan yang berpendidikan dan memiliki akhlak moral yang baik. Karena pada akhirnya tujuan pendidikan adalah mendewasakan manusia, yang artinya sekolah harus mampu mencetak

⁵² Wawancara mengenai Pengembangan Kurikulum, dengan Bapak Ihya Ulumuddin, Waka Kurikulum, tanggal 04-07-2019, pukul 11.30 WIB

generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak. SMK Diponegoro sebagai salah satu sekolah kejuruan berkomitmen akan mencetak lulusan yang memiliki skill keahlian sesuai bakat dan minat anak, juga memiliki akhlak yang baik dan berkarakter. Pernyataan ini didukung oleh penjelasan yang disampaikan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

“Dari awal kita memang ingin menciptakan sekolah yang tidak hanya bagus dari segi pendidikan umumnya, akan tetapi sekolah yang bagus dalam hal keagamaannya. Sehingga melalui pengembangan kurikulum tersebut kami harapkan akan mampu mencetak siswa dan lulusan yang unggul dalam bidang umum dan juga bagus dalam keagamaannya. Karena melihat tuntutan masyarakat yang menginginkan agar anaknya dididik dengan baik dalam hal keagamaannya. Karena perkembangan zaman yang sekarang ini membawa pengaruh yang besar pada diri seorang anak, oleh karena itu hampir semua orang tua ingin menyekolahkan anaknya disini dengan tujuan agar anak-anak mereka menjadi anak yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik”.⁵³

b. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh SMK Diponegoro memiliki tujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa. Pendiri sekolah ketika mendirikan sekolah mempunyai tujuan sekolah yang didirikan harus mampu mencetak lulusan yang memiliki skill keahlian dan juga berjiwa agamis. Karena mereka yakin bahwa ketika spiritualitas siswa ini baik maka akan sangat mempengaruhi dalam pembelajaran siswa yang hasil akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Seperti yang

⁵³ Wawancara mengenai Kurikulum Sekolah dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

dijelaskan oleh Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro sebagai berikut:

“Dari awal kita memang ingin menciptakan sekolah yang tidak hanya bagus dari segi pendidikan umumnya, akan tetapi sekolah yang bagus dalam hal keagamaannya. Sehingga melalui pengembangan kurikulum tersebut kami harapkan akan mampu mencetak siswa dan lulusan yang unggul dalam bidang umum dan juga bagus dalam keagamannya...”⁵⁴

Dari pernyataan diatas, dapat difahami bahwa sekolah melakukan upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan spiritualitas peserta didik, karena hal tersebut merupakan tujuan yang dicita-citakan sekolah.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, SMK Diponegoro mengacu pada beberapa prinsip, diantaranya:

1. Prinsip efektifitas

Dalam mencapai tujuan pendidikan, maka pelaksanaan segala sistem pendidikan harus berjalan dengan efektif. Dalam pengembangan kurikulum prinsip efektifitas berkaitan dengan pengendalian mutu keberhasilan proses kurikulum dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Jadi, sebuah pengembangan kurikulum harus dilandaskan pada prinsip efektifitas agar pengembangan tersebut dapat membawa perubahan yang positif dalam

⁵⁴ Wawancara mengenai Kurikulum Sekolah dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

rangka meningkatkan perkembangan peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut harus mengacu pada pada prinsip efektifitas, dimana proses dari pengelolaan sampai penerapan kurikulum ini harus berjalan dengan efektif agar dapat dengan mudah mencapai tujuan yang kita inginkan, oleh karena itu kita selalu melakukan pembenahan terhadap apa yang menjadi kekurangan dalam penerapan kurikulum tersebut”.⁵⁵

Dari penjelasan Kepala Sekolah diatas, menunjukkan bahwa pengelola kurikulum sekolah sangat mementingkan prinsip efektifitas dalam pengembangan kurikulum yang mereka lakukan supaya kurikulum yang dikembangkan tersebut dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Prinsip efisiensi

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum yang baik harus dilandaskan pada prinsip efisiensi, karena pada dasarnya prinsip kurikulum ini perlu diperhatikan baik dalam segi waktu, tenaga, peralatan, dan lain-lain yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dari segi biaya. Hal tersebut sangat perlu diperhatikan agar semua proses pengembangan kurikulum yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan efisien. Hal tersebut didukung dengan pernyataan bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang sebagai berikut:

⁵⁵ Wawancara mengenai Prinsip Pengembangan Kurikulum Sekolah dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

“...selain memperhatikan efektifitasnya, kita juga mengutamakan sisi efisiensinya mas. Dimana sebuah langkah kita dalam mengembangkan kurikulum ini tentu memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, kita harus mengkonsep dengan sedemikian rupa yang mana hal tersebut harus dipola dengan baik dan matang sehingga menghasilkan efisiensi dan pada akhirnya pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan baik”.⁵⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip efektifitas dan efisiensi merupakan prinsip yang sangat penting dalam sebuah pengembangan kurikulum, sehingga upaya tersebut dapat menghasilkan suatu kurikulum yang baik.

3. Prinsip kesinambungan

Dalam pengembangan kurikulum prinsip kesinambungan menyangkut hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi. Jadi, bahan-bahan pelajaran yang diajarkan kepada siswa merupakan pelajaran lanjutan dari jenjang pendidikan siswa sebelumnya, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang sebagai berikut:

“...Dalam pengembangan kurikulum yang kami lakukan, kami juga melihat dari sejauh mana pelajaran atau materi-materi ajar yang sudah difahami siswa dari jenjang pendidikan yang sebelumnya, sehingga kami dalam mengembangkan kurikulum dapat mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa”.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara mengenai Prinsip Pengembangan Kurikulum Sekolah dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

⁵⁷ Wawancara mengenai Prinsip Pengembangan Kurikulum Sekolah dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

Pemahaman yang dapat kita ambil dari penjelasan diatas adalah bahwa dalam proses pengembangan kurikulum tidak bisa sembarangan, harus melihat sejauh mana tingkatan materi pelajaran yang sudah dipelajari oleh peserta didik kemudian mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

4. Prinsip berorientasi pada tujuan

pengembangan kurikulum juga harus mengacu pada tujuan lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga upaya dalam menggapai tujuan lembaga dapat dicapai dengan mudah. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang sebagai berikut:

“...Dalam pengembangan kurikulum yang kami lakukan, kami sangat menekankan pada tujuan sekolah kita, sehingga pengembangan kurikulum yang dilakukan harus se-nafas dengan tujuan sekolah yang sejak awal kita inginkan bahwa sekolah ini harus mampu menjadi sekolah yang mampu mencetak siswa-siswi menjadi seorang yang memiliki skill keahlian juga memiliki jiwa spiritual yang baik”.⁵⁸

Pemahaman yang dapat kita ambil dari penjelasan diatas adalah bahwa sebuah pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan berlandaskan pada tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan, agar arah dari pengembangan kurikulum tersebut menjadi jelas dalam rangka mencapai tujuan lembaga pendidikan tersebut.

d. Dampak Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

⁵⁸ Wawancara mengenai Prinsip Pengembangan Kurikulum Sekolah dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

Sebuah upaya pasti membawa dampak terhadap hasilnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan SMK Diponegoro juga menunjukkan dampak yang positif, dimana spiritualist peserta didik semakin baik, dan, dan ketika spiritualitas peserta didik menjadi baik maka akan mempengaruhi terhadap pembelajaran peserta didik itu sendiri, hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ibu Fitri Amaliyah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan penjelasan yang serupa. Beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya sangat besar pengaruhnya kepada anak-anak, terlebih terhadap akhlak anak-anak. Bahkan, ketika saya tanya tentang sholatnya beberapa anak menjawab ia sholat hanya ketika di sekolah, sedangkan di rumah mereka tidak begitu memperhatikan sholat mereka. Dengan berjalannya waktu, di sekolah mereka di ajari dan dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan juga ibadah yang lain, sehingga membuat mereka lambat laun menjadi tambah sadar dan menunjukkan perubahan yang baik. Dengan berbagai perubahan sikap dan perilaku anak tersebut pula, para orang tua anak itu ingin menyekolahkan anaknya kesini dengan tujuan agar bisa mengaji, rajin sholat dan lain-lain”.⁵⁹

Dari keterangan diatas, dapat kita fahami bersama bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah jawaban dari sekolah untuk menjawab tantangan zaman, juga sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat yang mengharap agar sekolah mampu mencetak lulusan yang memiliki skill keahlian dan juga akhlak yang baik.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa SMK Diponegoro ini merupakan sebuah sekolah kejuruan yang berbeda dengan sekolah kejuruan pada

⁵⁹ Wawancara mengenai Pengaruh Pengembangan Kurikulum dengan Ibu Fitri Amaliyah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 07-07-2019, Pukul 11.30 WIB

dokumentasi yang digunakan peneliti sebagai bahan observasi saat melakukan penggalan data di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang.⁶⁰

Berikut bentuk kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan kurikulum yang telah dikembangkan oleh SMK Diponegoro, agar lebih memudahkan dalam membandingkan bentuk perbedaan dari kedua kurikulum tersebut:



⁶⁰ Hasil Observasi peneliti di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, tanggal 04-07-2019, Pukul 10.00 WIB.

Tabel 4.2
Tabel Perbedaan Kurikulum Pemerintah dan Kurikulum SMK Diponegoro
Tumpang Kab. Malang

MATA PELAJARAN		Kurikulum Pakem Pemerintah						Kurikulum Pengembangan Sekolah					
		X		XI		XII		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
A. Muatan Nasional													
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4
4.	Matematika	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	3	3	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4
Jumlah A		19	19	15	15	15	15	17	17	14	14	16	16
B. Muatan Kewilayahan													
1.	Seni Budaya	3	3	-	-	-	-	3	3	-	-	-	-
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	-	-	2	2	2	2	-	-

Jumlah B		5	5	2	2	-	-	5	5	2	2	-	-
C. Muatan PeminatanKejuruan													
C1. Dasar Bidang Keahlian													
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	3	-	-	-	-	3	3	-	-	-	-
2.	Fisika	3	3	-	-	-	-	3	3	-	-	-	-
3.	Kimia	3	3	-	-	-	-	3	3	-	-	-	-
C2. Dasar Program Keahlian													
1.	Sistem Komputer	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Komputer dan Jaringan Dasar	5	5	-	-	-	-	4	4	-	-	-	-
3.	Pemrograman Dasar	3	3	-	-	-	-	3	3	-	-	-	-
4.	Dasar Desain Grafis	3	3	-	-	-	-	3	3	-	-	-	-
C3. Kompetensi Keahlian													
1.	Teknologi Jaringan Berbasis Luas (WAN)	-	-	6	6	-	-	-	-	4	4	-	-
2.	Administrasi Infrastruktur Jaringan	-	-	6	6	9	9	-	-	6	6	6	6
3.	Administrasi Sistem Jaringan	-	-	6	6	8	8	-	-	6	6	6	6
4.	Teknologi Layanan Jaringan	-	-	6	6	8	8	-	-	4	4	8	8
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	7	7	8	8	-	-	5	5	5	5
Jumlah C		22	22	31	31	33	33	19	19	25	25	25	25
Total		46	46	48	48	48	48	44	44	44	44	44	44

Dari paparan data yang tercantum didalam tabel diatas, dapat kita fahami bahwa terdapat perbedaan antara bentuk kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah, yang mana perbedaan tersebut merupakan bentuk perkembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMK Diponegoro.

Pada tabel kurikulum dari pemerintah, disitu menunjukkan bahwa dalam satu minggu jumlah jam pelajaran yang harus dipenuhi berjumlah 44-48 jam pelajaran, sedangkan pada tabel kurikulum SMK Diponegoro menunjukkan dalam waktu satu minggu jam pelajaran yang ditempuh adalah sebanyak 44 jam pelajaran, sedangkan sisanya dialokasikan untuk kegiatan keagamaan yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari perkembangan kurikulum yang dilakukan SMK Diponegoro. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Bapak Ihya Ulumuddin, selaku Waka Kurikulum SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

“Kalau kurikulum dari pemerintah itu dalam satu minggu jam yang harus dipenuhi adalah 50-52 jam pelajaran. Tetapi kalau disini tidak begitu, karena kalau kita menjalankan kurikulum yang ditetapkan pemerintah tersebut pasti tujuan akhirnya adalah hanya akan mengutamakan skill dari peserta didik. Sedangkan dalam dunia kerja skill saja belum cukup, harus diimbangi dengan karakter, akhlak, moral yang baik. Pintar saja tapi tidak mempunyai karakter, akhlak dan moral maka tidak akan berhasil. Oleh karena itu, kami disini mengembangkan kurikulum dari pemerintah tersebut yang awalnya dalam satu minggu harus terpenuhi sebanyak 50-52 jam pelajaran. Maka kami memangkasnya menjadi 44 jam pelajaran. Dan sisanya kita alokasikan untuk materi-materi keagamaan”.⁶¹

Pemangkasan jam pelajaran tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan keefektifan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, karena dinilai jam pelajaran

⁶¹ Wawancara mengenai Bentuk Pengembangan Kurikulum dengan Bapak Ihya Ulumuddin, Waka Kurikulum, tanggal 04-07-2019, pukul 11.30 WIB

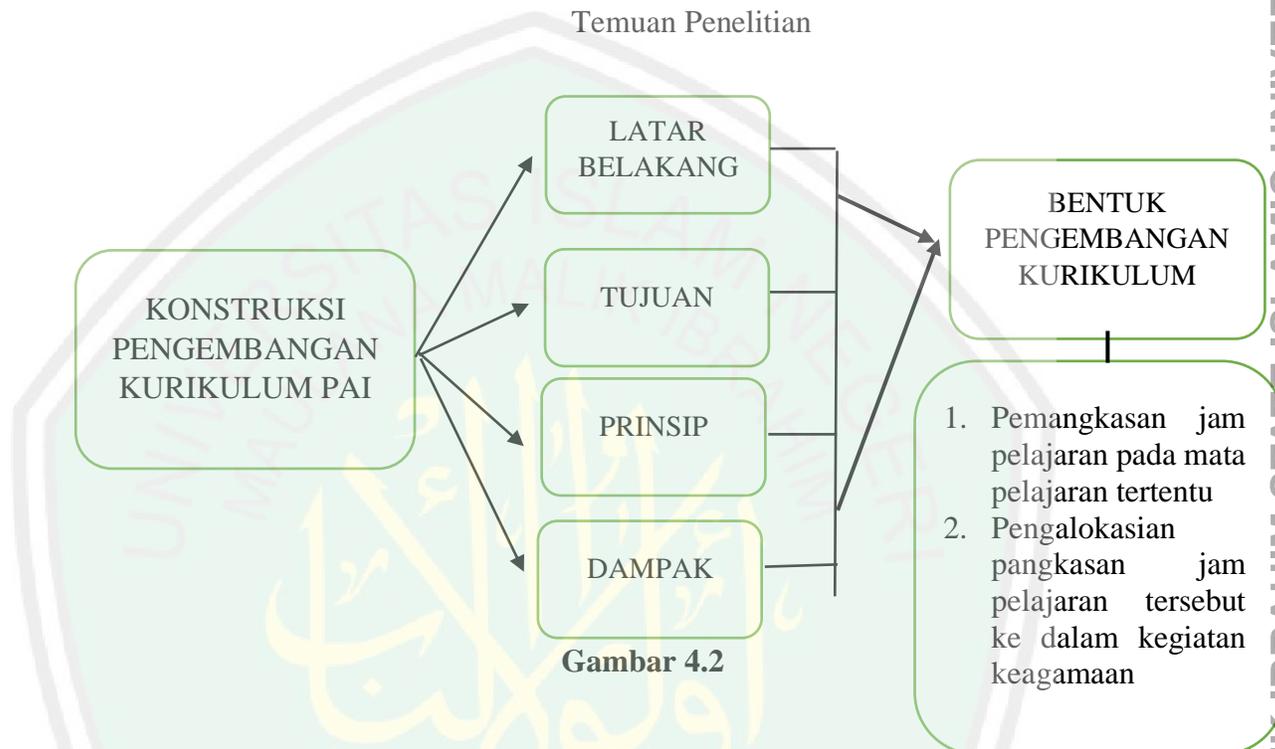
pada mata pelajaran tertentu terlalu banyak dan menjadikan siswa merasa jenuh ketika pembelajaran. Oleh sebab itu pihak sekolah mengembangkan kurikulum dengan memangkas jam pelajaran dari total awal sebanyak 46-48 jam pelajaran menjadi 44 jam pelajaran yang harus dipenuhi dalam waktu satu minggu. Dan sisa pangkas jam tersebut dialokasikan ke kegiatan-kegiatan keagamaan yang mana hal tersebut menjadi inti daripada pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah karena hal tersebut merupakan tindakan dari evaluasi dan juga sesuai dengan tujuan sekolah. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Ihya Ulumuddin, selaku Waka Kurikulum SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

“Pemangkas tersebut kami lakukan karena kami menilai jam pelajaran yang diberikan untuk pelajaran-pelejaran tertentu itu terlalu banyak dan kurang efektif, padahal jika jam pada pelajaran tersebut dikurangi dan dialokasikan ke pelajaran atau kegiatan yang lain itu akan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, kami memangkas jam pelajaran tersebut dan mengalokasikan waktu pangkasannya untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan bentuk pengembangan kurikulum yang kami lakukan. Dalam arti lain, pemangkas jam pelajaran yang kami lakukan tersebut bukan hanya soal mengurangi jam pelajaran tanpa mempertimbangkan efektifitas pelajaran. Justru sebaliknya, karena kami rasa jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu itu sangat banyak dan membuat anak-anak jenuh dengan pelajaran tersebut maka kami pangkas waktu tersebut dan kami alokasikan ke kegiatan-kegiatan keagamaan itu sendiri”.⁶²

Dari beberapa keterangan diatas, menunjukkan bahwa SMK Diponegoro mengembangkan kurikulum dengan cara memangkas jam pelajaran kemudian waktu dari pangkas tersebut dialokasikan ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang mana hal tersebut menjadi bentuk dari pengembangan kurikulumnya itu

⁶² Wawancara mengenai Bentuk Pengembangan Kurikulum dengan Bapak Ihya Ulumuddin, Waka Kurikulum, tanggal 04-07-2019, pukul 11.30 WIB

sendiri. Dan pengembangan tersebut dilakukan berdasarkan keputusan bersama dan tujuan dari pengembangan kurikulum itu sendiri adalah untuk mewujudkan cita-cita sekolah.



2. Wujud Nilai-nilai Spiritualitas Siswa SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sekolah sebagai tempat pendidikan bagi peserta didik memiliki tanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak dalam masalah pendidikan. Namun tidak hanya soal pendidikan pada ilmu pengetahuan saja, sekolah juga memiliki tanggungjawab akhlak dan moral terhadap peserta didiknya, sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, karena tujuan pendidikan selain mencerdaskan generasi penerus bangsa ialah menjadikan manusia yang memiliki

jiwa spiritual yang baik, menjadi manusia yang memiliki moral dan spiritual yang bagus.

SMK Diponegoro sebagai sekolah kejuruan tidak mengesampingkan pendidikan agama bagi peserta didik. Menurut para pendiri sekolah, SMK Diponegoro ini memang didirikan sebagai sekolah kejuruan yang terintegrasi dengan pendidikan keagamaan, hal tersebut dinilai sangat perlu untuk dilakukan mengingat perkembangan zaman yang sekarang ini semakin maju dan berkembang membawa dampak bagi peserta didik, entah dalam pergaulannya maupun pendidikannya itu sendiri. Oleh karena itu sekolah sebagai wadah pendidikan bagi anak berupaya untuk menjawab tantangan zaman tersebut dan memenuhi tuntutan dari masyarakat.

SMK Diponegoro sebagai salah satu sekolah kejuruan yang juga mengutamakan pendidikan agama berupaya selalu meningkatkan kualitas pendidikannya dalam rangka meningkatkan spiritualitas peserta didik melalui berbagai cara, salah satunya yakni dengan melakukan sebuah pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum tersebut sangat membawa pengaruh terhadap peningkatan spiritualitas siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

“ Dengan adanya pengembangan kurikulum tersebut tentu membawa dampak yang bagus dalam perkembangan spiritual anak mas, anak-anak menjadi lebih baik dalam kegiatan ibadahnya. Misalnya ketika waktunya sholat dhuha mereka segera bergegas untuk persiapan menuju masjid dan segera berwudhu, tidak sulit untuk dikondisikan. Kemudian sikap dan perilaku anak-anak dalam

bersosial juga mengalami perubahan yang baik mas, mereka lebih sopan kepada guru-guru dan masyarakat sekitar sekolah. Jadi ya menurut saya itu memang dampak dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut yang menjadikan mereka menjadi lebih faham ilmu agama dan mampu menerapkannya”.⁶³

Spiritualitas peserta didik dapat terlihat dari beberapa karakteristik. Terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan wujud spiritualitas peserta didik yang ada di SMK Diponegoro yaitu

A. Hubungan Dengan Diri Sendiri

Karakteristik spiritualitas yang berhubungan diri sendiri yakni mengetahui tentang diri yaitu siapa dirinya, percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan yang mana akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam menjalankan kewajibannya sekarang. Setiap peserta didik memiliki latar belakang spiritual yang berbeda-beda, dan hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak kecil, lingkungan yang kurang agamis dan lain sebagainya. Maka di sekolah anak-anak mengikuti berbagai kegiatan keagamaan agar tertanam nilai-nilai keagamaan yang baik sehingga spiritual anak selalu berkembang untuk semakin baik.

Spiritual yang baik akan membawa pengaruh kepada sikap dan perilaku peserta didik, bagaimana peserta didik mampu mengetahui dirinya sendiri, mampu membawa dirinya sendiri. Misalnya anak-anak mampu mengetahui

⁶³ Wawancara mengenai Spiritualitas Peserta Didik Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

bahwa dirinya adalah seorang siswa yang mana sebagai seorang siswa memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik kepada orang lain yang ada di lingkungan sekolah dan lain-lain. Siswa-siswi SMK memiliki sikap yang baik dan mampu berperilaku dengan baik, hal tersebut menandakan bahwa hubungan dengan dirinya sendiri itu cukup bagus. Ia juga optimis dengan apa yang dipelajarinya sekarang akan menghasilkan sesuatu yang positif baginya di masa yang akan datang. Hal ini juga sama dengan yang dijelaskan oleh Ibu Fitri Amalia, selaku Guru PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut :

“ Kalau sikap dan perilaku anak-anak disini sih cukup bagus ya, sebagai siswa SMK mereka mampu bersikap dan berperilaku yang baik. Mereka menunjukkan perilaku yang baik, entah kepada temannya, kepada gurunya dan kepada siapa saja yang ada di sekitar mereka. Anak-anak itu mampu mengetahui bagaimana dan apa yang harus mereka lakukan, jadinya ya sikap dan perilakunya di sekolah menjadi baik. Dengan akhlak yang baik mereka akan lebih mudah dalam belajarnya ya mas, karena mereka tahu apa yang harus mereka lakukan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tetapi menurut saya yang paling menonjol dari anak-anak ya kesopanannya itu, ketika disuruh gurunya ya nurut, pokoknya ketika saya masuk di sekolah ini kesan saya terhadap anak-anak itu ya bagus akhlaknya”.⁶⁴

Dari pernyataan Ibu Fitri Amalia diatas, menunjukkan bahwa hubungan dengan diri sendiri peserta didik cukup bagus, ditunjukkan dengan bagaimana mereka mampu berfikir dan faham terhadap apa yang harus mereka lakukan,

⁶⁴ Wawancara mengenai Spiritualitas Peserta Didik dengan Ibu Fitri Amaliyah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 07-07-2019, Pukul 11.30 WIB

bahwa mereka sebagai seorang siswa harus mampu menunjukkan sikap dan perilakunya sebagai seorang siswa itu sendiri.

B. Hubungan Dengan Orang Lain

Hubungan dengan orang lain mengandung arti bahwa seseorang mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut bisa terwujud dengan cara seseorang bersikap dan berperilaku yang baik kepada orang lain. Entah dalam ucapan maupun tindakannya. Jiwa spiritual yang baik juga ditunjukkan dengan bagaimana seseorang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sebagai seorang siswa mereka harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Baik kepada temannya, kepada gurunya, dan terlebih kepada orang tua mereka masing-masing. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh siswa-siswi SMK Diponegoro, mereka mampu menciptakan sebuah hubungan yang baik terhadap orang lain. Dengan temannya mereka mampu bekerja sama dengan baik dalam belajar, dalam bergaulpun mereka juga baik, terlebih sikap dan perilaku mereka kepada gurunya di sekolah. mereka mampu menunjukkan hal tersebut dengan sikap dan perilaku mereka. Keterangan tersebut di dukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Fitri Amalia, selaku Guru PAI SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

“ Kalau sikap dan perilaku siswa kepada orang lain itu yang saya amati mereka bisa menyadari bahwa mereka harus berperilaku yang baik, adab dan sopan santunnya kepada orang lain harus dijaga. Contohnya ketika mereka lewat di depan guru begitu mereka juga menunduk, kemudian saat ada tamu mereka juga ramah dan senyum. Ya, sebagaimana harusnya

seseorang yang lebih muda harus bersikap yang baik kepada orang yang lebih tua mereka juga melakukan hal tersebut. Jadi menurut saya hal tersebut sangat bagus dan sebagai guru harus selalu mendampingi perkembangan mereka selama di sekolah agar mereka bisa lebih terkontrol dengan baik”.⁶⁵

Pernyataan Ibu Fitri diatas juga sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti. Saat melakukan penelitian di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang peneliti mengamati bahwa sikap dan perilaku siswa-siswi disana memang baik, ketika peneliti berada di lokasi penelitian para siswa-siswi menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Misalnya ketika mereka lewat di depan peneliti mereka menunduk, dalam bercengkerama para siswa-siswa juga menunjukkan sikap yang ramah, dan lain sebagainya.⁶⁶

C. Hubungan Dengan Lingkungan Sekitar

Spiritualitas siswa juga dapat dilihat dari bagaimana hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Bagaimana siswa mampu memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya, bagaimana siswa mampu menjaga apa yang ada di sekitarnya, tidak merusak apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya, dan lain sebagainya. Misalnya ketika berada di sekolah, siswa mampu memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan sekolah, selain memanfaatkannya mereka juga harus mampu menjaganya, dan yang lebih penting mereka tidak merusak yang ada di lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut ditunjukkan oleh siswa-

⁶⁵ Wawancara mengenai Spiritualitas Peserta Didik Terhadap Orang Lain dengan Ibu Fitri Amaliyah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 07-07-2019, Pukul 11.30 WIB

⁶⁶ Hasil Observasi peneliti di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, tanggal 07-07-2019, Pukul 10.00 WIB.

siswi SMK Diponegoro, mereka mampu menjaga sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut :

“ Kalau terhadap lingkungan sekitar sekolah mereka pada umumnya mampu menjaga sikap dan perilaku, mereka sadar dan faham apa yang harus dilakukannya kepada lingkungan sekitar. Misalnya dalam menjaga fasilitas sekolah, menggunakannya dengan baik sesuai kegunaannya, dan lain-lain. Kepada lingkungan masyarakat sekitar sekolah pun anak-anak mampu menjaga sikap. Mereka tidak membuat kegaduhan ataupun kekacauan dilingkungan sekitar sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu bersikap dengan baik terhadap lingkungan sekitar mereka”.⁶⁷

Dari pernyataan diatas, menunjukkan bahwa spiritualitas siswa yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya sudah baik. Para siswa mampu bersikap dan berperilaku dengan semestinya, baik dalam menjaga lingkungan di sekolah maupun di sekitar sekolah.

D. Hubungan Dengan Ketuhanan

Baik atau tidaknya spiritual seseorang dilihat dari bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya, bagaimana ia mampu menjalankan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhannya. Sehingga dengan begitu akan menunjukkan kedekatannya dengan Tuhannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan, karena ibadah merupakan hal pokok yang menjadi tugas dan kewajiban manusia. spiritual peserta didik di SMK

⁶⁷ Wawancara mengenai Spiritualitas Peserta Didik terhadap Lingkungan Sekitar dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

Diponegoro yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhannya bisa dikatakan cukup baik. Hal tersebut dilihat dari bagaimana siswa dalam menjalankan kegiatan ibadah yang dilakukan di sekolah, bagaimana semangat mereka dalam memahami ilmu-ilmu agama kemudian mengamalkannya.

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, siswa-siswi SMK Diponegoro sangat antusias dan bersemangat. Mereka mengikuti seluruh kegiatan keagamaan di sekolah dengan baik. Yang mana kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk dari pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang sebagai berikut:

“ Ya, seperti yang sedikit saya jelaskan tadi mas, bahwa sekolah telah berupaya dalam menjadikan siswa itu lebih baik dalam masalah keagamaannya. Dengan cara mengembangkan kurikulum berupa kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Jadi, anak-anak itu setiap harinya belajar ilmu-ilmu agama sekaligus langsung mempraktekannya. Sehingga apa yang dipelajarinya otomatis langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ibadahnya menjadi rajin, semangat menjalankan kegiatan keagamaannya juga semakin bagus. Saya rasa semakin dewasa nanti mereka akan lebih bisa menjadi seseorang yang lebih baik dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari”.⁶⁸

Pernyataan diatas mengandung pemahaman bahwa berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari pengembangan

⁶⁸ Wawancara mengenai Spiritualitas Peserta Didik terhadap Tuhannya dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

kurikulum yang dilakukan oleh sekolah tersebut membawa pengaruh terhadap peningkatan spiritualitas peserta didik yang berhubungan dengan ketuhanan.

Temuan Penelitian



Gambar 4.3

3. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Sekolah dalam mewujudkan tujuan dan cita-citanya melakukan berbagai upaya, karena sebuah tujuan tidak akan bisa diwujudkan tanpa adanya upaya yang maksimal dari sebuah lembaga pendidikan. SMK Diponegoro sebagai sekolah menengah kejuruan memiliki tujuan mencetak lulusan yang cerdas, memiliki skil keahlian,

juga memiliki akhlak yang baik. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, SMK Diponegoro melakukan upaya yaitu pengembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Melalui pengembangan kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan spiritualitas peserta didik.

Bapak Agus Moh. Yasin selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro menyatakan sebuah penjelasan mengenai pengembangan kurikulum dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik, sebagai berikut :

“ Dengan adanya pengembangan kurikulum tersebut tentu membawa dampak yang bagus dalam perkembangan spiritual anak mas, anak-anak menjadi lebih baik dalam kegiatan ibadahnya. Misalnya ketika waktunya sholat dhuha mereka segera bergegas untuk persiapan menuju masjid dan segera berwudhu, tidak sulit untuk dikondisikan. Kemudian sikap dan perilaku anak-anak dalam bersosial juga mengalami perubahan yang baik mas, mereka lebih sopan kepada guru-guru dan masyarakat sekitar sekolah. Jadi ya menurut saya itu memang dampak dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut yang menjadikan mereka menjadi lebih faham ilmu agama dan mampu menerapkannya”.⁶⁹

Pernyataan Kepala Sekolah SMK Diponegoro di atas menunjukkan bahwa SMK Diponegoro sebagai sekolah kejuruan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan dibidang kejuruan saja, akan tetapi sekolah ini sangat mementingkan pendidikan agama yang dibuktikan dengan sebuah pengembangan kurikulum yang dimana bentuk pengembangan kurikulum tersebut berupa kegiatan-kegiatan keagamaan.

Sebuah program yang dijalankan di sekolah pasti memiliki dampak atau pengaruh terhadap peserta didik. Mengenai implikasi pengembangan kurikulum

⁶⁹ Wawancara mengenai Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

pendidikan agama islam dalam meningkatkan spiritualitas siswa dapat diketahui bersama melalui beberapa keterangan yang disampaikan oleh narasumber dan juga hasil dari observasi peneliti.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang dilakukan oleh SMK Diponegoro memiliki dampak yang sangat bagus dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan tujuan dan cita-cita sekolah, jugaa tuntutan dari masyarakat. Oleh karenanya upaya tersebut menjadi sangat efektif dan berdampak positif bagi spiritualitas anak. Bapak Agus Moh. Yamin selaku Kepala Sekolah SMK Diponegoro mengatakan bahwa:

“ Pengaruhnya sangat baik sekali mas, dahulu masih awal-awal ketika saya yang mengimami sholat dhuha berjamaah saya tanya anak-anak itu satu per satu apakah sudah shubuh atau belum. Yang mengejutkan bagi saya hampir 80% dari siswa itu mengacungkan tangannya tanda ia belum melaksanakan sholat shubuh. Maka saya instruksikan anak-anak untuk niat mengqodho’ sholat shubuh, karena percuma sholat sunnah jika sholat wajibnya saja ditinggalkan. Dan sekarang berjalannya waktu dengan berbagai kegiatan-kegiatan di sekolah membuat anak-anak semakin sadar akan kewajiban-kewajibannya dan mau mengerjakannya. Kemudian sopan santunnya jugaa semakin baik, walaupun tetap ada anak yang masih belum terbiasa berbicara sopan santun kepada orang tuanya, tetapi kami yakin ketika sekolah sudah berusaha untuk menanamkan sikap tersebut kepada siswa lambat laun mereka akan menjadi lebih baik”.⁷⁰

Penjelasan Kepala Sekolah di atas, menunjukkan dengan adanya pengembangan kurikulum membawa pengaruh bagi siswa terutama terhadap spiritualitas siswa. Hal tersebut membawa berbagai perubahan spiritual bagi siswa,

⁷⁰ Wawancara mengenai Pengaruh pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik dengan Bapak Agus Moh. Yasin, selaku Kepala Sekolah, tanggal 07-07-2019, pukul 10.20 WIB

dari yang awalnya ketika siswa mulai masuk di SMK Diponegoro dengan berlatar belakang spiritual yang berbeda-beda, kemudian mengikuti pembelajaran di SMK Diponegoro dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ada sebagai bentuk pengembangan kurikulum itu sendiri spiritual siswa menjadi semakin baik, semangat siswa dalam menjalankan kegiatan ibadahnya semakin tinggi, begitu pula kesadaran siswa terhadap kewajiban-kewajibannya sebagai seorang hamba yang harus menjalankan ibadah kepada Tuhannya.

Keterangan lain juga disampaikan oleh Ibu Fitri Amalia selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro yang menjelaskan sebagai berikut :

“ Menurut saya sangat besar pengaruhnya kepada anak-anak, terlebih terhadap akhlak anak-anak. Bahkan, ketika saya tanya tentang sholatnya beberapa anak menjawab ia sholat hanya ketika di sekolah, sedangkan di rumah mereka tidak begitu memperhatikan sholat mereka. Dengan berjalannya waktu, di sekolah mereka di ajari dan dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan juga ibadah yang lain, sehingga membuat mereka lambat laun menjadi tambah sadar dan menunjukkan perubahan yang baik. Dengan berbagai perubahan sikap dan perilaku anak tersebut pula, para orang tua anak itu ingin menyekolahkan anaknya kesini dengan tujuan agar bisa mengaji, rajin sholat dan lain-lain. Itu yang membuat saya menjadi senaang dan semangat mengajar disini”⁷¹

Penjelasan Ibu Fitri Amalia di atas menjelaskan bahwa spiritualitas siswa semakin lama semakin bertambah baik. Ditunjukkan dengan semangat siswa dalam menjalankan berbagai ibadah yang dilakukan di sekolah, juga meningkatnya kesadaran siswa terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya kepada Tuhannya.

⁷¹ Wawancara mengenai Pengaruh Pengembangan Kurikulum terhadap Peningkatan Spiritualitas Peserta didik dengan Ibu Fitri Amaliyah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 07-07-2019, Pukul 11.30 WIB

Ketika di sekolah diajari dan dibiasakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah para siswa mengikuti dan menjalankannya dengan baik, mengikuti arahan yang disampaikan guru dengan baik. Karena dengan terbentuknya spiritualitas yang baik pada siswa akan membantu dan memudahkan siswa dalam pembelajarannya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitri Amalia berikut :

“...Dengan akhlak yang baik mereka akan lebih mudah dalam belajarnya ya mas, karena mereka tahu apa yang harus mereka lakukan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tetapi menurut saya yang paling menonjol dari anak-anak ya kesopananannya itu, ketika disuruh gurunya ya nurut, pokoknya ketika saya masuk di sekolah ini kesan saya terhadap anak-anak itu ya bagus akhlaknya”.⁷²

Implikasi dari pengembangan kurikulum terhadap peningkatan spiritualitas siswa juga dirasakan langsung oleh siswa-siswi SMK Diponegoro secara langsung. Mereka merasakan dengan adanya berbagai kegiatan ataupun program keagamaan yang ada di SMK Diponegoro spiritualitasnya menjadi semakin baik. Yang tadinya mereka merasa bahwa pengetahuan maupun praktek kegamaannya masih kurang, sekarang ketika belajar di SMK Diponegoro dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut merasa menjadi meningkat spiritualitasnya. Seperti yang disampaikan oleh Miya Sholawati, siswi kelas XI TKJ 2 sebagai berikut :

“Menurut saya spiritualitas anak-anak itu semakin meningkat kak, dalam menjalankan ibadah-ibadah yang dijalankan di sekolah mereka semakin baik. Kan disini banyak sekali kegiatan keagamaannya, diajari dan dibiasakan untuk menjalankan berbagai ibadah, sehingga hal tersebut membuat spiritual siswa-siswi disini semakin baik”.⁷³

⁷² Wawancara mengenai Spiritualitas Peserta didik dengan Ibu Fitri Amaliyah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 07-07-2019, Pukul 11.30 WIB

⁷³ Wawancara mengenai Pengaruh Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan SPiritualitas Peserta Didik dengan Miya Sholawati, Siswa kelas XI TKJ 2, tanggal 18-07-2019, Pukul 09.30 WIB

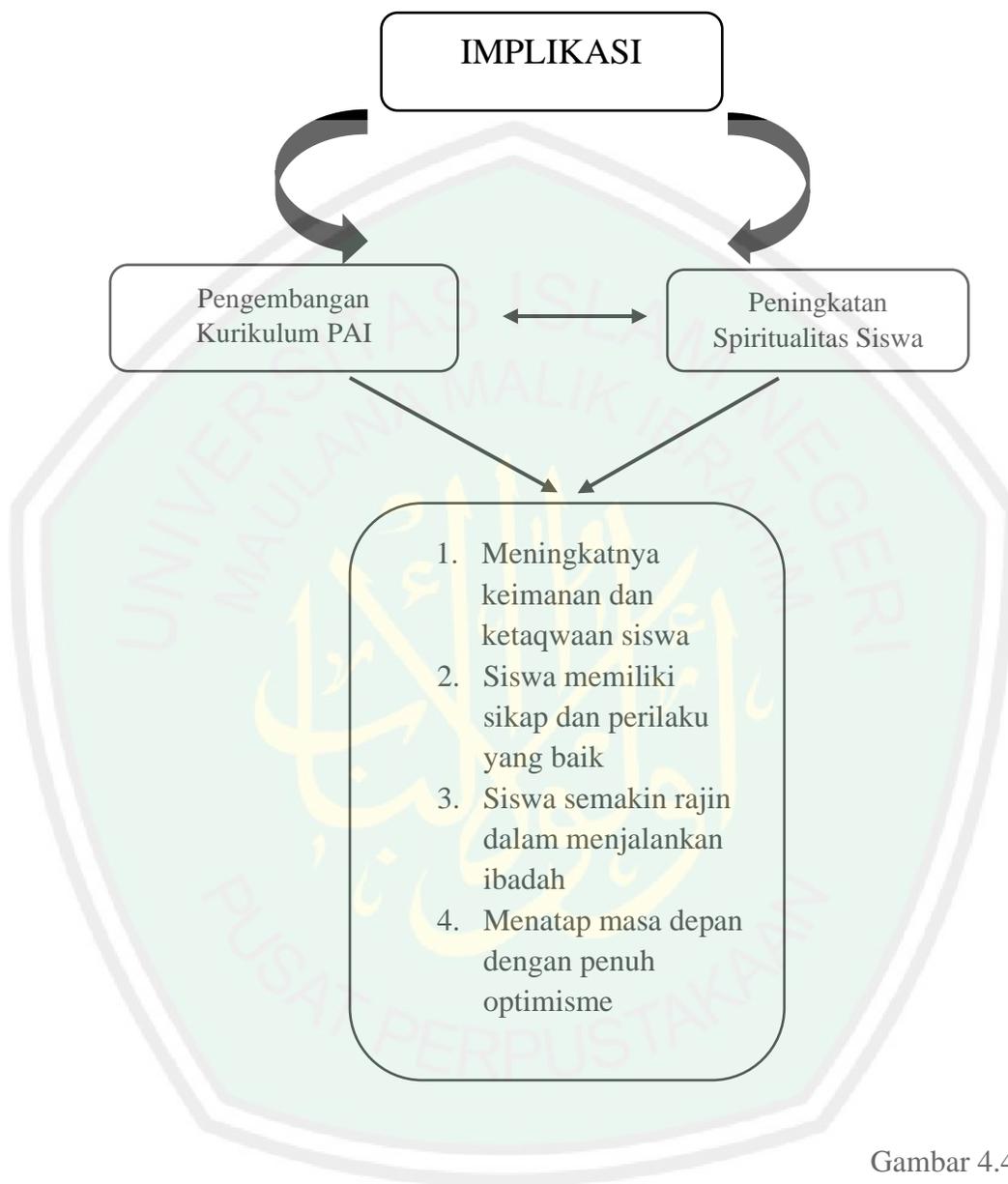
Keterangan yang serupa juga disampaikan oleh Nada Putri Mahendra, siswa kelas XII Multimedia sebagai berikut :

“Kalau menurut saya juga begitu kak, saya merasakan sendiri di sekolah ini kami diajari ilmu-ilmu agama juga langsung mempraktekannya, sehingga kami menjadi semakin semangat dalam menjalankan ibadah yang memang menjadi kewajiban kami. Kesadaran siswa siswa juga semakin baik kak, dan siswa-siswi disini mampu bersikap dan berperilaku dengan baik karena dampak dari berbagai kegiatan keagamaan tersebut”.⁷⁴

Dari beberapa keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMK membawa dampak yang sangat positif dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik. Hal tersebut karena memang sesuai dengan tujuan dan cita-cita sekolah tersebut. Peningkatan spiritualitas siswa dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi pada siswa itu sendiri. siswa menjadi lebih semangat dalam melakukan kegiatan keagamaan, sikap dan perilaku siswa kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar dan kepada Tuhannya juga semakin baik. Motivasi siswa dalam belajarpun juga semakin baik, karena siswa yang memiliki spiritual yang baik ia akan mengerti apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus ia hindari.

⁷⁴ Wawancara mengenai Pengaruh Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan SPiritualitas Peserta Didik dengan Nada Putri Mahendra, Siswa kelas XII Multimedia, tanggal 18-07-2019, Pukul 09.30 WIB

Temuan Penelitian



Gambar 4.4

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV peneliti sudah memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sehingga pada bab V ini peneliti berusaha memaparkan dan menganalisis data yang sudah diperoleh tersebut untuk menjelaskan lebih dalam sesuai dengan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis diskriptif kualitatif (pemaparan data). Data yang dianalisis merupakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang.

Data-data yang telah dipaparkan tersebut akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti. Data yang ditunjukkan oleh peneliti merupakan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan beberapa siswa SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. Dalam menyajikan analisis data ini peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 bagian sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

A. Bentuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro

Kurikulum menjadi sebuah hal yang mutlak ada di dalam sebuah lembaga pendidikan, karena kurikulum akan sangat menentukan terhadap keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum berisi rancangan dan

seluruh pengaturan mengenai tujuan, isi, maupun bahan ajar yang akan diterapkan di sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan didalam UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu” (Bab 1 pasal 1 ayat 19).

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya kurikulum maka tujuan pendidikan akan mustahil dapat dicapai.

Kurikulum sebagai sebuah komponen pendidikan juga bersifat fleksibel, maksudnya sebuah kurikulum yang dijalankan di sebuah lembaga pendidikan dapat berubah bentuk maupun penerapannya. Hal tersebut dinamakan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah upaya dalam mengembangkan komponen-komponen yang terdapat didalam kurikulum itu sendiri, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Idi, bahwa pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain. Komponen-komponen kurikulum

tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.⁷⁵

Dengan dilakukan sebuah pengembangan kurikulum diharapkan kurikulum yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan menjadi lebih berkualitas dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Sebuah lembaga pendidikan pasti menerapkan kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah, SMK Diponegoro dalam melaksanakan pendidikannya juga mengikuti kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah, akan tetapi sekolah juga melakukan sebuah pengembangan kurikulum. Berikut peneliti akan memaparkan bentuk kurikulum dari pemerintah dan juga kurikulum yang telah dikembangkan oleh SMK Diponegoro. Peneliti akan memaparkan bentuk kurikulum salah satu jurusan yang ada di SMK Diponegoro, karena pada dasarnya pengembangan kurikulum tersebut sama dalam semua jurusan keahlian yang ada di SMK Diponegoro sebagai berikut:

Berikut bentuk kurikulum pada Bidang Kompetensi Teknik Komputer dan Jaringan yang merupakan kurikulum dari pemerintah:

⁷⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 208

Tabel 5.1

Kurikulum Pemerintah Pada Bidang Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
A. Muatan Nasional							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	3	3	2	2
4.	Matematika	4	4	4	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	3	3	-	-	-	-
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	3	3	3	3	4	4
Jumlah A		19	19	15	15	15	15
B. Muatan Kewilayahan							
1.	Seni Budaya	3	3	-	-	-	-
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	-	-
Jumlah B		5	5	2	2	-	-
C. Muatan PeminatanKejuruan							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	3	-	-	-	-
2.	Fisika	3	3	-	-	-	-
3.	Kimia	3	3	-	-	-	-
C2. Dasar Program Keahlian							
1.	Sistem Komputer	2	2	-	-	-	-
2.	Komputer dan Jaringan Dasar	5	5	-	-	-	-
3.	Pemrograman Dasar	3	3	-	-	-	-
4.	Dasar Desain Grafis	3	3	-	-	-	-
C3. Kompetensi Keahlian							
1.	Teknologi Jaringan Berbasis Luas (WAN)	-	-	6	6	-	-
2.	Administrasi Infrastruktur Jaringan	-	-	6	6	9	9
3.	Administrasi Sistem Jaringan	-	-	6	6	8	8

4.	Teknologi Layanan Jaringan	-	-	6	6	8	8
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	7	7	8	8
Jumlah C		22	22	31	31	33	33
Total		46	46	48	48	48	48

Dari tabel kurikulum diatas, menunjukkan bahwa dalam satu minggu, jam pelajaran yang harus ditempuh adalah kelas X 46 sebanyak jam pelajaran, kelas XI sebanyak 48 jam pelajaran, dan kelas XII sebanyak 48 jam pelajaran. Menurut pihak sekolah pembagian jam tersebut dinilai kurang efektif jika diterapkan di SMK Diponegoro, menurut pihak sekolah pembagian jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu dinilai terlalu banyak, sehingga bukan memberikan dampak positif bagi pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut, justru membuat siswa menjadi jenuh dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran tersebut. Berdasarkan hal tersebut, sekolah melakukan sebuah pengembangan kurikulum yang bentuknya sebagai berikut:

Tabel 5.2

Kurikulum SMK Diponegoro Bidang Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		X	XI	XII			
A. Muatan Nasional							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	3	3	3	3	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	-	-	-	-
6	Bahasa Inggris	4	4	3	3	4	4
B. Muatan Kewilayahan							
1	Seni Budaya	3	3	-	-	-	-
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2	2	-	-
3	Bahasa Jawa	2	2	-	-	-	-
4	Bahasa Jepang	-	-	2	2	2	2
5	BK	1	1	1	1	1	1
Jumlah A dan B		25	25	19	19	19	19
C. Muatan Peminatan Kejuruan							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
1	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	3	-	-	-	-
2	Fisika	3	3	-	-	-	-
3	Kimia	3	3	-	-	-	-
C2. Dasar Program Keahlian							
1	Komputer dan Jaringan Dasar & SISKOM	4	4	-	-	-	-

2	Pemrograman Dasar	3	3	-	-	-	-
3	Desain Grafis	3	3	-	-	-	-
C3. Kompetensi Keahlian							
1	Teknologi Jaringan Berbasis Luas (WAN)	-	-	4	4	-	-
2	Administrasi Infrastruktur Jaringan (AIJ)	-	-	6	6	6	6
3	Administrasi Sistem Jaringan (ASJ)	-	-	6	6	6	6
4	Teknologi Layanan Jaringan (TLJ)	-	-	4	4	8	8
5	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	5	5	5	5
Jumlah C (C1, C2, dan C3)		19	19	25	25	25	25
Total		44	44	44	44	44	44

Dari tabel kurikulum diatas terdapat perbedaan dengan tabel kurikulum yang diberikan oleh pemerintah karena memang disitulah letak pengembangannya. Jadi, sekolah memangkas jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu yang dinilai terlalu banyak kemudian waktu hasil pangkasan tersebut dialokasikan untuk kegiatan keagamaan yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari pengembangan kurikulum itu sendiri.

Di dalam tabel pengembangan kurikulum sekolah, disitu menunjukkan bahwa dalam waktu satu minggu jam pelajaran yang harus ditempuh sebanyak 44 jam pelajaran di semua kelas dari kelas X-XII, hal itu merupakan hasil dari pangkasan jam pelajaran dari kurikulum pemerintah yang awalnya adalah 46 jam pelajaran untuk kelas X dan 48 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Dan pangkasan tersebut untuk mata pelajaran formal saja.

Pada fakta di lapangan, jumlah jam pelajaran yang ditempuh oleh SMK Diponegoro sebenarnya sebanyak 60 jam. Dimana 44 jam pelajaran untuk mata pelajaran formal dan sisanya sebanyak 16 jam pelajaran dialokasikan untuk kegiatan keagamaan. Perincian 16 jam pelajaran yang dialokasikan untuk kegiatan keagamaan dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.3
Kegiatan Keagamaan di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang

No.	Hari	Jenis Kegiatan	Waktu	Jumlah
1.	Senin	1. Upacara	06.30 - 07.00	3 Jam Pelajaran
		2. Madin	07.00 - 08.00	
		3. Sholat Dhuhur Berjamaah	12.20 - 13.00	
2.	Selasa	1. Sholat Dhuha Berjamaah	06.30 - 07.00	3 Jam Pelajaran
		2. Madin	07.00 - 08.00	
		3. Sholat Dhuhur Berjamaah	12.20 - 13.00	
3.	Rabu	1. Sholat Dhuha Berjamaah	06.30 - 07.00	3 Jam Pelajaran
		2. Madin	07.00 - 08.00	
		3. Sholat Dhuhur Berjamaah	12.20 - 13.00	
4.	Kamis	1. Sholat Dhuha Berjamaah	06.30 - 07.00	3 Jam Pelajaran
		2. Madin	07.00 - 08.00	
		3. Sholat Dhuhur Berjamaah	12.20 - 13.00	
5.	Jum'at	1. Sholat Dhuha Berjamaah	06.30 - 07.00	1 Jam Pelajaran
6.	Sabtu	1. Sholat Dhuha Berjamaah	06.30 - 07.00	3 Jam Pelajaran
		2. Istighosah & Sholawat	07.00 - 08.30	
JUMLAH TOTAL				16 Jam Pelajaran

Dari tabel diatas sangat jelas menunjukkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi bentuk dari pengembangan kurikulum SMK Diponegoro memiliki jam pelajaran sebanyak 16 jam pelajaran yang harus ditempuh dalam waktu satu minggu, dan jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran formal sebanyak 44 jam pelajaran. Jadi total keseluruhan jam pelajaran yang ditempuh SMK Diponegoro dalam waktu satu minggu sebanyak 60 jam pelajaran. Itulah bentuk dari pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMK Diponegoro.

B. Wujud Nilai-nilai Spiritualitas Siswa SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sekolah sebagai tempat pendidikan bagi peserta didik memiliki tanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak dalam masalah pendidikan. Namun tidak hanya soal pendidikan pada ilmu pengetahuan saja, sekolah juga memiliki tanggungjawab akhlak dan moral terhadap peserta didiknya, sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, karena tujuan pendidikan selain mencerdaskan generasi penerus bangsa ialah menjadikan manusia memiliki jiwa spiritual yang baik, menjadi manusia yang memiliki moral dan spiritual yang bagus. Mengingat perkembangan zaman yang sekarang ini semakin maju dan berkembang membawa dampak bagi peserta didik, entah dalam pergaulannya maupun pendidikannya itu sendiri.

Oleh karena itu sekolah sebagai wadah pendidikan bagi anak berupaya untuk menjawab tantangan zaman tersebut dan memenuhi tuntutan dari masyarakat.

SMK Diponegoro merupakan salah satu sekolah kejuruan yang juga mengutamakan pendidikan agama agar peserta didik tersebut tidak unggul dalam bidang kejuruannya saja akan tetapi dalam meningkatkan spiritualitas, pihak sekolah melakukan berbagai cara dengan melakukan pengembangan kurikulum. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dapat dianalisis yang sesuai dengan hasil penelitian yang diambil dari penjelasan (Hamid,2009) bahwa terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan wujud spiritualitas peserta didik yang ada di SMK Diponegoro yaitu:

1. Hubungan dengan diri sendiri

Karakteristik spiritualitas yang berhubungan diri sendiri yakni mengetahui tentang diri yaitu siapa dirinya, percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan di masa mendatang yang mana akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam menjalankan kewajibannya sekarang untuk menggapai kebahagiaan di masa mendatang, dalam hal ini terlihat pada saat peserta didik menunjukkan apa yang harus mereka lakukan sebagai siswa, menunjukkan perilaku yang baik terhadap dirinya sendiri, optimis terhadap apa yang ia kerjakan.

Seorang siswa yang memiliki spiritual yang baik, maka ia akan menjadi seseorang yang mampu berfikir terhadap apa yang harus ia lakukan. Dalam hal belajar bagaimana siswa tersebut bisa memperoleh

ilmu yang bermanfaat, dalam hal sosial bagaimana ia bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan kedalaman fikiran tersebut akan membuat peserta didik menjadi lebih tenang dalam pembawaannya dan selalu optimis terhadap apa yang ia lakukan, dan yang paling utama ia menjadi hamba yang lebih taat kepada Tuhannya.

2. Hubungan dengan orang lain

Hubungan dengan orang lain mengandung arti bahwa seseorang mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini terlihat pada saat peserta didik mampu menjalin hubungan yang baik dengan temannya, gurunya maupun seseorang yang baru ia kenal di sekolah Misalnya ketika mereka lewat di depan peneliti mereka menunduk, dalam bercengkerama para siswa-siswa juga menunjukkan sikap yang ramah, dan lain sebagainya.

Sikap dan perilaku siswa terhadap orang lain tersebut bisa terbentuk dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa yang mana hal tersebut merupakan bentuk pengembangan kurikulum SMK Diponegoro. Misalnya dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuha berjamaah dilakukan di Masjid Al-Hurriyah yang terletak di tepi jalan raya. Otomatis ketika menjalankan kegiatan di masjid tersebut mereka akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dari situ sikap dan perilaku sosial anak terbentuk dan selalu berkembang.

3. Hubungan Dengan Lingkungan Sekitar

Spiritualitas siswa juga ditunjukkan dengan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. Misalnya dalam menggunakan fasilitas-fasilitas sekolah para siswa memanfaatkannya dengan baik serta menjaga fasilitas-fasilitas tersebut.

Selain itu, lingkungan masyarakat sekitar sekolah sebagai lingkungan terdekat sekolah juga merasakan hal yang sama, bahwa siswa mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang positif bagi masyarakat sekitar, mampu menjaga lingkungan sekitar agar tetap baik, kondusif, dan yang paling penting tidak membuat kegaduhan di lingkungan sekitar sekolah.

4. Hubungan Dengan Ketuhanan

Baik atau tidaknya spiritual seseorang dilihat dari bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya, bagaimana ia mampu menjalankan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhannya. Sehingga dengan begitu akan menunjukkan kedekatannya dengan Tuhannya. Dalam hal ini terlihat kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan oleh siswa merupakan suatu kesadaran yang timbul dari dalam hatinya, ketika mendengar adzan guru mengakhiri pelajaran dan seluruh siswa-siswi mulai mengambil air wudzu dengan tertib dan mengikuti sholat dzuhur berjamaah, tidak hanya soal ibadah saja mereka juga terlihat bersemangat dalam mengikuti

kegiatan keagamaan lainnya seperti madin, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), PHBI, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya.

Siswa selain belajar mengaji, ketika ia sudah mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa ia sudah lulus dalam pembelajaran Al-Qur'annya para siswa yang sudah tersertifikasi ini mengamalkan ilmu di SMP Diponegoro, di sekolah tersebut para siswa SMK Diponegoro mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya. Hal tersebut selain bertujuan untuk membentuk siswa mempunyai jiwa spiritual juga membentuk kebiasaan mereka sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat.

C. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang

Pengembangan kurikulum sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan selalu dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan. SMK Diponegoro sebagai salah satu sekolah yang menjadi langganan bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya juga melakukan hal tersebut, sebagai bentuk pengembangan lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik.

Selain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. SMK Diponegoro melakukan pengembangan kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa. Dimana sekolah memiliki tujuan untuk mencetak lulusan yang cerdas, memiliki skill keahlian, dan memiliki jiwa spiritual

yang baik. Karena seseorang yang memiliki spiritual yang baik, memiliki jiwa yang jernih, maka ia akan mampu menemukan potensi mulia di dalam dirinya, sekaligus mampu menemukan makna dan memahami siapa Tuhannya.⁷⁶

Implikasi dari pengembangan kurikulum terhadap peningkatan spiritualitas siswa dapat dilihat dari beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang merupakan bentuk dari pengembangan kurikulum SMK Diponegoro sebagai berikut:

1. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan siswa

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMK Diponegoro adalah dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ditata dengan baik. Kegiatan keagamaan tersebut berjalan dengan baik. Sehingga mampu membawa dampak yang positif bagi siswa. Hal itu dikarenakan siswa diberikan ilmu-ilmu agama yang lebih serta langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah maupun di rumah.

Kegiatan keagamaan yang setiap hari dijalani oleh siswa pasti membuat keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT semakin meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya

⁷⁶ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 11

kesadaran siswa terhadap kewajiban-kewajiban yang harus ia kerjakan sebagai seorang muslim. Semakin ia sadar maka siswa akan semakin rajin beribadah untuk lebih meningkatkan diri dengan Allah SWT.

Seorang siswa dikatakan memiliki jiwa spiritual yang baik ketika ia mampu menerapkan dua dimensi kehidupan, yaitu dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya) dan juga dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesamanya). Dari kedua dimensi tersebut ketika siswa mampu menjalankannya dalam kehidupannya maka ia akan selalu meningkat dalam keimanan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

2. Siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik

Sebagai seorang siswa yang memiliki jiwa spiritual yang baik, ia akan menunjukkan sebuah sikap dan perilaku yang baik. Di sekolah sebagai tempat ia belajar belajar para siswa mampu menunjukkan suatu sikap dan perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil temuan yang didapat peneliti saat penelitian, menemukan beberapa contoh sikap dan perilaku siswa yang baik diantaranya:

- a) Siswa mampu menunjukkan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan.
- b) Siswa menunjukkan sebuah sikap sopan santun. Kepada gurunya ia mampu memposisikan diri sebagai seorang siswa

yang mana harus bersikap yang sopan kepada gurunya baik dari ucapan maupun perbuatannya. Kepada orang yang lebih tua siswa mampu bersikap yang sopan. Bahkan dengan orang asing pun yang datang di sekolah mereka menunjukkan sopan santun yang baik

- c) Siswa menunjukkan sebuah hubungan sosial yang baik, siswa mampu menjalin sebuah kerja sama yang baik dengan temannya.

3. Siswa semakin rajin dalam menjalankan ibadah

Inti daripada sebuah spiritualitas yang baik adalah ketika seseorang mampu memahami sebagai seorang hamba harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang hamba, dimana harus menjalankan ibadah yang merupakan tugas utama manusia, sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ٥٦

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Allah).* (Q.S. adz-Dzariyat: 56).

Siswa SMK Diponegoro menunjukkan hal tersebut dengan semangatnya dalam melaksanakan kegiatan ibadah yang dijalankan di sekolah. Sholat dhuha berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an,

dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Siswa melaksanakan berbagai kegiatan ibadah tersebut dengan semangat dan penuh kesadaran, misalnya ketika waktu pelaksanaan sholat akan segera dimulai para siswa segera bersiap-siap untuk menjalankan kegiatan ibadah tersebut, ketika siswa dikondisikan untuk mengikuti kegiatan ibadah tersebut juga tidak sulit karena tumbuhnya kesadaran dari dalam diri siswa akan kewajiban ibadah yang harus dijalankannya.

4. Menatap masa depan dengan penuh optimisme

Siswa dalam menjalankan pembelajaran di sekolah dibarengi dengan rasa optimis bahwa kelak apa yang ia pelajari di sekolah berguna bagi kehidupannya di masa mendatang. Contoh nyata optimisme siswa terhadap apa yang dipelajarinya di sekolah akan berguna bagi ia kelak adalah siswa di sekolah belajar tentang Al-Qur'an. Bukan hanya sebatas belajar, akan tetapi ketika siswa sudah mendapatkan sertifikat lulus maka ia akan menjadi tenaga pengajar Al-Qur'an. Dan hal tersebut sudah ia jalankan ketika di sekolah. ketika di sekolah ia sudah mendapatka sertifikat lulus tersebut ia akan mengamalkan ilmunya di SMP Diponegoro, di sekolah tersebut para menjadi tenaga pengajar bagi siswa-siswi di sekolah tersebut. Dengan hal itu, mereka yakin bahwa kelak ia akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, itulah yang membuat para peserta didik menjadi optimis.

Dari beberapa pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum memiliki dampak yang sangat positif dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik. Dengan meningkatnya spiritualitas peserta didik, maka diharapkan peserta akan mampu memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan baik.

Tabel 5.4
Temuan Penelitian

Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang			
NO	Rumusan Masalah	Aspek	Temuan
1.	Konstruksi pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	1. Latar belakang 2. Tujuan 3. Prinsip 4. Dampak	1. Pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah dilatar belakangnya oleh keinginan pendiri sekolah yang menginginkan agar sekolah SMK Diponegoro menjadi sekolah yang agamis, mengutamakan pendidikan islam dengan cara pengembangan kurikulum 2. Tujuan dari pengembangan

			<p>kurikulum PAI adalah meningkatkan spiritualitas peserta didik, selain juga memiliki skill keahlian sesuai bakat dan minat masing-masing peserta didik.</p> <p>3. Dalam mengembangkan kurikulum ini menggunakan prinsip efektifitas, efisiensi, kesinambungan, dan berorientasi pada tujuan</p> <p>4. Dampak pengembangan kurikulum PAI terhadap peserta didik sangat positif, terutama dalam keagamaan siswa menjadi semakin meningkat.</p>
2.	Wujud nilai-nilai spiritual spiritualitas siswa melalui pengembangan kurikulum PAI di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan dengan diri sendiri 2. Hubungan dengan orang lain 3. Hubungan dengan lingkungan sekitar 4. Hubungan dengan ketuhanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memposisikan diri sebagai siswa, tergambar dalam sikap dan perilaku siswa di sekolah. 2. Hubungan siswa dengan orang lain

			<p>cukup baik, terlihat dari sikap perilaku siswa kepada orang lain dengan sopan santun dan beradab.</p> <p>3. Siswa menunjukkan sikap perilaku yang baik terhadap lingkungan, dengan menjaga dan menggunakan fasilitas-fasilitas sekolah dengan baik, juga menjaga lingkungan sekitar sekolah.</p> <p>4. Terlihat dengan semangat siswa dalam menjalankan berbagai kegiatan ibadah.</p>
3.	<p>Implikasi pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa Di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan siswa 2. Memiliki sikap dan perilaku yang baik 3. Semakin rajin dalam melaksanakan ibadah 4. Menatap masa depan dengan penuh optimisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditunjukkan dengan semangat siswa dalam menjalani berbagai kegiatan ibadah yang semakin meningkat. 2. Siswa semangat dalam menjalani pembelajaran, siswa menunjukkan sikap sopan santun

			<p>dan adab yang baik, siswa menunjukkan sikap sosial yang baik.</p> <p>3. Kesadaran siswa dalam menjalankan kegiatan ibadah semakin, ketika sudah memasuki waktu sholat siswa segera bersiap melaksanakannya.</p> <p>4. Siswa semakin semangat belajar untuk meraih masa depannya. Ditunjukkan dengan motivasi siswa yang sangat tinggi.</p>
--	--	--	---

BAB VI

PENUTUP

Penutup sebagai bab terakhir dari penelitian ini mengemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan focus penelitian. Sedangkan saran dikemukakan dengan bentuk anjuran untuk lebih meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

A. Kesimpulan

1. Konstruksi pengembangan kurikulum SMK Diponegoro adalah dengan memangkas jam pelajaran pada mata pelajaran formal yang dinilai mempunyai jataah jam pelajaran yang terlalu banyak dan tidak efektif, kemudian mengalokasikan waktu pangkasan tersebut kedalam kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pada kurikulum pemerintah, jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh selama satu minggu sebanyak 46-48 jam pelajaran, dan pada kurikulum yang telah dikembangkan SMK Diponegoro jumlah jam pelajaran yang ditempuh selama satu minggu menjadi 44 jam pelajaran untuk pelajaran formal. Dan jam pelajaran pada kegiatan-kegiatan keagamaan sebanyak 16 jam pelajaran dalam satu minggu. Jadi, total keseluruhan jumlah jam pelajaran yang ditempuh di SMK Diponegoro selama satu minggu sebanyak 60 jam pelajaran.

2. Wujud nilai-nilai spiritualitas siswa melalui pengembangan kurikulum PAI dapat dilihat dari beberapa karakteristik spiritualitas siswa berikut ; a) Hubungan dengan diri sendiri, karakteristik spiritualitas yang berhubungan diri sendiri terlihat pada saat peserta didik menunjukkan apa yang harus mereka lakukan sebagai siswa, menunjukkan perilaku yang baik terhadap dirinya sendiri, optimis terhadap apa yang ia kerjakan. b) Hubungan dengan orang lain, peserta didik mampu menjalin hubungan yang baik dengan temannya, gurunya maupun seseorang yang baru ia kenal di sekolah. c) Hubungan dengan lingkungan sekitar, spiritualitas siswa juga ditunjukkan dengan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. d) Hubungan dengan Ketuhanan, baik atau tidaknya spiritual seseorang dilihat dari bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya, siswa mampu menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang hamba.
3. Implikasi pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa sangat positif, membawa banyak dampak positif bagi peningkatan spiritualitas siswa, dapat dilihat dari berbagai hal berikut; a) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan siswa, siswa semakin faham akan nilai-nilai agama dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. b) Siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik, siswa menunjukkan semangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa menunjukkan sikap sopan santun dan beradab, siswa menunjukkan sebuah hubungan sosial yang baik. c) Siswa semakin rajin menjalankan ibadah, ditunjukkan dengan kesadaran siswa

terhadap kewajiban-kewajiban mereka sebagai seorang hamba yang harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larannya, segera bersiap melakukan ibadah ketika mengetahui waktunya tiba.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang teringkas dalam kesimpulan, maka terdapat berbagai pihak antara lain:

1. Bagi pemerintah, hendaknya kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih memperhatikan lagi isi kandungan serta keefektifitasannya.
2. Bagi lembaga pendidikan SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang, pengembangan kurikulum yang telah dilakukan hendaknya terus di evaluasi, sehingga kekurangan-kekurangan yang masih ada dapat diatasi dengan solusi terbaik. Dan juga terus mengembangkan kurikulum terutama pada bidang keagamaan agar ke depan SMK Diponegoro menjadi semakin baik dan lebih berkah.
3. Dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru-guru agama harus melewati ujian yang diadakan oleh pihak sekolah sesuai bidang masing-masing.
4. Bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lain, kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah hendaknya dilakukan sebuah pengembangan kurikulum, agar kualitas pendidikan semakin baik dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita lembaga.

5. Bagi peneliti lanjutan, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah ilmiah yang bisa menjadikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan terumama pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2013. Bogor: Pustaka Al Mubin.
- Salim, Moh. Haitami, Kurniawan, Syamsul. 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 2011, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, Abdullah, 2007, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty, 1986, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Hamalik, Omar, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Syar'i, Ahmad 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Marimba, Ahmad D, 1980, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif.
- Nata, Abudin 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Musa, Muhammad Munir, 1997, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, 'Alam al-Kutub.

Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1797, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayat wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikr.

Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Uhbiyati, Nur 1999, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia.

'Irsan al-Kaylani, Majid, 1986, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*, al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats.

Muhaimin, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Anshori, M. Hadi, 1995, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius.

Siswanto, Wahyudi, 2010, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah.

Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsini, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sukardi, 2003, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sudijono, Anas, 2008, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Harun, Rochajat 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian*, bandung: CV. Mandar Maju.

Kasiran, 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Malang: Uin Maliki Press.





Lampiran-Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan. Gajayana 30. Telp (0341)552398
Website: www.fitk.uin.malang.ac.id Faksimile (0341)552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Mahasiswa : Nala Khoiron M. Nur
NIM : 15110067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag
Judul Skripsi : Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang

NO	Tanggal/Bulan/ Tahun	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	12 Desember 2018	Revisi tabel penelitian terdahulu	
2.	18 Desember 2018	Revisi Kajian Teori	
3.	24 Desember 2018	Revisi Penulisan	
4.	18 Juli 2019	Konsultasi Bab 4,5 dan 6	
5.	24 Juli 2019	Revisi Bab 4	
6.	29 Juli 2019	Revisi Bab 5	
7.	1 Agustus 2019	Revisi Bab 6	
8.	6 Agustus	Revisi Penulisan skripsi	
9.	13 Agustus 2019	Revisi Bukti Konsultasi dan penulisan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marmo, M.Ag
NIP.197208222002121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 5252388 Faksimile (0341) 5252388 Malang
http://ftr.uin-malang.ac.id, email: ftr@uin-malang.ac.id

25 Juni 2019

Nomor :
Sifat :
Lampiran :
Hal :
: 132/Un.03/1TL.00.1/06/2019
: Penting
: -
: Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMK Diponegoro Tumpang Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nala Khoiron M. Nur
NIM : 15110087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang
Lama Penelitian : Juni 2019 sampai dengan Agustus 2019 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.
Demikian, atas berkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 198803 1 003



Tempusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**YAYASAN DIPONEGORO TUMPANG
SMK DIPONEGORO TUMPANG**

TERAKREDITASI "A" UNGGUL

KOMPETENSI KEAHLIAN : 1. TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN (TKJ)
2. MULTIMEDIA (MM)
3. TEKNIK BISNIS SEPEDA MOTOR (TBSM)
4. ASISTEN KEPERAWATAN (AK)

NSS:322051824002

NPSN : 20568697

Jl. Tunggul Ametung No. 22 ☎ 0341- 788252 Tumpang KabupatenMalang ✉ semkadip@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 005/104.26/SMKD/C/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Diponegoro Tumpang, menerangkan bahwa :

Nama : **NALA KHOIRON M. NUR**

NIM : **15110067**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)**

Mahasiswa dari : **Universitas Islam Malang**

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SMK Diponegoro Tumpang pada tanggal Juni - Agustus 2019 dengan judul "**Konstruksi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang**".
Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tumpang, 04 Juni 2019

Kepala SMK Diponegoro Tumpang



AGUS MOH. YASIN
NIP. 196108171989031011

Transkrip Wawancara I

Narasumber : Bapak Agus Moh. Yasin, S.Pd ?

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, tanggal : Kamis, 4 Juli 2019

Jam : 07:00-08:30

Tempat : Di Ruang Kepala Sekolah

1	Peneliti	Sejak kapan Bapak menjabat sebagai kepala sekolah ?
	Narasumber	Saya menjabat sebagai kepala sekolah sejak sekolah ini berdiri yaitu pada tahun 2009, dulu saya masih menjadi kepala sekolah di SMA sebelah ini, kemudian pada tahun 2009 itu saya disini dan menjadi kepala sekolah. Ketika awal kita membuka sekolah SMK ini siswanya sekitar 30 an siswa pada tahun pertama, kemudian tahun berikutnya bertambah menjadi 50 an siswa dan seterusnya hingga bertambah banyak.
2	Peneliti	Bagaimana perkembangan sekolah dari mulai berdiri hingga sekarang ?
	Narasumber	perkembangan selama 10 tahun ini ya sangat luar biasa, dari dulu awal siswa kita yang hanya 30 siswa sekarang sudah mencapai 700 siswa. Dari segi sarana prasarana, fasilitas sekolah dll juga semakin baik. Terutama sekolah mampu mencetak lulusan-lulusan yang unggul dan bermanfaat bagi banyak orang.
3	Peneliti	Apa saja hambatan-hambatan yang bapak hadapi dalam memimpin sekolah ini ?
	Narasumber	kalau soal hambatan tidak terlalu banyak, mungkin hambatan utama bagi kita adalah masalah bangunannya, ruang kelasnya terbatas sehingga kita terapkan prakerin. Karena menunggu kelas XII selesai kemudian mereka masuk.
4	Peneliti	Apa yang melatar belakangi Bapak dan guru-guru yang lain untuk mengembangkan kurikulum ?
	Narasumber	Dari awal kita memang ingin menciptakan sekolah yang tidak hanya bagus dari segi pendidikan umumnya, akan tetapi sekolah yang bagus dalam hal keagamaannya. Sehingga melalui pengembangan kurikulum tersebut kami

		<p>harapkan akan mampu mencetak siswa dan lulusan yang unggul dalam bidang umum dan juga bagus dalam keagamaannya. Karena melihat tuntutan masyarakat yang menginginkan agar anaknya dididik dengan baik dalam hal keagamaannya. Karena perkembangan zaman yang sekarang ini membawa pengaruh yang besar pada diri seorang anak, oleh karena itu hampir semua orang tua ingin menyekolahkan anaknya disini dengan tujuan agar anak-anak mereka menjadi anak yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik.</p>
5	Peneliti	<p>Mengapa Bapak berani untuk melakukan pengembangan kurikulum ini, disini lain bertentangan dengan aturan pemerintah ?</p>
	Narasumber	<p>sebenarnya kita mengembangkan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan tersebut tidak boleh kalau menurut aturan pemerintah. Akan tetapi saya berani untuk bertanggung jawab atas hal tersebut karena selain kita ini sekolah swasta, kita juga mempunyai alasan yang kuat sebagai landasan bagi membuat dan mengembangkan kurikulum seperti itu. Pada awalnya saya rapatkan dengan kurikulum dan guru lain untuk mengelola pengembangan kurikulum tersebut, dulu sempat berganti-ganti jadwal kegiatannya itu. Tetapi sekarang kita sudah menemukan waktu dan formasi yang pas sehingga berjalan dengan baik hingga sekarang ini.</p>
6	Peneliti	<p>Apakah sekolah tidak pernah mendapat teguran atas hal tersebut ?</p>
	Narasumber	<p>Ketika waktu akreditasi saya dibilangin sama pihak Diknas, bahwa hal semacam ini akan mendapatkan teguran ataupun akan mendapat kesulitan dalam mengembangkan sekolah. Tetapi karena saya dari awal berani dan yakin untuk mengambil keputusan ini saya akan bertanggung jawab. Ternyata setelah dilakukan akreditasi sekolah kita mendapatkan akreditasi A, hal tersebut kan menjadi sebuah gambaran bukti bahwa sistem pendidikan yang dijalankan disini baik meskipun berbeda dengan aturan pemerintah. Akan tetapi banyak hal yang bagus yang didapat dari pengembangan kurikulum tersebut.</p>
7	Peneliti	<p>Bagaimana spiritualitas anak-anak di SMK Diponegoro melalui pengembangan kurikulum ?</p>
	Narasumber	<p>Dengan adanya pengembangan kurikulum tersebut tentu membawa dampak yang bagus dalam perkembangan</p>

		spiritual anak mas, anak-anak menjadi lebih baik dalam kegiatan ibadahnya. Misalnya ketika waktunya sholat dhuha mereka segera bergegas untuk persiapan menuju masjid dan segera berwudhu, tidak sulit untuk dikondisikan. Kemudian sikap dan perilaku anak-anak dalam bersosial juga mengalami perubahan yang baik mas, mereka lebih sopan kepada guru-guru dan masyarakat sekitar sekolah. Jadi ya menurut saya itu memang dampak dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut yang menjadikan mereka menjadi lebih faham ilmu agama dan mampu menerapkannya.
8	Peneliti	Bagaimana spiritualitas siswa terhadap lingkungan sekitar ?
	Narasumber	Kalau terhadap lingkungan sekitar sekolah mereka pada umumnya mampu menjaga sikap dan perilaku, mereka sadar dan faham apa yang harus dilakukannya kepada lingkungan sekitar. Misalnya dalam menjaga fasilitas sekolah, menggunakannya dengan baik sesuai kegunaannya, dan lain-lain. Kepada lingkungan masyarakat sekitar sekolah pun anak-anak mampu menjaga sikap. Mereka tidak membuat kegaduhan ataupun kekacauan dilingkungan sekitar sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu bersikap dengan baik terhadap lingkungan sekitar mereka.
9	Peneliti	Bagaimana spiritualitas siswa yang hubungannya dengan ibadahnya anak-anak pak ?
	Narasumber	Ya, seperti yang sedikit saya jelaskan tadi mas, bahwa sekolah telah berupaya dalam menjadikan siswa itu lebih baik dalam masalah keagamaannya. Dengan cara mengembangkan kurikulum berupa kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Jadi, anak-anak itu setiap harinya belajar ilmu-ilmu agama sekaligus langsung mempraktekannya. Sehingga apa yang dipelajarinya otomatis langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ibadahnya menjadi rajin, semangat menjalankan kegiatan keagamaannya juga semakin bagus. Saya rasa semakin dewasa nanti mereka akan lebih bisa menjadi seseorang yang lebih baik dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari.
10	Peneliti	Bagaimana pengaruh dari pengembangan kurikulum terhadap spiritualitas siswa ?
	Narasumber	Pengaruhnya sangat baik sekali mas, dahulu masih awal-awal ketika saya yang mengimami sholat dhuha berjamaah

		<p>saya tanya anak-anak itu satu per satu apakah sudah shubuh atau belum. Yang mengejutkan bagi saya hampir 80% dari siswa itu mengacungkan tangannya tanda ia belum melaksanakan sholat shubuh. Maka saya instruksikan anak-anak untuk niat mengqodho' sholat shubuh, karena percuma sholat sunnah jika sholat wajibnya saja ditinggalkan. Dan sekarang berjalannya waktu dengan berbagai kegiatan-kegiatan di sekolah membuat anak-anak semakin sadar akan kewajiban-kewajibannya dan mau mengerjakannya. Kemudian sopan santunnya juga semakin baik, walaupun tetap ada anak yang masih belum terbiasa berbicara sopan santun kepada orang tuanya, tetapi kami yakin ketika sekolah sudah berusaha untuk menanamkan sikap tersebut kepada siswa lambat laun mereka akan menjadi lebih baik.</p>
11	peneliti	<p>Apa saja yang menjadi prinsip dalam mengembangkan kurikulum ?</p>
	Narasumber	<p>Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut harus mengacu pada pada prinsip efektifitas, dimana proses dari pengelolaan sampai penerapan kurikulum ini harus berjalan dengan efektif agar dapat dengan mudah mencapai tujuan yang kita inginkan, oleh karena itu kita selalu melakukan pembenahan terhadap apa yang menjadi kekurangan dalam penerapan kurikulum tersebut.</p> <p>selain memperhatikan efektifitasnya, kita juga mengutamakan sisi efisiensinya mas. Dimana sebuah langkah kita dalam mengembangkan kurikulum ini tentu memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, kita harus mengkonsep dengan sedemikian rupa yang mana hal tersebut harus dipola dengan baik dan matang sehingga menghasilkan efisiensi dan pada akhirnya pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan baik.</p> <p>Dalam pengembangan kurikulum yang kami lakukan, kami juga melihat dari sejauh mana pelajaran atau materi-materi ajar yang sudah difahami siswa dari jenjang pendidikan yang sebelumnya, sehingga kami dalam mengembangkan kurikulum dapat mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.</p> <p>Dalam pengembangan kurikulum yang kami lakukan, kami sangat menekankan pada tujuan sekolah kita, sehingga pengembangan kurikulum yang dilakukan harus se-nafas dengan tujuan sekolah yang sejak awal kita inginkan bahwa sekolah ini harus mampu menjadi sekolah yang mampu</p>

		mencetak siswa-siswi menjadi seorang yang memiliki skill keahlian juga memiliki jiwa spiritual yang baik.
--	--	---



Transkrip Wawancara II

Narasumber : Bapak Ihya Ulumuddin

Jabatan : Waka Kurikulum

Hari, tanggal : Kamis, 4 Juli 2019

Jam : 09:00-13:30

Tempat : Di Ruang Waka Kurikulum

1.	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kurikulum di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang
	Narasumber	Pelaksanaan kurikulum di sekolah sini sama seperti sekolah yang lain, yang mana menyelenggarakan kurikulum yang sudah diatur oleh pemerintah. Akan tetapi yang membedakan antara sekolah sini dengan sekolah yang lain adalah di sekolah kita ini sebuah kurikulum yang dijalankan merupakan sebuah kurikulum yang telah dikembangkan dari kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat.
2.	Peneliti	Sejauh mana pentingnya kurikulum di dalam sebuah lembaga pendidikan
	Narasumber	Seperti yang kita tahu bersama ya, bahwa kurikulum merupakan sebuah nyawa dalam sebuah pendidikan. Dimana semua perencanaan pendidikan terangkum didalam kurikulum itu sendiri. Maka sangat jelas bahwa kurikulum sangat penting di dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya kurikulum maka tidak akan bisa mewujudkan tujuan pendidikan.
3	Peneliti	Mengapa perlu dilakukan sebuah pengembangan kurikulum ?
	Narasumber	Kita ketahui bersama, bahwa perkembangan zaman kini semakin pesat. Dalam bidang apapun kini serba modern. Tentu perkembangan zaman tersebut membawa dampak bagi dunia pendidikan. Maka, sebuah Lembaga pendidikan harus siap dalam menghadapi tantangan zaman tersebut. Dengan cara apa kita menghadapinya ? tentu dengan sebuah kurikulum yang bagus yang perlu dikembangkan dari yang sebelumnya. Dengan pengembangan kurikulum yang lebih baik maka diharapkan dunia pendidikan akan bisa menjawab tantangan zaman yang terus berkembang ini. Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat yang mana semakin kesini masyarakat menuntut sekolah bisa mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki skill keahlian yang baik, akan tetapi juga mengharap sekolah mampu

		mencetak lulusan-lulusan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter. Karena perkembangan zaman juga membawa dampak yang sangat besar bagi pergaulan peserta didik. Oleh sebab itu sekolah harus mampu menjawab hal tersebut melalui upaya mengembangkan kurikulum.
4	Peneliti	Bagaimana bentuk kurikulum yang dikembangkan di sekolah ini ?
	Narasumber	Kalau kurikulum dari pemerintah itu dalam satu minggu jam yang harus dipenuhi adalah 50-52 jam pelajaran. Tetapi kalau disini tidak begitu, karena kalau kita menjalankan kurikulum yang ditetapkan pemerintah tersebut pasti tujuan akhirnya adalah hanya akan mengutamakan skill dari peserta didik. Sedangkan dalam dunia kerja skill saja belum cukup, harus diimbangi dengan karakter, akhlak, moral yang baik. Pintar saja tapi tidak mempunyai karakter, akhlak dan moral maka tidak akan berhasil. Oleh karena itu, kami disini mengembangkan kurikulum dari pemerintah tersebut yang awalnya dalam satu minggu harus terpenuhi sebanyak 50-52 jam pelajaran. Maka kami memangkasnya menjadi 44 jam pelajaran. Dan sisanya kita alokasikan untuk materi-materi keagamaan
5	Peneliti	Mengapa pengembangan kurikulumnya dengan memangkas jam pelajaran yang telah ditentukan, bukan dengan menambah ?
	Narasumber	Pemangkas tersebut kami lakukan karena kami menilai jam pelajaran yang diberikan untuk pelajaran-pelajaran tertentu itu terlalu banyak dan kurang efektif, padahal jika jam pada pelajaran tersebut dikurangi dan dialokasikan ke pelajaran atau kegiatan yang lain itu akan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, kami memangkas jam pelajaran tersebut dan mengalokasikan waktu pangkasannya untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan bentuk pengembangan kurikulum yang kami lakukan. Dalam arti lain, pemangkas jam pelajaran yang kami lakukan tersebut bukan hanya soal mengurangi jam pelajaran tanpa mempertimbangkan efektifitas pelajaran. Justru sebaliknya, karena kami rasa jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu itu sangat banyak dan membuat anak-anak jenuh dengan pelajaran tersebut maka kami pangkas waktu tersebut dan kami alokasikan ke kegiatan-kegiatan keagamaan itu sendiri.

6	Peneliti	Apakah tidak mendapat teguran dari pemerintah Pak atas hal tersebut ?
	Narasumber	Kalau sesuai aturan pemerintah kita salah dalam hal ini, akan tetapi kita punya pedoman kita punya tujuan sendiri dalam mendirikan sekolah ini. Yakni kita ingin menjadikan sekolah ini sekolah yang unggul tidak hanya dalam menjadikan siswa-siswi memiliki skill yang baik akan tetapi juga memiliki karakter dan jiwa spiritual yang bagus. Sehingga, kita diberikan wewenang dalam mengembangkan kurikulum ini mengingat perkembangan sekolah yang semakin pesat.
7	Peneliti	Seperti apa kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi sebuah pengembangan kurikulum itu sendiri ?
	Narasumber	<p>Ada Diniyah itu mas, jadi awalnya dulu untuk gurunya kita ambil dari guru formal terlebih dahulu terus lambat laun berjalan ada perekrutan guru kan, saya utamakan mengambil guru yang alumni dari pondok pesantren atau anak yang alumni uin, dan pada akhirnya guru-guru pun banyak yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan pada akhirnya kita ambil dari pondok, kampung yang berkompeten terhadap bidangnya dan ternyata mereka mempunyai metode masing-masing dalam mengajar misalnya dalam mengajar AL-qur'an mereka ada yang menggunakan metode UMMI ada yang tilawati, qiroati dll dan pada akhirnya kita mengundang ustadz metode ummi dengan mengadakan worksop dan kemudian mengadakan sertifikasi untuk menentukan kelayakan guru UMMI tersebut. Kemudian berjalan dan terus berkembang, hingga melahirkan lulusan UMMI yang sudah tersertifikasi dari para siswa itu sendiri. sehingga, para siswa yang sudah mendapatkan sertifikasi UMMI tersebut bisa dan dijadikan sebagai guru UMMI di sekolahnya sendiri juga di sekolah lain yang mana sekolah tersebut ingin membuat program yang sama dengan sekolah kita namun masih terkendala biaya, sehingga tenaga pengajarnya mengambil dari siswa-siswa sini yang sudah tersertifikasi sebagai tenaga pengajar di sekolah tersebut. Dan hal tersebut juga sebagai bentuk pengabdian ilmunya agar menjadi lebih bermanfaat.</p> <p>Bentuk kegiatan lain sebagai spiritualitas siswa juga ada Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), sebuah kegiatan yang kita selenggarakan setiap satu semester sekali. Yang didalamnya ada berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, sholat berjamaah, sholat malam, dan berdzikir sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan kegiatan tersebut kami mengharapkan agar para siswa</p>

		mampu menjadi seseorang yang memiliki jiwa keimanan dan ketaqwaan yang bagus kepada Allah SWT.
8	Peneliti	Bagaimana efek/dampak dari pengembangan tersebut ?
	Narasumber	ya banyak sekali dampak dari perkembangan tersebut, salah satunya yaa berkurangnya kenakalan remaja, yaa maaf yaa kalau dulu ada setiap tahun ada beberapa yang hamil diluar nikah karena dulu kita belum mampu melaksanakan itu dan berjalan pada tahun 2015 ini alhamdulillah sudah berkurang, hilang dan tidak ada ini, dan setiap peserta didik yang masuk di sekolah sini dengan sendirinya akan tersaring dengan sendirinya, dan anak anak yang memiliki potensi semisal dia memiliki potensi membaca Al-Qur'an, kita pun promosinyaa juga lewat Alqur'an dan berbagai kegiatan keagamaan, terus juga semakin banyak siswa yang mendaftar di sekolah sini, dulu kelas 1 yang mendaftar pada tahun 2009 cuman 23 siswa, sekarang hampir 700 siswa yang sudah sekolah di sini.
9	Peneliti	Apa saja hambatan-hambatan dalam melaksanakan pengembangan kurikulum tersebut ?
	Narasumber	Hambatannya tentu saja dari SDM nya. Karena jika ingin membuat sebuah pengembangan kurikulum dengan berbagai kegiatan yang seperti itu tadi tentu membutuhkan banyak sekali tenaga pengajar. Oleh karena itu, dahulu ketika masih awal-awal dalam menerima tenaga pengajar kami benar-benar menyeleksi setidaknya guru tersebut mampu mengaji dengan baik dan benar. Karena nantinya akan kita berikan tugas selain sebagai tenaga pengajar umum juga sebagai pengajar al-qur'an dengan metode UMMI tersebut. Ketika kita sudah mendapatkan tenaga pengajar sesuai yang kita inginkan permasalahan tidak selesai sampai disitu, Namanya program baru pasti melalui pembiasaan terhadap peserta didik, pada awalnya anak-anak susah untuk kita arahkan, namun dengan berjalannya waktu mereka semakin mengerti dan mau untuk mengikuti arahan kita. Bahkan, ketika sekolah ini sudah berkembang dengan identitas demikian, yang masuk di sekolah sini pun akan tersaring dengan sendirinya. Para orang tua yang hendak memasukkan anaknya ke sekolah ini memiliki keinginan agar anak saya bisa mengaji, rajin ibadah dan lain sebagainya.
10	Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan kurikulum tersebut ?

	Narasumber	Yang pasti kepala sekolah, kurikulum, dan kesiswaan. Ketika kepala sekolah punya ide, saya punya konsep dan saya mengajak teman saya yang musyrif di Ma'had Uin Maliki Malang. Kemudian kita melakukan pengelolaan dan pematangan tersebut. Kemudian ketika sudah mempunyai rancangan yang matang kita coba jalankan dan sampai sekarang ini perkembangannya semakin baik, banyak lulusan-lulusan yang sangat bermanfaat bagi orang lain.
--	------------	---



Transkrip Wawancara III

Narasumber : Ibu Fitri Amalia, S.Pd

Jabatan : Guru PAI

Hari, tanggal : Jum'at 5 Juli 2019

Jam : 09:00-10:15

Tempat : Di Ruang Kelas

1	Peneliti	Bagaimana persiapan anda ketika hendak menjalankan sebuah pembelajaran di kelas ?
	Narasumber	Seperti tugas guru pada umumnya, ketika kita sebagai guru akan menjalankan sebuah pembelajaran dengan para siswa maka tentu harus menyiapkan rancangan pembelajaran, seperti silabus, RPP, dan lain sebagainya. Karena jika tidak disiapkan maka proses berjalannya pembelajaran tidak akan efektif bahkan tidak akan mampu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri.
2	Peneliti	Menurut anda sejauh mana pentingnya sebuah pengembangan kurikulum ?
	Narasumber	kalau menurut saya tentu sangat penting ya mas, karena kurikulum sebagai ruh dari sebuah pendidikan itu sendiri tentu harus selalu berkembang, terlebih menghadapi tantangan zaman yang sekarang ini semakin maju. Maka kurikulum harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan berbagai pengembangan-pengembangan.
3	Peneliti	Dengan berbagai pengembangan kurikulum yang dilakukan, bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran di kelas ?
	Narasumber	Menurut saya dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi pengembangan kurikulum tersebut membuat semangat anak-anak semakin bertambah, motivasi belajarnya jadi sangat tinggi. Walaupun seperti ramai saat pembelajaran itu masih ada, akan tetapi itu bagi saya memang hal wajar apalagi jika keadaan mereka sudah lelah dan sebagainya. Yang

		terpenting bagi saya akhlaknya anak-anak itu bagus maka dalam pembelajarannya pasti akan ikutan baik. Karena jika akhlaknya baik maka anak-anak akan tahu dengan sendirinya mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya.
4	Peneliti	Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk pengembangan kurikulum tersebut ?
	Narasumber	Ya, walaupun masih ada beberapa anak yang sulit untuk dikondisikan, tetapi hampir semuanya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik, ketika pagi waktunya sholat dhuha berjamaah mereka sudah hafal dengan waktunya dan bersegera mempersiapkan diri untuk pergi ke masjid.
5	Peneliti	Bagaimana spiritualitas peserta didik di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang ?
	Narasumber	Kalau sikap dan perilaku anak-anak disini sih cukup bagus ya, sebagai siswa SMK mereka mampu bersikap dan berperilaku yang baik. Mereka menunjukkan perilaku yang baik, entah kepada temannya, kepada gurunya dan kepada siapa saja yang ada di sekitar mereka. Anak-anak itu mampu mengetahui bagaimana dan apa yang harus mereka lakukan, jadinya ya sikap dan perilakunya di sekolah menjadi baik. Dengan akhlak yang baik mereka akan lebih mudah dalam belajarnya ya mas, karena mereka tahu apa yang harus mereka lakukan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tetapi menurut saya yang paling menonjol dari anak-anak ya kesopanannya itu, ketika disuruh gurunya ya nurut, pokoknya ketika saya masuk di sekolah ini kesan saya terhadap anak-anak itu ya bagus akhlaknya.
6	Peneliti	Bagaimana sikap dan perilaku siswa terhadap orang lain ?
	Narasumber	Kalau sikap dan perilaku siswa kepada orang lain itu yang saya amati mereka bisa menyadari bahwa mereka harus berperilaku yang baik, adab dan sopan santunnya kepada orang lain harus dijaga. Contohnya ketika mereka lewat di depan guru begitu mereka juga

		menunduk, kemudian saat ada tamu mereka juga ramah dan senyum. Ya, sebagaimana harusnya seseorang yang lebih muda harus bersikap yang baik kepada orang yang lebih tua mereka juga melakukan hal tersebut. Jadi menurut saya hal tersebut sangat bagus dan sebagai guru harus selalu mendampingi perkembangan mereka selama di sekolah agar mereka bisa lebih terkontrol dengan baik.
7	Peneliti	Bagaimana pengaruh pengembangan kurikulum terhadap peningkatan spiritualitas siswa ?
	Narasumber	Menurut saya sangat besar pengaruhnya kepada anak-anak, terlebih terhadap akhlak anak-anak. Bahkan, ketika saya tanya tentang sholatnya beberapa anak menjawab ia sholat hanya ketika di sekolah, sedangkan di rumah mereka tidak begitu memperhatikan sholat mereka. Dengan berjalannya waktu, di sekolah mereka di ajari dan dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan juga ibadah yang lain, sehingga membuat mereka lambat laun menjadi tambah sadar dan menunjukkan perubahan yang baik. Dengan berbagai perubahan sikap dan perilaku anak tersebut pula, para orang tua anak itu ingin menyekolahkan anaknya kesini dengan tujuan agar bisa mengaji, rajin sholat dan lain-lain. Itu yang membuat saya menjadi senaang dan semangat mengajar disini.
8	Peneliti	Bagaimana pandangan lingkungan sekitar terhadap sekolah yang basik nya adalah sekolah kejuruan tetapi justru yang dipandang adalah keagamaannya ?
	Narasumber	Kalau menurut saya sejauh ini pandangan masyarakat sekitar terhadap sekolah baik mas, karena itu tadi disini bukan hanya menggembleng anak-anak untuk bisa memiliki keahlian dan skill, akan tetapi masalah keagamaannya anak-anak sangat diperhatikan. Saya contohkan ketika sholat dhuha berjamaah itu ya, kan sholatnya berada di Masjid yang pinggir jalan raya itu, karena masjid kita masih dalam proses pembangunan. Disitu ketika anak-anak berjalan dari sekolah menuju masjid pasti orang-orang melihatnya dan setiap hari rutin seperti itu, tentu pandangan mereka sangat baik

		terhadap sekolah yang mana mengajarkan anak-anaknya rajin dalam menjalankan ibadah dan sebagainya.
--	--	--



Transkrip wawancara IV

Narasumber : Miya Sholawati
Jabatan : Siswi kelas XI
Jurusan : TKJ 2
Hari, tanggal : Senin, 8 Juli 2019
Jam : 09:00-10:15
Tempat : Di Gazebo Sekolah SMK Diponegoro Tumpag Kab. Malang

1	Peneliti	Apa motivasi adek sekolah disini ?
	Narasumber	Kalau saya dulu ketika ingin sekolah disini karena disini bukan hanya sekolah SMK biasa, karena disini selain diajarkan ilmu pengetahuan, skill keahlian, akan tetapi juga diajarkan ilmu-ilmu agama. Karena disini kan juga ada ngajinya dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya sehingga saya ingin memperdalam keagamaan saya disekolah ini. Karena memang saya dulu berasal dari SMP kak, belum bisa mengaji dengan lancar dan benar makanya saya ingin sekolah disini.
2	Peneliti	Bagaimana pandangan masyarakat sekitar sekolah mengenai sekolah menurut pendapat kalian ?
	Narasumber	Kalau pandangan masyarakat mengenai sekolah ya positif kak, karena kan sekolahnya sini mengutamakan religinya keagamaannya, jadi masyarakat senang dengan hal itu. Disisi lain ada kerja sama antara sekolah dengan masyarakat mengenai apa saja yang berhubungan dengan sekolah. sehingga menjadikan hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat sekitar.
3	Peneliti	Bagaimana sikap dan perilaku siswa di SMK Diponegoro secara keseluruhan ?
	Narasumber	Kalau menurut saya temen-temen disini secara umum sikap dan perilakunya baik kak, bisa menjaga sikapnya baik dengan teman, guru, maupun masyarakat sekitar. Ya walaupun ada beberapa sih kak yang agak bandel tapi gak banyak kok, secara keseluruhan mereka bisa menjaga sikap dan perilaku dengan baik. Karena kan memang banyak

		kegiatan keagamaannya itu tadi kan sehingga membuat teman-teman itu terlatih dengan baik akhlaknya.
4	Peneliti	Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut sebagai bentuk dari pengembangan kurikulum di sekolah ini ?
	Narasumber	Secara umum sih anak-anak mengikutinya dengan aktif kak. Karena memang sudah program sekolah jadinya ya harus mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Tetapi juga ada anak yang hanya ikut-ikutan saja dalam mengikuti kegiatan tersebut.
5	Peneliti	Setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut bagaimana keaktifan ataupun sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas ?
	Narasumber	Dalam pembelajaran di dalam kelas anak-anak juga mengikuti dengan baik kak, tidak terganggu oleh berbagai kegiatan keagamaan tersebut. Karena lama kelamaan mereka juga terbiasa dengan jadwal di sekolah akhirnya ya mengikuti semuanya dengan baik.
6	Peneliti	Bagaimana sikap dan perilaku anak kepada diri sendiri melalui berbagai kegiatan keagamaan tersebut ?
	Narasumber	Menurut saya baik kak, teman-teman mampu menjaga sikapnya dengan baik. Sikap yang pertama harus dilakukan adalah kepada diri sendiri seperti yang dijelaskan kakak. Jadi saya itu ketika mau bertindak melihat diri sendiri dulu biar nanti tidak salah saat saya bersikap dengan teman-teman ataupun kepada guru di sekolah.
7	Peneliti	Bagaimana sikap dan perilaku siswa kepada orang lain (guru, karyawan, and masyarakat sekitar) melalui pengembangan kurikulum berupa kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut?
	Narasumber	Kalau sikap anak kepada guru maupun karyawan di sekolah ya baik kak, mereka juga bisa sopan santun baik ucapannya maupun tindakannya ketika di sekolah. Ketika misalnya lewat didepan bapak ibu guru mereka juga menunduk dan bersalaman. Pokoknya bisa sopan santun lah kak.
8	Peneliti	Bagaimana sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan sekitar sekolah? terhadap fasilitas-fasilitas sekolah apakah

		mereka mampu menggunakan dan menjaga dengan baik atau sebaliknya ?
	Narasumber	secara keseluruhan sih bisa menjaga kak, karena kalau melakukan tindakan tersebut akan diberikan hukuman oleh bapak ibu guru, jadinya anak-anak takut untuk melakukan tindakan tersebut.
9	Peneliti	Bagaimana pengawasan bapak ibu guru terhadap berbagai kegiatan keagamaan tersebut ?
	Narasumber	Pengawasan bapak ibu guru selalu baik kak kepada anak-anak. Kan setiap kegiatan tersebut juga ada absennya jadi bapak ibu mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dan jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan diberikan sanksi oleh bapak ibu guru.
10	Peneliti	Bagaimana pengaruh pengembangan kurikulum dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik ?
	Narasumber	Menurut saya spiritualitas anak-anak itu semakin meningkat kak, dalam menjalankan ibadah-ibadah yang dijalankan di sekolah mereka semakin baik. Kan disini banyak sekali kegiatan keagamaannya, diajari dan dibiasakan untuk menjalankan berbagai ibadah, sehingga hal tersebut membuat spiritual siswa-siswi disini semakin baik.

Transkrip wawancara V

Narasumber : Nada Putri Mahendra
Jabatan : Siswi kelas XII
Jurusan : Multimedia
Hari, tanggal : Senin, 8 Juli 2019
Jam : 09:00-10:15
Tempat : Di Gazebo Sekolah SMK Diponegoro Tumpag Kab. Malang

1	Peneliti	Apa motivasi adek sekolah disini ?
	Narasumber	juga karena banyak kegiatan-kegiatan keagamaan, sama seperti yang dijelaskan miya tadi kak. Karena menurut saya pembelajaran agama sangat perlu bagi peserta didik di zaman sekarang ini terlebih sekolah SMK, saya sangat termotivasi untuk sekolah disini. Di sekolah sini kan ada program ngajinya itu ya kak dan sudah ada sertifikat ngajinya jadi ya saya termotivasi oleh itu juga.
2	Peneliti	Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut sebagai bentuk dari pengembangan kurikulum di sekolah ini ?
	Narasumber	Kalau saya melihat sisi yang lain kak, anak-anak itu sangat antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan disini, karena kan kebanyakan dari mereka masih asing dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. kan banyak ya kak kegiataannya disekolah. Ada sholat dhuha berjamaah, Madin, Sholat Dhuhur Berjamaah, Istighosah, Sholawatan, Sholat malam dan lain-lain.
3	Peneliti	Setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut bagaimana keaktifan ataupun sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas ?
	Narasumber	Sama kak, menurut saya anak-anak juga bagus semangat belajarnya di dalam kelas, kegiatan-kegiatan itu tadi tidak membuat mereka menjadi malas belajar. Justru malah membawa dampak yang bagus dalam belajarnya anak-anak.
4	Peneliti	Bagaimana sikap dan prilaku anak kepada diri sendiri melalui berbagai kegiatan keagamaan tersebut ?

	Narasumber	Sama kak, menurut saya sikap anak-anak disini kepada diri sendiri itu cukup baik, ya Namanya masih belajar ya kak. Tetapi anak-anak bisa menjaga sikap maupun perilakunya kok selama di sekolah.
5	Peneliti	Bagaimana sikap dan perilaku siswa kepada orang lain (guru, karyawan, dan masyarakat sekitar) melalui pengembangan kurikulum berupa kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut?
	Narasumber	Menurut saya juga begitu kak, karena kan di sekolah diajari sopan santun dengan orang lain kemudian mereka juga bisa menerapkannya di sekolah dan di rumah juga, walaupun ya masih tahap belajar ya kak. Mereka bisa membedakan dengan siapa berbicara, kalau berbicara dengan teman sebaya ya menggunakan bahasa biasa tapi kalau sama orang yang lebih tua seperti kepada gurunya mereka akan menggunakan bahasa yang halus dan sopan
6	Peneliti	Bagaimana sikap dan perilaku siswa kepada Tuhannya, bagaimana ibadahnya setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut ?
	Narasumber	Pastinya semakin bagus kak kalau ibadahnya. Karena disekolah dibiasakan untuk melakukan ibadah-ibadah sehingga anak-anak juga meningkat keagamaannya. Kalau misalkan di rumah tidak sholat gitu ya ditegur sama orang tuanya maka segera melaksanakan sholat karena malu masak hanya di sekolah saja rajin ibadahnya sedangkan di rumah tidak.
7	Peneliti	Bagaimana pengawasan bapak ibu guru terhadap berbagai kegiatan keagamaan tersebut ?
	Narasumber	Pengawasan bapak ibu guru selalu baik kak kepada anak-anak. Kan setiap kegiatan tersebut juga ada absennya jadi bapak ibu mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dan jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan diberikan sanksi oleh bapak ibu guru.
8	Peneliti	Bagaimana pengaruh pengembangan kurikulum dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik ?

	Narasumber	Kalau menurut saya juga begitu kak, saya merasakan sendiri di sekolah ini kami diajari ilmu-ilmu agama juga langsung mempraktekannya, sehingga kami menjadi semakin semangat dalam menjalankan ibadah yang memang menjadi kewajiban kami. Kesadaran siswa siswa juga semakin baik kak, dan siswa-siswi disini mampu bersikap dan berperilaku dengan baik karena dampak dari berbagai kegiatan keagamaan tersebut
--	------------	--



Lampiran Dokumentasi



Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Waka Kurikulum



Wawancara Dengan Guru PAI



Kegiatan festival al-banjari



Sholat Dhuha Berjamaah



Pawai Ta'aruf



Sertifikasi Guru Alquran Metode UMMI



Kegiatan Peringatan 1 Muharram 1440 H



Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Kegiatan Diniyah Mengaji Alquran Metode



Wisuda Guru Alquran Metode UMMI



Kegiatan Setelah Sholat Dhuha



Transkrip Observasi I

Informasi : Bentuk Pengembangan Kurikulum SMK Diponegoro Tumpang

Tanggal/Bulan/Tahun : 04/07/2019

Lokasi : SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang

No	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Bentuk kurikulum yang telah dikembangkan	<ul style="list-style-type: none">- Dari hasil obervasi yang dilakukan peneliti, kurikulum yang diterapkan di SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Biasanya sekolah kejuruan tidak begitu mementingkan pendidikan keagamaan bagi siswa. Tetapi beda dengan sekolah ini, dimana kurikulum yang diterapkan merupakan sebuah kurikulum yang telah dikembangkan dari kurikulum nasioanal dari pemerintah oleh pihak sekolah. Hal tersebut didasarkan pada tujuan berdirinya sekolah yakni menjadikan siswa yang bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berprestasi. Untuk mencapai tujuan tersebut pihak sekolah melakukan sebuah pengembangan kurikulum.- Bentuk pengembangan dari kurikulum itu sendiri berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah disusun secara matang.- Cara yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum tersebut yaitu dengan memangkas jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu kemudian mengalokasikan jam tersebut kee kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi fokus dari pengembangan kurikulum itu sendiri.

		<ul style="list-style-type: none"> - Pada kurikulum nasional dari pemerintah, jam pelajaran keseluruhan yang harus ditempuh dalam waktu satu minggu sebanyak 50-52 jam pelajaran. Menurut pihak sekolah jam tersebut dinilai terlalu banyak pada mata pelajaran tertentu, sehingga berdampak terhadap kurangnya efektifitas pembelajaran pada mata pelajaran tersebut. Sehingga pihak pengelola kurikulum memangkas jam tersebut kemudian memampatkan materi pelajaran agar semua materi pelajaran tetap tersampaikan kepada siswa. Kemudian pangkasan jam tersebut dialokasikan ke kegiatan-kegiatan keagamaan. - Kegiatan keagamaan yang menjadi bentuk dari pengembangan kurikulum tersebut antara lain; 1) sholat Dhuha berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 06.30-07.00. kegiatan ini di laksanakan di Masjid Al-Hurriyyah Tumpang Kab. Malang dan diikuti oleh seluruh siswa-siswa SMK Diponegoro. Setelah kegiatan ini selesai dilanjutkan kegiatan selanjutnya, 2) Madrasah Diniyah (MADIN), kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00-08.00. kegiatan ini didalamnya mengajarkan tentang baca tulis al-Qur'an kepada siswa dengan menggunakan metode UMMI, selain pembelajaran al-Qur'an, juga diisi dengan materi-materi keagamaan seperti fiqih, akhlak dan lain-lain. kegiatan keagamaan selanjutnya adalah, 3) Sholat dhuhur berjamaah, yang dilaksanakan di Masjid Al-Hurriyyah Tumpang, sholat dhuhur ini wajib diikuti oleh seluruh siswa dan bapak ibu guru.
--	--	---

Transkrip Observasi II

Informasi : Wujud nilai-nilai spiritualitas siswa SMK Diponegoro

Tanggal/Bulan/Tahun : 07/07/2019

Lokasi : SMK Diponegoro Tumpang Kab. Malang

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Nilai-nilai spiritualitas Siswa	<p>Nilai-nilai spiritualitas siswa SMK Diponegoro yang ditemukan peneliti saat melaksanakan penelitian di lapangan ada beberapa macam</p> <ul style="list-style-type: none">- Siswa memiliki pribadi yang baik, digambarkan dengan sikap dan perilaku siswa yang baik. Siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang baik saat peneliti mengadakan penelitian di lokasi. Walaupun tidak semua siswa menunjukkan hal tersebut, akan tetapi sebagian besar siswa mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.- Siswa mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Baik kepada guru, teman sebaya, maupun tamu yang datang ke sekolah. dengan menunjukkan tutur kata yang sopan santun juga berperilaku yang baik dan beradab. Ketika sedang lewat di depan guru para siswa menunduk, dan lain sebagainya- Siswa menunjukkan kesadarannya dalam menjaga lingkungan sekolah. Berbagai fasilitas yang ada di sekolah dimanfaatkan oleh siswa dengan baik dan mereka mampu untuk merawatnya. Selain itu kepada lingkungan masyarakat sekitar sekolah siswa juga mampu

		<p>menunjukkan sikap perilaku yang baik, tidak membuat gaduh di lingkungan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none">- Spiritualitas siswa yang baik juga ditunjukkan dengan semangat siswa dalam menjalankan kewajiban-kewajiban ibadahnya. Kesadaran siswa akan kewajiban tersebut cukup baik, hal itu merupakan dampak positif dari pengembangan kurikulum PAI.- Ketertiban siswa juga baik, karena pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan membawa dampak bagi keseharian peserta didik.
--	--	--



**PROGRAM SEKOLAH
SMK DIPONEGORO TUMPANG
TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**

A. Peningkatan Iman dan Taqwa

1. Madrasah Diniyyah (Madin)

Kegiatan ini sebagai sarana siswa untuk memahami dan menanamkan rasa cinta terhadap Al Qur'an, tujuan akhir dari kegiatan ini seluruh siswa SMK Diponegoro Tumpang ketika lulus dari sekolah sudah mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar dan dibuktikan dengan munaqosah dan Khotaman Al Qur'an diakhir tahun, sekaligus menyiapkan tamatan yang siap menjadi guru Al Qur'an. Manajemen Madrasah Diniyah ini bekerjasama antara sekolah dengan UMMI Foundation Malang dan peserta didik akan dibagi kelasnya sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan pembagian kelas sebagai berikut :

THN	SMT	TGK	PROGRA M	HAL. /JUZ	PERAGA	TM	MATERI HAFALAN
I	1	1	JILID 1	1 - 40	Jilid 1	46	1. An Naas 2. Al Falaq 3. Al Iklash 4. Al Lahab 5. An Nash 6. Al Kafirun 7. Al Kautsar 8. Al Ma'un 9. Quraisy

		2	JILID 2	1 - 40	Jilid 2	46	10.Al fiil Humazah 11. Al 12.Al 'Ashr 13.At Takatsur 14.Al Qori'ah 15.Al 'Adiyat 16.Al zalzalah
	2	3	JILID 3	1 - 40	Jilid 3	46	17.Al Bayyinah 18. Al Qodar 19.Al 'Alaq 20.At Tiin 21.Al Insyirah 22.Ad Dluha
		4	AL QUR'AN	Juz 1 - 5	AL QUR'A N	46	23.Al Lail Syams 24. Asy 25.Al Balad 26.Al Fajr
II	1	5	GHORIB 1-28	Juz 6 - 15	GHORI B 1-21	46	27. Al Ghosyiyah 28.Al A'la 29.At Thoriq 30.Al Buruj 31.Al Insyiqoq
	2	6	TAJWID 1-20	Juz 16 - 30	TAJWID	46	32. Al Muthoffifin 33.Allnfishor 34. At Takwir 35.'Abasa 36.AnNazi'at 37. An Naba'
III	1	7	TAHFIDH -1	Juz 1- 15		46	1.Al Mursalat 2.Al Insan 3. Al Qiyamah 4.Al Mudats-tsir 5. Al Muzzammil 6. Al Jin
	2	8	TAHFIDH -2	Juz 16-30		46	7. Nuh Ma'arij 8. Al Haaqqoh 9. Al Haaqqoh 10.Al Qolam 11. Al Mulk

Keterangan :

*. **TGK** = **Tingkat**

*. **TM** = **Tatap Muka**

*. **Tadarus 1-2** = **Khatam 1 kali**

*. **Tartil 1-2** = **Khotam 2 kali**

*.. **Tahfidz 1-2** = **Hafal Juz Amma dan Khotam 3-4 kali**

- Untuk keberhasilan kegiatan ini siswa dilengkapi dengan modul dan buku prestasi, orang tua atau wali murid dimohon untuk membantu mengontrol putra atau putrinya untuk membaca ulang dan tanda tangan dibuku prestasi.
- Diharapkan untuk siswa/siswi dalam semua tingkatan kelas sudah dapat diwisuda khatam Al-Qur'an dalam jangka waktu 1 tahun dan mendapat sertifikat tashih.
- Menyiapkan tamatan yang siap menjadi guru Al Qur'an bersertifikat.

2. MABIT

MABIT kepanjangan dari “**Malam Bina Iman dan Taqwa**”. Kegiatan ini dimulai dengan *check in* pada sore hari jam 16.00 WIB, yakni *check in* bagi para peserta MABIT. *Check in* ini bertujuan untuk mengecek barang bawaan

peserta, seperti busana muslim, bekal, dan lain sebagainya. Ketika maghrib, para peserta MABIT diajak untuk berjama'ah sholat dan dilanjut dengan pembacaan surat yasin dan sholat 'isya berjama'ah. Kemudian para peserta istirahat sejenak untuk makan dari bekal yang dibawa.

Ada pula kegiatan keagamaan berupa pendalaman materi tertentu, misal : birrul walidain, setelah itu peserta MABIT diharuskan untuk beristirahat karena jam 03.00 akan dilaksanakan sholat malam berlanjut hingga berjama'ah sholat shubuh.

Pada kegiatan MABIT ini siswa dididik untuk dapat berwudhu' dan sholat secara baik dan sempurna. Pada malam harinya juga ada motivator yang akan membina para peserta agar mempunyai motivasi dalam beribadah dan belajar.

Seusai kegiatan MABIT ini, para peserta didik diharapkan untuk terus melanjutkan kegiatan ibadahnya selama di program MABIT, seperti : sholat malam, sholat berjama'ah. Untuk itu, agar peserta didik tetap istiqomah dalam beribadah, pihak sekolah mengadakan program *Lail Call*, yang bekerja sama dengan Telkom. Program *Lail Call* ini adalah program sms atau telp untuk mengajak siswa/siswi **sholat malam**.

3. Magang di Masjid

Program ini adalah program yang diperuntukkan bagi siswa/siswi yang sudah pada jenjang kelas tahfidz di MADIN, inti dari kegiatan ini adalah agar siswa/siswi dapat melaksanakan bakti social keagamaan, mengamalkan ilmu agamanya yang didapat selama di sekolah, seperti : menjadi mu'adzin

di masjid/mushola, imam, khotib, kultum, atau ceramah kepada warga masyarakat.

4. Tafaqquh Fiddiin

Kegiatan Pengajian, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam

B. Silaturahmi dengan siswa/siswi

1. Home Visit

Kunjungan ke rumah siswa/siswi yang dimaksudkan untuk silaturahmi, mengetahui kondisi keluarga, rumah, maupun kondisi ekonomi dan belajar siswa/siswi di rumah.

2. Peningkatan Akhlak yang kuat (Akhlakul Karimah)

A. Preventif

1. Seminar Narkoba , Budaya Populer Remaja, Diskusi kepribadian Muslim
2. Workshop Busana Muslim
3. Kajian peran Pemuda Muslim
4. MABIT
5. Tafaqquh fiddin

B. Kontrol Akhlak

1. Mentoring
2. Home visit
3. Swiping Barang Bawaan (HP, Laptop, Flashdisk, dll)
4. Jurnal Wali kelas

C. Pembiasaan

1. Senyum , Sapa , Salam , Santun
2. Maaf, Minta Tolong dan terima kasih
3. Penyambutan kepada Guru di Sekolah
4. Infaq Harian
5. Kegiatan Idhul Adha
6. Kegiatan Kultum , Khitobah dan Khotib
7. Bakti social

3. Peningkatan Jiwa Kemandirian dan Kepemimpinan

1. LDKS
2. Life Skill & Social Skill
3. OSIS
4. Upacara Bendera
5. Pembekalan Akhir
6. Pidato Ilmiah
7. Extrakurikuler

“Ahlak utama yang diutamakan di SMK DIPONEGORO TUMPANG yaitu sikap PEDULI, baik kepada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar”

**PROGRAM KEGIATAN
SMK DIPONEGORO TUMPANG
TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**

[Hari SENIN]

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	PJ
1.	06.30 – 07.00	UPACARA	Halaman SMK Diponegoro	Waka Kur
2.	07.00 – 08.00	MADIN	SMK Diponegoro	Tim Madin
3.	08.00 – 08.40	Keg. Belajar Jam I	SMK Diponegoro	Waka Kur
4.	08.40 – 09.20	Keg. Belajar Jam II	SMK Diponegoro	Waka Kur
5.	09.20 – 09.40	<i>ISTIRAHAT</i>	SMK Diponegoro	Petugas Piket
6.	09.40 – 10.20	Keg. Belajar Jam III	SMK Diponegoro	Waka Kur
7.	10.20 – 11.00	Keg. Belajar Jam IV	SMK Diponegoro	Waka Kur
8.	11.00 – 11.40	Keg Belajar Jam V	SMK Diponegoro	Waka Kur
9.	11.40 – 12.20	Keg Belajar Jam VI	SMK Diponegoro	Waka Kur
10.	12.20 – 13.00	SHOLAT DHUHUR	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
11.	13.00 – 13.40	Keg Belajar Jam VII	SMK Diponegoro	Waka Kur
12.	13.40 – 14.20	Keg Belajar Jam VIII	SMK Diponegoro	Waka Kur

[Hari SELASA]

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	PJ
1.	06.30 – 07.00	SHOLAT DHUHA	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
2.	07.00 – 08.00	MADIN	SMK Diponegoro	Tim Madin
3.	08.00 – 08.40	Keg. Belajar Jam I	SMK Diponegoro	Waka Kur
4.	08.40 – 09.20	Keg. Belajar Jam II	SMK Diponegoro	Waka Kur
5.	09.20 – 09.40	<i>ISTIRAHAT</i>	SMK Diponegoro	Petugas Piket
6.	09.40 – 10.20	Keg. Belajar Jam III	SMK Diponegoro	Waka Kur
7.	10.20 – 11.00	Keg. Belajar Jam IV	SMK Diponegoro	Waka Kur
8.	11.00 – 11.40	Keg Belajar Jam V	SMK Diponegoro	Waka Kur
9.	11.40 – 12.20	Keg Belajar Jam VI	SMK Diponegoro	Waka Kur
10.	12.20 – 13.00	SHOLAT DHUHUR	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
11.	13.00 – 13.40	Keg Belajar Jam VII	SMK Diponegoro	Waka Kur
12.	13.40 – 14.20	Keg Belajar Jam VIII	SMK Diponegoro	Waka Kur

[Hari RABU]

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	PJ
1.	06.30 – 07.00	SHOLAT DHUHA	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
2.	07.00 – 08.00	MADIN	SMK Diponegoro	Tim Madin
3.	08.00 – 08.40	Keg. Belajar Jam I	SMK Diponegoro	Waka Kur
4.	08.40 – 09.20	Keg. Belajar Jam II	SMK Diponegoro	Waka Kur
5.	09.20 – 09.40	<i>ISTIRAHAT</i>	SMK Diponegoro	Petugas Piket
6.	09.40 – 10.20	Keg. Belajar Jam III	SMK Diponegoro	Waka Kur
7.	10.20 – 11.00	Keg. Belajar Jam IV	SMK Diponegoro	Waka Kur
8.	11.00 – 11.40	Keg Belajar Jam V	SMK Diponegoro	Waka Kur
9.	11.40 – 12.20	Keg Belajar Jam VI	SMK Diponegoro	Waka Kur
10.	12.20 – 13.00	SHOLAT DHUHUR	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
11.	13.00 – 13.40	Keg Belajar Jam VII	SMK Diponegoro	Waka Kur
12.	13.40 – 14.20	Keg Belajar Jam VIII	SMK Diponegoro	Waka Kur

[Hari KAMIS]

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	PJ
1.	06.30 – 07.00	SHOLAT DHUHA	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
2.	07.00 – 08.00	MADIN	SMK Diponegoro	Tim Madin
3.	08.00 – 08.40	Keg. Belajar Jam I	SMK Diponegoro	Waka Kur
4.	08.40 – 09.20	Keg. Belajar Jam II	SMK Diponegoro	Waka Kur
5.	09.20 – 09.40	<i>ISTIRAHAT</i>	SMK Diponegoro	Petugas Piket
6.	09.40 – 10.20	Keg. Belajar Jam III	SMK Diponegoro	Waka Kur
7.	10.20 – 11.00	Keg. Belajar Jam IV	SMK Diponegoro	Waka Kur
8.	11.00 – 11.40	Keg Belajar Jam V	SMK Diponegoro	Waka Kur
9.	11.40 – 12.20	Keg Belajar Jam VI	SMK Diponegoro	Waka Kur
10.	12.20 – 13.00	SHOLAT DHUHUR	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
11.	13.00 – 13.40	Keg Belajar Jam VII	SMK Diponegoro	Waka Kur
12.	13.40 – 14.20	Keg Belajar Jam VIII	SMK Diponegoro	Waka Kur

[Hari JUM'AT]

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	PJ
1.	06.30 – 07.00	SHOLAT DHUHA	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
2.	07.00 – 07.40	Keg. Belajar Jam I	SMK Diponegoro	Waka Kur
3.	07.40 – 08.20	Keg. Belajar Jam II	SMK Diponegoro	Waka Kur
4.	08.20 – 08.50	Keg. Belajar Jam III	SMK Diponegoro	Waka Kur
5.	08.50 – 09.30	Keg. Belajar Jam IV	SMK Diponegoro	Petugas Piket
6.	09.30 – 09.50	<i>ISTIRAHAT</i>	SMK Diponegoro	Petugas Piket
7.	09.50 – 10.25	Keg. Belajar Jam V	SMK Diponegoro	Waka Kur
8.	10.25 – 11.00	Keg Belajar Jam VI	SMK Diponegoro	Waka Kur

[Hari SABTU]

No	Waktu	Kegiatan	Tempat	PJ
1.	06.30 – 07.00	Sholat Dhuha,	Masjid Al Hurriyyah	Tim Keagamaan
2.	07.00 – 07.50	Isitghosah &		
3.	07.50 – 08.30	Sholawatan		
4.	08.30 – 09.10	Keg. Belajar Jam I	SMK Diponegoro	Waka Kur
5.	09.10 – 09.50	Keg. Belajar Jam II	SMK Diponegoro	Waka Kur
6.	09.50 – 10.10	<i>ISTIRAHAT</i>	SMK Diponegoro	Petugas Piket

7.	10.10 – 10.45	Keg. Belajar Jam III	SMK Diponegoro	Waka Kur
8.	10.45 – 11.20	Keg. Belajar Jam IV	SMK Diponegoro	Waka Kur
9	11.20 – 11.55	Keg. Belajar Jam V	SMK Diponegoro	Waka Kur
10	11.55 – 12.30	Keg. Belajar Jam VI	SMK Diponegoro	Waka Kur



STANDART AKHLAK SEHARI-HARI
SISWA - SISWI SMK DIPONEGORO TUMPANG

1. Melaksanakan sholat wajib 5 waktu dengan tepat Waktu, *diutamakan* berjamaah
2. Tiada satu hari pun tanpa Al-Qur'an (Bisa Membaca ,Mengaji, Mengkaji, Menghafal, Mendalami dan Melaksanakan)
3. Menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua terutama kepada Orang tuanya (Bapak/Ibunya) dan Bapak Ibu Guru. *Ditekankan* menggunakan Bahasa jawa kromo (kalau bisa Kromo inggil)
4. Memohon izin dengan posisi agak menunduk/membungkuk *diutamakan* dengan tangan kanan di depan bila ingin lewat di depan orang baik yang sedang berdiri apalagi didepan orang yang duduk
5. Mencium tangan orang tua /wali saat berangkat/pulang sekolah/ berpergian dan mencium tangan guru saat mulai ` bertemu dan hendak berpisah
6. Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan sesama muslim dan ketika memasuki rumah/ruangan (Senyum, Sapa, Salam dan Santun)/4 S
7. Saling memaafkan sesama teman dan berjabat tangan bila hendak berpisah
8. Menghindari kata-kata kotor /kasar dan selalu mengucapkan kalimat mulia seperti :
 - a. *Alhamdulillah*, bila mendapatkan nikmat
 - b. *Astaghfirullah*, ketika bersalah
 - c. *Subhanallah atau Masyaallah* ketika ada hal luar biasa
 - d. *Allahu Akbar*, ketika melihat tanda kebesaran Allah
 - e. *Insya Allah*, bila berjanji dsb.
9. Saling menghormati dan menyayangi sesama teman, dan memanggil “Kakak” kepada yang lebih tua, serta “Adik” kepada yang lebih muda.
10. Meluangkan tempat duduk kepada orang dewasa bila bersama-sama dalam majelis, mendahulukan orang tua/wanita di tempat umum/dikendaraan umum.

11. Perduli kebersihan lingkungan: tidak mengotori lantai, dinding dan peralatan sekolah serta memungut dan menyimpan sampah di tempatnya dimanapun menemukan sampah.
12. Jujur, bertanggung jawab, disiplin, giat belajar , bersih, rapi , kreatif dan inovatif
13. Memiliki kepedulian sosial : yakni suka membantu teman dan orang lain yang membutuhkan bantuan
14. Bila ingin minta bantuan diawali dengan *Maaf, Minta Tolong* dan diakhiri dengan ucapan *Terima Kasih*.

I. KEWAJIBAN SISWA

1. Melaksanakan 14 standard Akhlak sehari-hari siswa SMK Diponegoro Tumpang
2. Hormat terhadap guru, karyawan, tamu dan sesame siswa SMK Diponegoro Tumpang.
3. Menjaga nama baik sekolah
4. Hadir di sekolah paling lambat 5 (lima) menit sebelum bel berbunyi
5. Memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan
6. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
7. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai/selesai
8. Memelihara dan merawat gedung , halaman ,taman dan peralatan sekolah
9. Menjaga dan memelihara kebershan dan keindahan sekolah
10. Mengikuti semua kegiatan sekolah yang ditetapkan untuknya

II. HAK SISWA

1. Mendapatkan pelajaran dengan tertib.
2. Mendapatkan pelayanan yang sama/adil.
3. Menggunakan fasilitas sekolah yang disediakan sesuai dengan aturan yang berlaku.
4. Mengemukakan /mengajukan pendapat untuk kemajuan sekolah.

5. Memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat.

III. LARANGAN BAGI SISWA

1. Membawa dan atau mengedarkan dan atau memakai Narkoba.
2. Membawa dan atau memakai minum-minuman keras.
3. Membawa dan atau merokok di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.
4. Terlibat pencurian dan atau penargetan yang mengarah kepada tindak kriminal.
5. Berurusan dengan pihak berwajib karena terlibat tindak kejahatan.
6. Terlibat tawuran atau perkelahian dengan anak sekolah lain.
7. Terlibat tawuran atau perkelahian dengan teman satu sekolah.
8. Berzina.
9. Berciuman dengan lawan jenis.
10. Berboncengan /bergandengan tangan /berangkulan/berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya.
11. Memakai tindik dan atau bertato.
12. Menjadi anggota kelompok/genk yang mengarah kepada tindak kriminal.
13. Membawa VCD, majalah dan atau gambar porno.
14. Melihat, mengakses film, VCD, dan atau gambar porno dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.
15. Melakukan penacurian di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
16. Memalsukan tanda tangan kepala sekolah /guru/orang tua dan memalsukan dokumen surat-surat.
17. Membawa Handphone ketika jam sekolah.
18. Membawa senjata tajam , kecuali untuk keperluan tugas sekolah.
19. Tidak memakai seragam sesuai ketentuan.
20. Tidak memakai seragam dengan lengkap.
21. Berambut gondrong.

22. Mengecat rambut.
23. Terlambat masuk sekolah.
24. Membuang sampah sembarangan.
25. Mencontek ketika ulangan atau ujian.
26. Mencoret-coret atau merusak fasilitas sekolah (bangku, meja belajar, tembok, papan tulis ,dll).
27. Meminjam buku Perpustakaan tanpa ijin.
28. Menyalahgunakan uang SPP /uang sekolah.
29. Sengaja tidak mengikuti kegiatan sekolah (Sholat, upacara, istigotsah, kegiatan extra dll.)
30. Terlambat mengikuti kegiatan sekolah (upacara, istigotsah, kegiatan extra dll.)
31. Berangkat ke sekolah tapi bolos.
32. Berkata /berperilaku yang yidak sopan/jorok kepada guru atau karyawan.
33. Berkata /berperilaku yang tidak sopan /jorok kepada teman.
34. Tidak membawa perlengkapan sekolah (buku, alat tulis , baju olah raga, baju praktek, perlengkapan solat dsb.).
35. Memakai gelang , anting-anting dan kalung untuk pria.
36. Menyemir rambut selain hitam.
37. Memakai sepeda motor teman /guru tanpa ijin.
38. Memakai tat arias/perhiasan yang mencolok dan berlebihan.
39. Meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin.
40. Memakai jaket /topi di dalam kelas.

**JENIS - JENIS PELANGGARAN TATA TERTIB
SMK DIPONEGORO TUMPANG**

No.	JENIS PELANGGARAN	Point
I.	KELOMPOK A (SANGAT BERAT) Poin 100 dan berlaku selama 3 tahun	
	1. Berurusan dengan pihak berwajib karena tindak kejahatan	100
	2. Membawa dan atau mengedarkan dan atau memakai narkoba	100
	3. Membawa dan atau memakai minum minuman keras	100
	4. Berzina	100
	5. Berciuman dengan lawan jenis	100
	6. Pelecehan sexual	100
	7. Terlibat pencurian dan atau penargetan yang mengarah kepada tindak criminal	100
	8. Terlibat tawuran atau perkelahian dengan anak sekolah lain	100
	9. Menjadi anggota kelompok /genk yang mengarah pada tindak criminal	100
	10. Menjadi anggota organisasi terlarang	100
	11. Memakai tindik dan atau tato	100
II.	KELOMPOK B (BERAT) Poin max 50 dan berlaku selama 3 tahun	
	1. Membawa VCD, Majalah , dan atau gambar porno	50
	2. Melihat, mengakses film, VCD, dan atau gambar porno di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah	50
	3. Terlibat tawuran atau perkelahian dengan teman satu sekolah	50
	4. Melakukan pencurian di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah	50
	5. Memalsukan tanda tangan kepala sekolah /guru /orang tua	30
	6. Membawa senjata tajam untuk tujuan yang tidak baik	30
	7. Membawa dan atau merokok di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah	30

	8. Berboncengan/begandengan tangan /berangkulan/berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim	30
	9. Mengubah/Memalsukan nilai rapot	30
III.	KELOMPOK C (SEDANG) Poin 6 dan berlaku selama 3 tahun)	
	1. Mengaktifkan HP di kelas/diluar kelas ketika berlangsung kegiatan Pembelajaran	6
	2. Mencontek ketika ulangan atau ujian	6
	3. Mencoret-coret atau merusak faslitas sekolah (bangku, loker, papan, taman dsb).	6
	4. Meminjam buku perpustakaan tanpa ijin	6
	5. Menyalahgunakan uang SPP / uang sekolah	6
	6. Berkata /berperilaku yang tidak sopan/ jorok kepada guru/ karyawan	6
	7. Keluar dari lingkungan sekolah pada saat jam sekolah tanpa ijin dari sekolah	6
	8. Berangkat ke sekolah tapi bolos	6
	9. Sengaja tidak mengikuti kegiatan sekolah (Upacara, kegiatan extra , sholat dll)	6
	10. Berbohong /memberikan keterangan palsu kepada kepala sekolah /guru/orang tua	6
	11. Mengganggu / Mengacau kelas lain	6
IV.	KELOMPOK D (RINGAN) Poin max 2 dan berlaku selama 1 tahun)	
	1. Membuang sampah sembarangan	2
	2. Terlambat masuk sekolah	2
	3. Tidak memakai seragam dengan lengkap	2
	4. Tidak memakai seragam sesuai ketentuan	2

5.	Berambut gondrong	2
6.	Mengecat rambut	2
7.	Tidak membawa perlengkapan sekolah (buku , alat tulis ,baju olah raga, perlengkapan solat dsb.) dengan lengkap	1
8.	Membeli makan di luar sekolah ketika jam sekolah	1
9.	Berkata yang tidak sopan /jorok kepadateman	1
10.	Terlambat mengikuti kegiatan sekolah (Upacara, kegiatan extra dll)	1
11.	Berkuku panjang	1
12.	Memakai gelang bagi siswa	1

KATEGORI PELANGGARAN

No	Jenis Pelanggaran	Poin	Keterangan
1.	Kelompok A (Sangat Berat)	100	Berlaku selama 3 tahun
2.	Kelompok B (Berat)	30-50	Berlaku selama 3 tahun
3.	Kelompok C (Sedang)	6	Berlaku selama 3 tahun
4.	Kelompok D (Ringan)	1-2	Berlaku selama 1 tahun

PENANGANAN KEDISIPLINAN SISWA

No	Poin	Keterangan
1.	1 – 15	Pembinaan dari TATIB secara lisan
2.	16 – 29	Pembinaan dari TATIB dan Wali Kelas
3.	30-49	a. Membuat surat pernyataan 1 yang diketahui wali kelas, BK, dan waka kesiswaan

		<ul style="list-style-type: none"> b. Absen khusus + mengambil absen sholat selama 1 Minggu c. Skorsing 1 hari tidak boleh masuk kelas dan diberi tugas merangkum buku 1 halaman folio di perpustakaan (tugas sesuai kesepakatan wali kelas, dan waka kesiswaan,) d. Konsultasi ke BK sebanyak 1 kali sejak proses penanganan siswa
4.	50 – 69	<ul style="list-style-type: none"> a. Panggilan orang tua (pertama) b. Membuat surat pernyataan 2 yang diketahui wali kelas, BK, waka kesiswaan, dan orang tua siswa. c. Bina Karakter 1 selama 1 minggu <ul style="list-style-type: none"> 1) Absen Khusus 1 minggu dan menata sepatu guru dan siswa di masjid ketika sholat 2) Mengerjakan sholat 5 waktu berjamaah selama 1 minggu dengan pengawasan orang tua 3) Mengaji Al-Quran setelah sholat maghrib selama 1 minggu dengan pengawasan orang tua 4) Membaca dan merangkum buku motivasi dan dikumpulkan 1 minggu setelah panggilan orang tua d. Skorsing 2 hari tidak boleh masuk kelas dan diberi tugas merangkum buku 2 halaman folio di perpustakaan (tugas sesuai kesepakatan wali kelas, dan waka kesiswaan) e. Konsultasi ke BK sebanyak 2 kali sejak proses penanganan siswa
5.	70 - 89	<ul style="list-style-type: none"> a. Poin 70 <ul style="list-style-type: none"> 1) Panggilan orang tua (kedua) 2) Absen khusus selama 2 minggu, mengambil absen sholat dan menata sepatu dan siswa di masjid 3) Membuat surat pernyataan 3 yang diketahui wali kelas, BK, waka kesiswaan, orang tua siswa dan kepala sekolah bermaterai 3000 4) Skorsing 4 hari tidak boleh masuk kelas dan diberi tugas merangkum buku 3 halaman folio di perpustakaan (tugas sesuai kesepakatan wali kelas, dan waka kesiswaan) 5) Konsultasi ke BK sebanyak 4 kali sejak proses penanganan siswa 6) Bina Karakter 2 selama 2 minggu <ul style="list-style-type: none"> a) Mengerjakan sholat 5 waktu berjamaah selama 2 minggu dengan pengawasan orang tua b) Mengaji Al-Quran setelah sholat maghrib selama 2 minggu dengan pengawasan orang tua c) Membaca dan merangkum buku motivasi dan dikumpulkan 2 minggu setelah panggilan orang tua b. Poin 80 <ul style="list-style-type: none"> 1) Panggilan orang tua (kedua) 2) Membuat surat pernyataan yang diketahui wali kelas, BK. Waka kesiswaan, orang tua dan kepala sekolah bermaterai 3000

		<p>3) Skorsing 6 hari tidak boleh masuk kelas dan diberi tugas merangkum buku 4 halaman folio di perpustakaan (tugas sesuai kesepakatan wali kelas dan waka kesiswaan)</p> <p>4) Konsultasi ke BK sebanyak 6 kali sejak proses penanganan siswa</p> <p>5) Bina Karakter 2 selama 2 minggu</p> <p>a) Mengerjakan sholat 5 waktu berjamaah selama 2 minggu dengan pengawasan orang tua</p> <p>b) Mengaji Al-Quran setelah sholat maghrib selama 2 minggu dengan pengawasan orang tua</p> <p>c) Membaca dan merangkum buku motivasi dan dikumpulkan 2 minggu setelah panggilan orang tua</p>
6.	90 – 100	<p>a. Panggilan orang tua terakhir</p> <p>b. Surat pernyataan terakhir yang diketahui wali kelas, waka kesiswaan, BK, orang tua dan kepek bermaterai 6000</p> <p>c. Apabila mengulangi pelanggaran satu kali lagi maka siswa dikembalikan kepada orang tua untuk mencari sekolah lain dan/atau mengundurkan diri.</p> <p>d. Absen khusus selama 2 minggu</p> <p>e. Bina Karakter selama 4 minggu</p> <p>f. Baksos 1 minggu (diluar lingkungan sekolah, ditandatangani Siswa, Wali Kelas, Orang Tua, Tatib, dan PJ Tempat Ibadah atau Takmir)</p> <p>g. Skorsing 8 hari mengerjakan tugas merangkum buku 4 halaman folio di perpustakaan (tugas sesuai kesepakatan wali kelas, tatib dan waka kesiswaan)</p>

KETERANGAN

No	Jenis Pelanggaran	Waktu	Sanksi
1	Keterlambatan Sholat	≤ 5 menit	Poin dan baca yasin, sholat di dalam masjid
		10 menit	Poin dan sholat di teras masjid
		> 10 menit	Poin dan sholat di teras masjid +

			membaca yasin sambil berdiri
2	Ketidakhadiran Sholat	-	Sesuai dengan ketentuan dari penanggung jawab keagamaan
3	Keterlambatan Masuk Sekolah	5 menit	Poin dan jalan 1 x memutar halaman sekolah/ hormat selama 5 menit
		> 10 menit	Poin dan membersihkan kamar mandi
4	Ketidakhadiran (bolos)	1 x	Poin
		2 x	Diserahkan ke Bintal
		3 x	Panggilan Orang Tua jika diperlukan
3	Menggunakan asesoris berlebihan		a. Disita b. Dipotong
4	Berambut gondrong dan dicat		Dipotong
5	Sepatu tidak sesuai ketentuan		Dicat
6	Kuku diwarnai		Dihilangkan

KETENTUAN PELAKSANAAN KEGIATAN IBADAH
(SHOLAT BERJAMAAH, SHOLAT DHUHA, ISTIGHOTSAH, TAHLIL,
KEPUTRIAN, MEMBACA AL-QUR'AN DAN KEGIATAN LAIN
YANG BERHUBUNGAN DENGAN IBADAH)

1. Semua siswa diwajibkan mengikuti semua kegiatan ibadah yang diprogramkan sekolah tanpa terkecuali.
2. Diadakan pencatatan khusus untuk semua kegiatan ibadah, dengan mengisi daftar hadir setiap kegiatan.
3. Bagi siswa putri yang tidak bisa ikut kegiatan karena “**halangan**” dibimbing oleh Ustadzah untuk kegiatan ibadah khusus
4. Untuk kegiatan sholat dan Istighotsah semua siswa putri memakai mukena
5. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan Ibadah sampai 3 x tanpa alasan yang jelas, orang tua/wali diundang ke sekolah untuk menerima penjelasan dari tim Tatib dan Pembina kegiatan Keagamaan.
6. Untuk kegiatan yang mengharuskan siswa menginap di sekolah/asrama sekolah akan meminta izin secara tertulis dari Wali murid/orang tua siswa disertai dengan jadwal kegiatan, nama guru pendamping dan nomor yang bisa dihubungi sewaktu-waktu.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Nala Khoiron M. Nur
NIM : 15110067
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 06 Maret 1997
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : RT: 02 RW: 05 Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur
No. Tlp Rumah/Hp : 0865396121518
Alamat email : nalul.alkhoir97@gmail.com

Malang, 6 Agustus 2019

Mahasiswa,

Nala Khoiron M. Nur

NIM. 15110067